

Davira

*Sekuel dari
Davra (Dava & Airaa)*

A stylized black and white signature, likely belonging to the author, positioned to the left of the floral illustration.

Sangsi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



Ade Tiwi

Davira



CV. BEEMEDIA PUBLISER
INDONESIA

Davira

iii



DAVIRA

Ade Tiwi

Copyright © 2020 by Ade Tiwi
© 2020 CV. BEEMEDIA PUBLISER
ALL RIGHT RESERVED

Diterbitkan oleh:

CV. BEEMEDIA PUBLISER

Jl. Pendopo No.46

Sembayat-Manyar

Gresik-Jatim-61151

FB: Cahya Indah

IG: Beemedia47

e-mail = beemedia47publisher@gmail.com

TEAM BEEMEDIA:

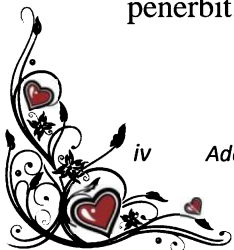
Penyunting: Cahya46

Tata letak: Enggar Putri

Desain Cover: Leonidas Lee

Cetakan Pertama	: November 2020
Jumlah halaman	: vi + 309 halaman
ISBN	: 978-623-6593-21-9

Hak Cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku
ini dengan bentuk dan cara apa pun tanpa izin tertulis dari
penerbit.



Pembukaan



Hai....

Terima kasih banyak untuk kalian semua yang sudah *mensupport*-ku hingga sampai seperti ini. Tak henti-hentinya kita bersyukur pada Tuhan yang Maha Esa atas segala nikmat yang telah di berikannya untuk kita semua.

Kali ini saya membawa kembali sebuah cerita berjudul Davira, yang berkisah tentang anak Dava-Airaa. Cerita ini tentunya masih berkaitan dengan kedua cerita sebelumnya, yaitu istri pilihan dan juga Davra.

Masih ingat Dava 'kan? Si pria playboy akut tengil yang bikin gemes dan geregetan. Pokoknya *uwuhh* banget deh.

Nah, bagi yang ingin membaca cerita ini maka ada baiknya untuk membaca kedua buku itu dulu agar nyambung dengan cerita ini. Cerita Davira ini juga merupakan karya saya yang ke 15.

Terima kasih.

Davira



Daftar Isi



Pembukaan ----- v

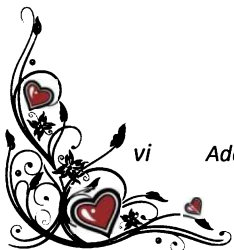
Daftar Isi ----- vi

Part 1 ----- 1	Part 12 -- 66	Part 23 - 138	Part 34 213
Part 2 ---- 7	Part 13 -- 72	Part 24 - 145	Part 35 220
Part 3 --- 12	Part 14 -- 79	Part 25 - 152	Part 36 228
Part 4 --- 19	Part 15 -- 86	Part 26 - 159	Part 37 237
Part 5 --- 23	Part 16 -- 92	Part 27 - 165	Part 38 244
Part 6 --- 30	Part 17 -- 98	Part 28 - 172	Part 39 252
Part 7 --- 36	Part 18 - 105	Part 29 - 179	Part 40 260
Part 8 --- 41	Part 19 - 111	Part 30 - 186	Part 41 - 268
Part 9 --- 48	Part 20 117	Part 31 193	Part 42 276
Part 10 -- 54	Part 21 - 123	Part 32 - 200	Part 43 283
Part 11 -- 60	Part 22 - 130	Part 33 - 207	

Part Bonus 1 ----- 294

Part Bonus 2 ----- 301

Biodata Penulis ----- 308



Part 1

Tringg... ..

Satu notifikasi pesan masuk, Haikal melirik ponselnya yang tergeletak di meja. Nama Davira muncul sebagai si pengirim pesan.

Sebelah alis Haikal terangkat, ada apa gerakan gadis ini mengirimkannya pesan lagi? Lagi? Ya, lagi, karena satu harian Davira memang akan mengiriminya pesan, dan hal itu terjadi setiap harinya.

Awalnya Haikal ingin mengabaikan saja pesan itu tanpa mau berniat membukanya. Tapi, entah kenapa tangannya sangat gatal dan batinnya penasaran dengan isi pesan Davira.

Gimana Om? Suka gak gaunnya? Hihi :p

Damn! Haikal mendelik melihat sebuah foto yang dikirimkan Davira, apalagi isi pesan teks gadis itu yang menanyakan suka atau tidaknya Haikal pada gaun yang Davira pakai.



Apa pentingnya buatku? Batin Haikal mencoba tak mempedulikan itu dan meletakkan kembali ponselnya tanpa mau membalas pesan Davira.

Baru saja ia meletakkan ponselnya namun matanya kembali melirik lagi ke meja. "*Shitttt!*" umpat Haikal meraih kembali ponselnya.

Mau ke mana kamu dengan memakai gaun seperti itu?

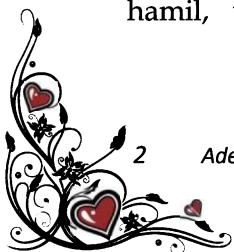
Haikal memukul pelan meja kerjanya saat balasan pesannya terkirim. Ia merutuki tindakannya sendiri, harusnya ia mengabaikan saja tapi itu sangat sulit baginya. Sebenarnya Haikal sangat penasaran untuk apa dan mau ke mana Davira memakai gaun seperti itu pada malam hari?

Haikal melirik lagi ponselnya yang tak menunjukkan tanda-tanda balasan pesan dari Davira, dan itu semakin membuat dirinya bertambah kesal.

"Sial!!" Lagi, untuk kesekian kalinya hari ini entah sudah berapa kali Haikal mengumpat hanya karena seorang gadis bernama DAVIRA.

Anak dari sahabat kecilnya, Airaa. Gadis cantik feminim yang kerap kali memakai pakaian seksi. Tapi, sekarang sahabatnya itu telah hijrah dalam urusan penampilannya.

Yupss, Airaa yang sekarang adalah seorang wanita berhijab. Hal itu sudah ia tekuni semenjak hamil Davira hingga sekarang. Dua tahun pernikahan Airaa baru hamil, waktu yang cukup lama untuk menantikan



seorang anak hadir di kehidupan rumah tangga yang dibangun Dava dan Airaa.

Dulu, mereka sempat berpikir bahwa Airaa mandul hingga tak bisa melahirkan keturunan untuk keluarga mereka. Bahkan Dava, si *playboy* yang kini beralih bertobat menjadi pria setia untuk isterinya itu pun sempat menangis. Meratapi nasibnya, dengan keadaan berguncang Dava terisak seraya bergumam di depan Haikal yang terpaksa harus pulang kembali ke Indonesia.

"Apa ini karma buat gue ya?" begitulah isi gumaman Dava tujuh belas tahun lalu.

Jika mengingat itu rasanya Haikal ingin tertawa terbahak-bahak melihat ekspresi Dava. Namun, di satu sisi ia juga merasakan perasaan sedih yang mereka alami.

Yang dapat Haikal lakukan saat itu adalah mencoba menenangkan dan memberikan semangat penuh positif untuk Dava dan Airaa.

Dan syukurlah sang kuasa mengabulkannya, tak lama setelah itu Airaa hamil. Hal itu pun menjadi kabar yang luar biasa membahagiakan untuk seluruh keluarga termasuk Haikal.

Dan ... Haikal tidak pernah menyangka bahwa bayi yang diimpikan itu kini sudah tumbuh remaja dan semakin menuju dewasa. Tapi, semakin ke sini pula Haikal merasa cemas.

Cemas pada keputusan yang ia ambil untuk menetap di Indonesia, sebab beberapa tahun terakhir ini



Davira tak segan-segan menunjukkan ketertarikannya pada Haikal.

Jika dulu saat gadis itu masih kecil Haikal tak pernah merasa risau, bahkan ia dulu kerap kali menggendong Davira kecil. Menimang-nimangnya, dinina boboinnya jika gadis itu menangis saat susah tidur. Saking seringnya jadi mendarah daging sendiri untuk Haikal, sejak saat itu Haikal sudah mengklaim Davira sebagai puterinya sendiri.

Dan hal itu tak diberatkan oleh kedua orang tuanya, Dava dan Airaa justru sangat setuju sebab mereka juga mulai fokus pada kehamilan anak kedua mereka setelah Davira berumur satu tahun lebih.

Kini Haikal tengah di titik kegusarannya, memikirkan kembali segala keputusannya di masa lalu apakah salah atau benar?

Apapun itu, yang jelas Haikal dibuat frustrasi dengan tingkah Davira.



Haikal memacu mobilnya dengan kecepatan cukup tinggi. Sebelah tangannya melonggarkan dasi yang ia kenakan serasa mencekik lehernya.

Menggeram dalam hati merasakan gerah seketika akibat ulah dari pesan yang kembali Davira kirimkan beberapa saat yang lalu. Umpatan pun kembali tak



terelakkan keluar dari mulut Haikal, buru-buru pria itu membereskan meja kerjanya bergegas melangkah keluar.

Suasana kantor malam hari ini sudah sepi, sebab Haikal memang sengaja memilih untuk lembur di kantor demi menghindari segala godaan Davira. Tapi, sepertinya gadis itu tak akan membiarkan Haikal merasa tenang dengan terus mengiriminya pesan berupa teks maupun gambar yang ehmm ... sial!

Davira: *my Om, honey*, aku sudah menunggumu dari tadi. Cepatlah pulang, jangan biarkan aku dan pizza ini kedinginan.

Begitulah kira-kira isi pesan yang Davira kirim untuk Haikal.

Siapa yang tak tegang coba, eh, siapa yang tahan maksudnya mendapatkan pesan seperti itu? Yang pasti Haikal langsung merasakan panas dingin dan memilih untuk segera pulang.

Haikal sangat menduga sekali jika gadis itu tengah di apartemennya saat ini. Satu kesalahan baginya yang tak pernah mengganti *password* apartemennya hingga membuat Davira leluasa keluar masuk ke sana.

Dan satu kesalahan lagi sekaligus satu kebodohan yang entah Haikal sengaja atau tidak sengaja melakukannya. Seharusnya Haikal bisa langsung menonaktifkan saja ponselnya agar tak terganggu oleh Davira.



Jawabannya, sudah. Haikal sudah melakukan itu dan kalian tahu apa yang terjadi selanjutnya?

Davira nekat datang ke kantor Haikal tak mempedulikan waktu entah itu pagi, siang, sore atau malam. Davira datang dan akan langsung mengancam Haikal apabila mengabaikannya dan menyuruh Haikal untuk kembali mengaktifkan ponselnya.

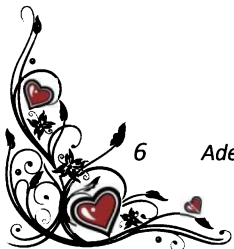
Kadang Haikal bingung sendiri, apa gadis itu tidak sekolah sehingga bisa begitu bebas datang dan pergi semaunya ke manapun?

Haikal menyerah dan tak ingin mendapatkan serangan mendadak kembali dari Davira yang datang tiba-tiba.

Haikal menambah kecepatan laju kencang mobilnya. Ia bahkan tak mempedulikan lagi tentang keselamatan, bisa saja ia mengalami kecelakaan dan mati di tempat. Tapi Haikal tak mempedulikan itu, bahkan mungkin lebih bagus jika ia mati secepatnya agar tak merasakan lagi siksaan menggoda Davira.

Bukan ide yang buruk, sayang sekali dosa Haikal lebih banyak daripada pahalanya. Jadi untuk itu ia menggelengkan kepalanya dan kembali menarik ucapannya.

Poor Haikal :v



Part 2

Davira tersenyum bahagia saat mendengar suara pintu apartemen terbuka menandakan jika Haikal telah sampai. Davira mengganti posisinya lebih terlihat menggoda menyambut kedatangan Haikal.

Cklek....

"Hai, Om!" sapa Davira girang seraya melambai-lambaikan sebelah tangannya heboh ke arah Haikal yang menatapnya horor.

Astaga! Anak ini! batin Haikal menahan dirinya untuk tidak meledak karena amarah yang sejak tadi di tahannya.

"Ngapain kamu ke sini?" Tanpa basa-basi lagi Haikal langsung melayangkan pertanyaan untuk Davira.

"Tentu saja untuk menemui sekaligus menemani malam Om," jawab Davira genit dengan menggigit bibir bawahnya sensual.



Davira



Davira bergerak dari posisi berbaringnya hingga kini ia menjadi duduk di ranjang, matanya tak pernah lepas fokus menatap Haikal intens dan penuh godaan.

Haikal yang melihat itu menghela nafasnya. "Davira, Om ingin bertanya sama kamu."

"Tanya saja."

"Tapi, kamu jawab dengan jujur ya." Dengan cepat Davira mengangguk semangat.

"Apa impian kamu?" tanya Haikal serius.

Davira tersenyum seraya menjawab dengan santai, "menjadi istri Om Haikal, tentunya."

Haikal meradang mendengarnya, ini bukan ke satu-dua kalinya Davira menjawab seperti ini.

"Vira, saya bertanya serius sama kamu!" tekannya marah, "sekali lagi saya tanya, apa cita-cita kamu?"

"Menjadi ibu masa depan yang melahirkan anak-anak Om, buah cinta kita," ucap Davira dengan kedua mata yang berbinar bahagia.

Haikal terbelalak di tempatnya, tak pernah terpikirkan olehnya jika gadis yang selama ini sudah ia anggap seperti anaknya sendiri terlampaui tertarik padanya.

"Kenapa?" tanya Haikal lirih membuat Davira bingung dengan arti pertanyaan kenapa darinya.

"Maksudnya, Om?"

"Kenapa kamu seperti ini Vira, huh? Kenapa kamu selalu dan selalu saja mengatakan itu? Dan kenapa harus saya? Dari banyaknya pria di dunia ini, kenapa kamu



memilihku?" Haikal mencengkeram kuat kedua bahu Davira.

Sedikit menciut Davira saat mendapati tatapan tajam dari Haikal yang serasa mematikannya. "O-om," tercekat suara Davira saat memanggil Haikal yang tampak menakutkan saat ini.

Davira meringis merasakan cengkeraman tangan Haikal di bahunya yang semakin kuat. Haikal sendiri langsung tersadar dengan apa yang ia lakukan saat mendengar suara ringisan Davira.

"Astaga, sayang!" terperanjat Haikal langsung melepaskan cengkeramannya, "maafkan Om."

Haikal mengusap-usap lembut kedua bahu Davira yang terbuka sebab gadis itu yang memakai *tanktop* tipis garis-garis putih hitam.

"Apakah sakit?" tanya Haikal cemas saat melihat kedua bahu Davira yang memerah.

Melihat Haikal yang panik seperti itu pun tentu menjadi kesempatan emas untuk Davira. "S-sakit Om," ringisnya dengan suara terbata.

Haikal semakin panik dan langsung berinisiatif mengambil salep anti perih. "Om!" Davira menahan lengan Haikal yang hendak melangkah mengambil kotak obat.

"Mau ke mana?" regeknnya.

"Mengambil obat."

Davira menggeleng. "Bukan obat yang Davira butuhin Om, ada obat lain yang lebih mujarab



nyembuhin perih ini," sambung Davira menggerakkan bahunya.

"Apa obatnya?"

"Sini Om!" Davira menepuk sisi ranjang di sampingnya setelah menyingkirkan pizza yang sedari tadi ada di sana, mengisyaratkan Haikal agar duduk di sampingnya.

Haikal menuruti keinginan Davira yang tiba-tiba langsung menyodorkan bahu kanannya pada Haikal.

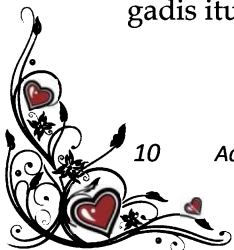
"Apa?!" tanya Haikal tajam dengan sebelah alis terangkat, sengaja memasang muka galak berjaga-jaga saja jika Davira mengerjainya atau melakukan sesuatu hal yang gila.

"Tiupin Om," pinta Davira lirih dan kembali meringis.

Haikal terperanjat dengan permintaan Davira barusan dan tentu saja berniat ingin menolaknya. Tetapi, setelah mendengar ringisan Davira kembali pada akhirnya Haikal tak kuasa untuk mengabaikannya.

Davira menahan nafasnya sejenak menungguantisipasi dari hembusan nafas hangat yang keluar dari mulut Haikal. Satu tiupan berhasil Haikal daratkan di bahu Davira yang otomatis langsung membuatnya merasa merinding.

Haikal terus meniupi secara bergantian bahu Davira, dan dengan isengnya Haikal mengecup salah satu bahu gadis itu.



"Uuh, bagus Om, dengan begitu dia akan cepat sembuh," ucap Davira iseng sengaja menggodanya.

Haikal tersenyum miring mendengar ucapan gadis di depannya ini, bukannya marah atas tindakan kurang ajarnya Davira malah senang.

"Bagaimana jika Om melakukan hal yang lain?" tanya Haikal berbisik sensual di telinga Davira, "melakukan yang lebih dari ini," sambungnya lagi masih dengan berbisik, bahkan Haikal sengaja meniupkan hembusan nafasnya ke telinga Davira.

"Emmhh, melakukan hal lebih seperti apa Om?" Davira bertanya balik seakan menantang ucapan Haikal barusan.

"Seperti...?" Haikal tercekak saat ingin menjawabnya, seketika ia tersadar dengan apa yang ia lakukan.

Ini tidak akan berhasil, Davira bukanlah seperti wanita pada umumnya. Gadis ini unik dan hanya ada satu di dunia tentunya, menakuti Davira dengan cara ini tentu tidak akan mempan, justru Davira malah sangat senang.

Kalau seperti ini yang ada aku kejebak sendiri dengan ucapanku. Batin Haikal merasa pusing.

Astaga!



Part 3



Dava melirik takut-takut ke arah isterinya yang tampak mengerikan jika dalam keadaan marah *mode on*. Entah hal apa yang membuat Airaa marah besar, bahkan sejak beberapa jam yang lalu wanita itu mendiamkan Dava. Dava jadi serba salah, ngajak ngomong gak disahutin, diabaikan untuk sementara biar tenang pun dibilang gak peka dan gak peduli.

Huffh! Wanita memang selalu benar. Batin Dava berusaha sabar dalam menyikapi situasi seperti ini. Hal kayak gini bukan satu dua kali buat Dava, ibaratnya ia sudah kenyang sekenyang-kenyangnya.

"Sayang, ka..., " ucapan Dava terhenti ketika melihat bola mata yang melotot horor ke arahnya.

Dava langsung merubah ekspresi takutnya menjadi nyengir. "Aku salah apa, *yank?*" tanyanya membujuk, berusaha mencair-kan suasana yang menguarkan aura ketegangan.



Terlihat Airaa berdecak sebal melihat ke arah Dava. Namun, Airaa memilih tetap bungkam dan mengabaikan Dava. Menganggap seolah-olah Dava itu tidak ada di dekatnya.

Dava semakin frustrasi!

Gini amat yaak kalau marah. Batin Dava menggerutu, memutar otaknya mencari ide agar amarah istrinya berkurang.

Dava iseng mencoba mencari solusi mengatasi kemarahan isteri agar mereda lewat situs pencarian di aplikasi terlaris yang banyak digunakan. Ada banyak pilihan dari solusi yang ditawarkan lewat aplikasi itu, Dava pun mencoba meng-*klik* salah satu pilihan yang membuatnya merasa tertarik. Ya, kali aja ini sungguh bermanfaat dan bisa menghilangkan amarah Airaa.

"*What the f**k.*" Hampir saja Dava mengumpat saat melihat salah satu solusi yang diberikan aplikasi itu yang menyuruh untuk meredam amarah isteri adalah ... dengan mengajak si isteri untuk berc***a.

Yang benar saja?

Dava melirik ke arah Airaa yang kini telah membaringkan tubuhnya ke ranjang, menutupi seluruh tubuhnya dengan selimut sampai sebatas leher.

Dava menelan ludahnya kasar, ya kali dia mengajak Airaa untuk begituan di saat kondisinya marah. Yang ada bukannya meredam, tapi Airaa langsung melayangkan gugatan cerai untuknya.

Astaga! Amit-amit jabang kecebong.



Dava kembali melirik ponselnya yang masih menampilkan solusi tadi. Iya langsung mematikan ponselnya dan melempar-kannya ke sofa yang ada di kamarnya.

Moodnya sudah lenyap ketika melihat solusi membawa petaka tadi. Mengikuti instruksi itu sama saja artinya dengan melakukan suatu tindakan kebodohan baginya. Satu-satunya cara untuk menyelesaikan ini adalah dengan bicara langsung pada orangnya. Tak peduli jika akhirnya nanti bakalan seperti apa, intinya saat ini ia harus tau apa sebab-musabab isterinya ini marah.

Perlahan Dava mendekati ranjang, menaikinya dengan gerakan pelan dan mengambil posisi berbaring di samping Airaa.

"Sayang, kamu sudah tidur?" tanya Dava pelan.

Tak ada sahutan, dan Dava menebak jika isterinya itu pastinya sudah tertidur.

Dava menghela nafasnya kasar, "sudah berapa lama kita menikah, Airaa?" tanyanya pelan, "sembilan belas tahun," sambung Dava menjawab sendiri pertanyaannya.

"Selama itu pula kita sudah melewati banyak hal. Suka duka telah kita lewati bersama-sama Airaa, tapi, sampai saat ini pun semuanya masih tetap sama." Dava tersenyum kecut, "aku tidak akan pernah tahu apa kesalahanku yang membuatmu marah. Aku tidak akan



pernah tahu jika tidak kamu sendiri yang mengatakannya padaku, Airaa."

"Hiks...." suara isakan terdengar lolos dari bibir Airaa. Dava langsung menolehkan kepalanya cepat melihat sang isteri.

Tampak Airaa tengah menangis dan Dava pun menjadi panik. "Sayang!" panggil Dava menyentuh lengan Airaa lembut.

"Ada apa? Kenapa kamu menangis?" tanya Dava dengan suara selembut mungkin.

Airaa dengan cepat pula menepis tangan Dava, mendapat perlakuan seperti itu tentu saja Dava tersentak kaget. Airaa berangsur bangkit perlahan dari posisi berbaringnya, menghapus air matanya yang meleleh di pipi kemudian menatap nyalang Dava.

"Kamu bertanya ada apa?" tanya balik Airaa dengan suara menggeram menahan kesal.

Dava mengangguk, "sayang, seharusnya kamu bilang apa kesalahanku biar aku tahu dan mencoba memperbaiki diri."

"Mencoba memperbaiki diri?" ulang Airaa sembari tertawa kecil, "aku muak mendengarnya!"

Dava melotot mendengar ucapan Airaa, apa maksudnya arti dari kata muak itu? Jangan bilang...?

"Enggak!" Dava menggelengkan kepalanya, "kamu gak boleh ngomong kayak gitu Airaa, aku gak suka dengernya."



"Suka-suka aku lah, memang aku peduli kamu suka dengan ucapanku apa enggak."

"Airaa!" gantian Dava yang memanggil dengan suara menggeram menahan kesal.

"Apa?!" sahut Airaa lantang, sepertinya tak ada sedikitpun ketakutan dalam diri Airaa menanggapi Dava.

Dava memejamkan matanya berusaha meredam dirinya yang hampir meledak atas sikap isterinya. Selalu seperti ini jika kemarahan menghampiri Airaa, sikap lembut wanita itu pun bahkan menghilang dalam sekejap bergantian dengan sikap garang yang penuh berapi-api.



Haikal membaca pesan teks yang dikirimkan Airaa beberapa jam yang lalu. Dalam pesan itu Airaa menanyakan tentang keberadaan Davira, apakah anaknya itu sekarang ini tengah bersamanya?

Haikal memang belum membalas pesan Airaa, padahal ia sudah membacanya sekitar lima belas menit yang lalu. Satu jari jempol Haikal hanya bergerak mengusap-usap kata demi kata itu.

Matanya melirik ke arah ranjang di mana seorang gadis tengah terlelap di sana. Barusan saja Haikal berhasil membuat Davira tertidur setelah serangkaian



siksaan godaan gadis itu untuknya. Beruntunglah Haikal bisa melewatinya dengan aman meskipun tadi ia sempat kewalahan dan panas dingin yang mengakibatkan efek cekat-cenut berkepanjangan.

Syukurlah sudah meredam saat akal sehatnya kembali pulih dan mengingatkan dirinya jika Davira adalah puterinya, puteri kecil kesayangannya.

Meskipun kini gadis itu sudah tidak lagi kecil, dan polos seperti dulu. Malahan sekarang pengen dipolosi Haikal, huffhh!

Ini memang siksaan berat, *bro!* Terapi, Haikal tidak akan pernah bisa marah terlebih atas segala sikap dan tindakan yang Davira perbuat.

Mungkin Haikal akan marah bahkan meledak, tapi hanya sesaat dan sebatas itu saja sebab ia tak pernah bisa membenci Davira. Terkadang gadis itu terlihat sangat lucu dan menggemaskan dalam sewaktu-waktu. Haikal pun tak mengerti dengan dirinya, biasanya ia akan marah dan meledak berkepanjangan apabila setiap kali melihat wanita genit yang berniat mencoba merayunya. Tapi, berbeda dengan Davira.

Apakah ini cinta? Bukannya benci dan cinta itu BeTi, alias beda tipis? Entahlah, Haikal tak mau memikirkannya terlalu jauh, jika demikian maka ini semua tidaklah masuk akal.

Haikal menggelengkan kepalanya kuat, *apa itu? Kenapa pula ia bisa berpikir sampai sejauh itu? Oh, sial! Sadarlah Haikal!* Batinnya frustrasi.



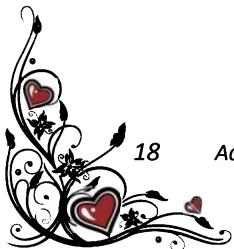
"Enghh!" suara Davira yang mengerang, Haikal dapat melihat jelas gadis itu yang menggeliatkan tubuhnya dengan mata terpejam.

Selimut yang menutupi sekujur tubuh tingginya melorot merosot ke bawah lantai akibat pergerakan Davira yang super. Haikal menatap tak berkedip pada sepasang kaki jenjang mulus dengan warna kulit tak terlalu putih namun juga tak terlalu hitam. Warna kulit tubuh Davira cenderung kuning langsung yang menjurus ke eksotis, hal itu yang menjadi daya tarik tersendiri untuk Haikal yang tergugah dengan suguhan di atas ranjang sana.

Davira terlihat begitu menggairkan dan tampak sangat lezat. Sebut saja jika Haikal adalah seorang lelaki bejat, maka pria itu tentu tak akan membuang-buang waktu lagi untuk menerjang dan melahap rakus Davira.

Shitttt!

Sesuatu di bawah sana tampak bereaksi menggeliat bangun dan mulai mengeras.



Part 4

Davira terhenyak bangun dari tidur nyenyaknya karena silau cahaya matahari yang masuk melalui celah hordeng yang terbuka. Ia mengerjap-mengerjapkan matanya yang masih mengantuk, sebelah tangannya terangkat menutupi matanya demi menghalau silaunya cahaya matahari itu.

Perlahan Davira turun dari ranjang, melangkah mendekati seseorang yang berdiri di depan jendela yang ternyata sudah dibuka. Sosok itu tengah berdiri di tengah-tengah jendela dengan kedua tangan yang sengaja ia masukkan ke dalam saku celananya. Davira tersenyum dengan berjalan mengendap-endap agar tak mengeluarkan suara langkah kakinya.

"Hap!" suara Davira memekik nyaring ketika ia berhasil menggapai tubuh Haikal dalam pelukannya.

Haikal sendiri tersentak kaget saat merasakan sepasang tangan yang memeluk tubuhnya dari belakang, mendekap hangat tubuhnya begitu mesra.



"Sudah bangun?" tanya Haikal menolehkan kepalanya sedikit miring.

Davira menganggukkan kepalanya yang sedang bersandar di punggung lebar Haikal seraya berkata, "sudah, baru saja Om."

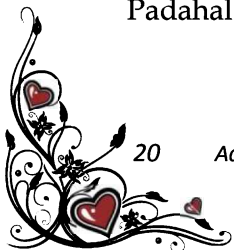
Haikal menyentuh tangan Davira yang saat ini tengah memeluknya, perlahan Haikal membalikkan badannya meng-hadap ke arah Davira. Dirangkumannya lembut wajah cantik Davira.

"Bersiaplah untuk pulang, Cavia akan menjemputmu, ia sudah di dalam perjalanan menuju ke sini."

"Apa?!" pekik Davira tampak tak suka dengan ucapan Haikal barusan. "Apa Om sengaja melakukannya? Om yang menelpon Cavia agar ke sini untuk menjemputku?"

"Ya, itu benar," sahut Haikal santai, "Om langsung menghubungi Cavia karena mama dan papa kamu menghubungi Om terus sejak tadi malam," sambung Haikal menjelaskan alasannya mengapa ia menghubungi Cavia, anak kedua dari pasangan Nando dan Kia.

Umur Davira dan Cavia sama, karena memang saat Airaa hamil Davira saat itu Kia juga tengah mengandung Cavia setelah putra sulung mereka, Hassan berumur dua tahun. Alhasil karena sama-sama lahir di hari yang sama, Davira dan Cavia jadi terlihat seperti saudara kembar. Padahal mereka sepupuan, dan terlebih lagi Cavia yang



terlihat lebih mungil dibanding Davira yang bertubuh tinggi dan berisi alias montok.

Tapi, jangan salah! Justru itu yang menjadi kebanggaan tersendiri untuk Davira. Ia sangat suka dan bersyukur kerana memiliki tubuh yang montok, sebab Haikal pernah mengatakan jika ia menyukai wanita yang bertubuh montok dan seksi. Tentu saja Davira yang mendengar itu menjadi bangga, padahal Haikal hanya asal bicara saja saat itu agar Davira berhenti bicara yang aneh-aneh.

"Aku tidak mau pulang!" sentak Davira setelah terdiam untuk beberapa saat, "aku sudah memutuskannya Om, jika mulai hari ini aku akan tinggal bersama Om."

"*What? Are you kidding me?*" pekik Haikal luar biasa kaget.

"*No, i'm seriously Om,*" sahut Davira terlihat bersungguh-sungguh dengan ucapannya.

"Tidak!" tegas Haikal menghenyak keinginan konyol Davira. "Siapa kamu sehingga dengan seenaknya memutuskan untuk tinggal bersamaku, huh?"

"Aku adalah puterimu," ucap Davira menghenyakkan Haikal yang terbelalak kaget. "Bener, kan?"

"Ya, kamu memang benar puteriku, gadis yang telah aku anggap dan aku klaim sebagai puteriku. Tapi, bukan berarti karena hal itu kamu jadikan sebagai alasan Vira. Ingat, tak ada ikatan darah di antara kita dan aku bisa



saja melakukan kesalahan fatal karena ulahmu yang terus menggodaku!"

"Menggoda?" ulang Davira polos, seakan tak mengingat atau menyadari tingkahnya yang kerap kali sengaja menggoda Haikal, "kapan aku melakukannya Om?"

"Setiap hari."

"Tapi, aku tidak pernah merasa telah melakukannya Om," ucap Davira masih mengkilah tentang fakta itu.

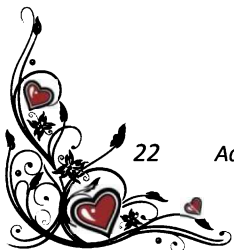
"Terserah!" kata Haikal tak mau ambil pusing. "Intinya aku tidak akan mengizinkan kamu tinggal di sini. Jadi untuk itu bersiap-siaplah karena sebentar lagi Cavia akan datang," titah Haikal memperingati Davira sekali lagi untuk lekas bersiap-siap.

Haikal kembali membalikkan badannya menghadap ke arah jendela sembari bergumam sepelan mungkin, namun masih dapat didengar Davira.

"Enak saja mau tinggal di sini, bisa-bisa aku dihajar bapaknya. Huh, kekasih bukan, tunangan bukan, apalagi istri? Ya jelas bukan," omel Haikal.

"Kalau begitu, nikahin aku Om!" kata Davira lantang seraya menyeringai senang.

Haikal langsung mengatupkan bibirnya, bungkam seketika saat mendapati permintaan konyol gadis yang masih berumur tujuh belas tahun itu.



Part 5

"Kenapa kamu senyum-senyum sendiri?" tanya Cavia memperhatikan Davira yang duduk di sampingnya. Rasa penasaran yang menyeruak membuatnya jadi kepo dengan hal apa yang membuat Davira cengengesan begitu.

"Haha, kepo ya?" goda Davira, "hnhh lagian orang kayak lo, tahu apa Cav soal cinta."

"Cinta?" ulang Cavia mengerutkan dahinya bingung.

"Iya cinta, tahu apa kamu dengan satu kata penuh mantra dan makna itu?" tanya Davira.

Cavia sedikit tersentak saat mendapati pertanyaan seperti itu dari sepupunya ini. Sesekali bola mata Cavia bergerak melihat ke arah pak supir pribadi keluarga mereka. Takut-takut jika si pak supir mendengarkan percakapan mereka, dan syukurlah Cavia saat mendapati pak supir yang tampak hanya cuek saja.

"Jadi, maksud dari pertanyaanmu barusan itu adalah kamu yang sedang jatuh cinta?"



"Bingo!" seruan Davira membenarkan tebakan Cavia, "tumbenan lo pintar," sambungnya terkekeh.

"Ya habisnya kamu bilang cinta-cintaan, sih." Cavia memutar bola matanya kesal. Davira hanya terkikik geli melihat sepupunya itu yang tampak kesal.

"Jatuh cinta sama siapa?" tanya Cavia yang kini tak lagi menatap ke arah Davira, gadis itu tengah menatap ke arah luar melihat jalanan dari dalam mobil yang melaju.

"Coba tebak!" tantang Davira menyuruh Cavia untuk menebak.

"Siapa? Manalah aku tahu Vir."

"Aissh, coba tebak saja dulu, siapa tahu kan bener."

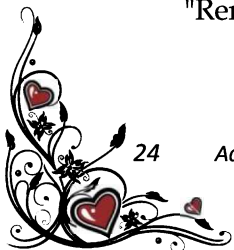
Cavia tampak tengah memikirkan siapakah sosok lelaki yang kini tengah dekat dengan Davira dan mampu membuat sepupunya itu jatuh cinta. Meskipun Davira memang sangat terkenal *playgirl*, sama seperti papanya dulu, Dava Atmadja.

Davira mewarisi sifat *playgirl*nya dari sang papa dan mewarisi sifat suka berpenampilan seksi dari sang mama tercinta, Airaa.

Memang istilah pribahasa, buah jatuh tidak jauh dari pohonnya memang sangat tepat untuk menggambarkan sosok Davira yang mirip dengan sosok sang papa dan mamanya.

Sungguh perpaduan yang komplit bukan?

"Reno?"



"*What!!*" kaget Davira saat Cavia menyebutkan satu nama lelaki yang sempat dekat dengannya.

"Sama dia cuma main-main aja kali," sungut Davira manyun, "coba tebak lagi deh."

Cavia kembali menyebutkan beberapa nama pria yang silih berganti sempat dekat dengan Davira. Tapi, lagi-lagi tebakan Cavia salah semua.

"Argh! Tidak tahu, aku menyerah." Cavia mengangkat kedua tangannya ke atas tanda menyerah.

"Ah, payah lo," ejek Davira.

"Bukan aku yang payah Vir, kamu sih banyak banget yang dipacari."

"Heh! Mereka semua itu bukan pacar aku ya, enak aja."

"Tapi, kan kamu dekat sama mereka semua, Vir."

"Hanya dekat 'kan? Memang aku ada bilang atau buat pengumuman bahwasannya mereka pacarku? Enggak 'kan?" Cavia menggeleng.

"Nah, ya sudah. Jadi, lo jangan asal bicara."

"*Sorry* deh, habisnya ya aku pikir begitu," kata Cavia karena telah salah bicara, "makanya Vir, jangan deketin banyak cowok gitu ah. Kesannya lu kayak *playgirl* tahu gak sih."

"Memang iya gue *playgirl*," sahutnya bangga, "di sekolah kan juga gue terkenal ya gitu."

Cavia menepuk jidatnya melihat kelakuan sepupunya yang satu ini. Ampun dah!



"Lagian gue cuma manfaatin mereka doang kok, lo tenang aja deh. Cuma main-main aja, karena hati gue udah kekunci sama dia."

"Dia?" Davira mengangguk semangat.

"Impian gue," kata Davira dengan mata berbinar bahagia. Cavia menatap lekat Davira, berusaha mencoba mencari jawaban di sana.

"Om Haikal," kata Davira akhirnya memberitahukan nama pria yang sangat di cintainya.

Cavia diam dengan raut wajah tanpa ekspresi, bibirnya terkatup rapat karena saking syoknya.

"Eh, udah sampai!" ucap Davira menyadarkan Cavia yang masih tenggelam dengan pikirannya.

Davira turun dari mobil tanpa menghiraukan sepuhnya itu. Saat keluar dari mobil Davira sudah disambut oleh papa tercintanya yang berdiri di teras rumah.

Dava menatap lekat anaknya dengan wajah sedikit tersenyum dan kedua tangan yang bersedekap di dada menonjolkan otot-otot lengan kekarnya. Pakaian yang dikenakan pria itu pagi ini sangatlah simpel dan sederhana sekali. Namun, tak mengurangi kadar ketampanannya dan yang pasti masih selalu terlihat awet muda.

"P-papa," cicit Davira takut-takut.

"Haloo puteriku," sahut Dava menyapa sang anak dengan suara lembut. Ketakutan Davira sedikit berkurang setelah mendengar nada suara Dava.



"Haloo puteriku, Cavia," sapa Dava ketika melihat puteri bungsu Nando dan Kia yang turun dari mobil dan berjalan mendekati mereka.

"Haloo papa," balas Cavia yang memang sudah terbiasa memanggil Dava dengan sebutan yang sama seperti Davira dan Orlando, adik Davira.

"Ayo masuk!" titah Dava mengajak kedua gadis itu untuk masuk ke dalam rumah.

Cavia dan Davira berjalan mengekor di belakang Dava yang melangkah menuju ruang makan.

"Semuanya sudah berkumpul di ruang makan," kata Dava memberitahu.

"Semua?" pekik Davira mengulangi kata itu.

"Iya, seluruh keluarga sengaja berkumpul hari ini untuk sarapan bersama," beritahu Dava lagi menjelaskan secara detail.

"Kenapa?" tanya Davira, "mengapa semua orang berkumpul di sini? Di rumah kita?"

Dava menghentikan langkahnya dan membalikkan badannya, "memang salah jika seluruh keluarga ingin ber-kumpul, hmm?" Davira menggeleng.

"Tidak salah papa, hanya saja ini terlalu pagi sekali untuk maupun penting. Seluruh keluarga akan berkumpul jika ada hal penting yang ingin dibicarakan saja."

"Silaturahmi, benar 'kan Cavia?" ucap Dava meminta pem-benaran pada Cavia yang sedari tadi hanya diam saja.



"Hah?" kaget Cavia melirik ke arah Dava dan Davira secara bergantian, tatapan anak dan bapak itu terlihat seperti ingin berduel meskipun suara Dava tetap lembut.

"I-iya papa," cicit Cavia membenarkan ucapan Dava.

"Memang seperti kamu yang tidak pulang karena terus kelayapan entah ke mana. Bahkan kami orang tuamu saja tidak tahu di mana kamu tidur semalam," sindir Dava, "Davira, kamu tidak tahu apa, jika mama kamu itu tadi malam marah-marah sama papa karena jadi orang tua yang gak becus. Gak mengetahui fakta bahwa anak gadisnya sering tidak pulang ke rumah."

"Apa?" kaget Davira.

"Bagaimana papa mau tahu kalau papa sendiri saja sibuk, lagian papa pikir kamu sudah besar dan beranjak dewasa. Tentu kamu sudah tahu mana hal yang baik dan hal yang gak baik. Ingat Davira! Papa berikan kamu kebebasan bukan berarti kamu terlalu bebas, sebebas-bebasnya yang kamu mau. Seharusnya kamu juga ingat pada batasanmu," tekan Dava berusaha memberi pengertian pada anaknya.

Davira hanya diam mendengarkan tanpa menjawab sepatah kata pun ucapan Dava. Karena ia sendiri pun sadar jika ia salah.

Davira menatap mata Dava yang memancarkan kekecewaan, kecewa atas tingkah yang diperbuatnya.

"Hhh, baiklah, lupakan saja, semua orang pasti sudah menunggu kita," kata Dava sebelum berbalik badan dan kembali melangkah.



Note: Buah jatuh tidak jauh dari pohonnya.

Arti peribahasa: Sifat anak tidak jauh berbeda dengan Ayah atau Ibunya. Hal yang menurun dari leluhurnya pasti akan ada kemiripannya dengan orang tuanya.



Part 6



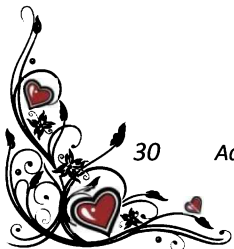
Davira menatap tidak suka pada sosok wanita muda yang duduk di samping bunda Kia. Mencibir dengan suara seperti jijik melihat orang itu yang selalu ada di tengah-tengah keluarga mereka. Duduk dengan wajah yang menunduk sendu sembari salah satu tangannya menopang di meja makan.

"Hei! Ngapain lo ada di sini?"

tanya Davira *to the point* tanpa tendeng alih.

Sontak hal itu membuat semua orang yang berkumpul di ruang makan kaget, Davira melabrak Ayesha secara terang-terangan di depan kedua mata mereka. Tapi, itu bukan satu dua kali terjadi, hal ini memang kerap terjadi apabila seluruh keluarga berkumpul.

"Vira!" panggil Airaa memperingati puterinya untuk bersikap sopan. Bagaimanapun juga di sini banyak orang yang lebih tua dari Davira, "jaga sopan santunmu nak!"



"Mama, tapi aku gak suka dia ada di sini!" kata Davira menunjuk ke arah Ayesha dengan jari telunjuknya.

Ayesha yang mendapat perlakuan tidak menyenangkan dari Davira pun merasa tak enak hati. Ia bangkit berdiri bersiap hendak pergi dari kediaman rumah keluarga Atmadja.

"Tetap diam di tempatmu, Ayesha!" titah Dava menyuruh Ayesha untuk tak bergerak barang sedikitpun dari tempatnya.

Ayesha dilema, haruskah ia menuruti keinginan Dava?

"Ayesha, papa bilang berhenti di tempatmu!" sekali lagi Dava memperingatkan Ayesha saat hendak melangkah kakinya.

"Jangan hiraukan dia, sebaiknya kamu duduk kembali dan anggap tak mendengar apapun," ucap Airaa menenangkan Ayesha yang mengangguk dan kembali duduk di sisi bunda Kia.

Davira menatap tak percaya pada semua orang yang seakan berpihak pada Ayesha, anak dari wanita gila yang sangat jahat itu.

Mata Davira menyusuri satu-persatu orang yang berkumpul di ruang makan. Di barisan kanan ada bunda Kia, Ayesha, Hasan, dan Cavia. Sementara di sisi kiri ada Mama Airaa, Orlando adiknya, dan satu kursi kosong yang Davira tebak sebagai kursi untuknya.



Dan untuk ayah Nando dan Papa Dava duduk di kursi utama yang saling berhadapan layaknya raja. Seluruh keluarga yang berkumpul sudah komplit, hanya kurang para nenek dan kakek saja yang tak ikut berkumpul.

"Davira, sebaiknya kamu duduk, nak," titah Nando dengan suara lembutnya.

Sebelah tangan Davira terangkat sebagai isyarat jika ia menolak permintaan Nando. "Aku tidak akan duduk ayah, jika wanita itu masih di sini. Dia bukan bagian dari keluarga kita, jadi untuk apa dia di sini?"

"Davira cukup!" seruan lantang bersuara berat itu.

Tentu hal itu membuat semua orang terperangah saat mengetahui siapa pemilik suara itu. Hasan menatap tajam sarat akan ketidaksukaannya pada ucapan Davira.

"Bagaimanapun juga, Ayesha masih dari bagian keluarga ini. Dia anak dari bibi Aisyah yang merupakan anak angkat dari adik nenek Nella, nenekku yang juga merupakan nenekmu. Aku harap kamu tidak melupakan fakta itu Vira," jelas Hasan seakan menegaskan jika ia tidak suka apabila salah satu dari keluarga-nya menghina Ayesha.

Davira tertawa sumbang, "aku cukup terkejut untuk hari ini, Bang. Ini untuk pertama kalinya bang Hasan membela wanita jalang itu setelah sekian lama aku melabraknya. Uwoww!" Davira bertepuk tangan ria seolah ia sedang menonton sebuah pertunjukan yang sangat menarik.



Hasan terlihat begitu marah dengan apa yang Davira katakan. Jalang? Sepupunya itu mengatai Ayesha dengan sebutan wanita jalang?

Apakah sepupunya itu ingin cari masalah padanya dan berakhir mati di tangannya hingga begitu berani dan lantang mengatai wanitanya.

Ya, wanitanya. Ayesha memang jalang, lebih tepatnya budak jalang miliknya. Ingat! Hanya miliknya!

Ayesha memperhatikan raut wajah Hasan yang sangat kentara tengah diliputi amarah. Ia sedikit terkejut saat mendapati hal seperti ini. Memang benar kata Davira, ini kali pertamanya Hasan membela dirinya dan begitu marah saat Davira terus menghinanya.

Ada sedikit rasa bahagia dalam diri Ayesha saat pria itu membelanya. Walaupun kebanyakan dari sebagian dirinya yang lain membenci Hasan.

Ya, Ayesha membenci Hasan! Membenci segala bentuk perlakuan pria itu padanya selama dua tahun terakhir ini. Bagaimana cara pria itu memperlakukan dan menjadikan dirinya sebagai budak. Budak yang harus mematuhi segala perintahnya, terlebih lagi dalam melayani segala hasrat keparatnya itu.

Melihat situasi sekarang ini yang bertambah semakin panas membuat semua orang yang ada di situ menjadi gerah. Terutama para orang tua, mereka sangat gerah dengan perdebatan para anak-anak mereka yang bak anak kecil.



Niat hati para orang tua tersebut mengumpulkan semua orang berkumpul di sini adalah untuk saling mengeratkan hubungan kekeluargaan mereka. Terlebih mengenai soal Davira yang beberapa hari belakangan ini sering tidak pulang dan tidak tidur di rumah.

Hal ini sudah diketahui cukup lama oleh Airaa selaku ibu dari Davira. Ia tahu jika puterinya ke mana dan tidur di mana, selama ini Airaa berusaha bersikap sabar menghadapi tingkah gila Davira yang begitu tergila-gila pada teman kecilnya, Haikal.

Hanya saja tadi malam sudah dalam titik terendahnya yang mengakibatkan kesabarannya habis, dan sudah tak tahan untuk menahannya lebih lama lagi. Oleh sebab itulah Airaa marah dan mendingkan suaminya agar peka dengan situasi yang terjadi di keluarga mereka.

Tapi, sepertinya kepekaan Dava minim hingga Airaa harus lebih ekstra lagi menyadarkan suaminya itu atas kemarahan mendadak yang melanda dirinya.

"Davira, anakku, kemarilah dan duduk di sini nak," kata-kata lembut bunda Kia terdengar bukan seperti sebuah perintah melainkan permintaan.

Siapa yang tidak luluh coba saat dipanggil dengan nada selembut itu. Hampir saja Davira patuh, namun gengsi dan egonya yang tinggi menang. Membuat ia menggelengkan kepalanya kuat.

"Davira tidak mau bunda, maaf," tolaknya dengan suara lembut.



Satu hal yang sangat disukai Davira dari bunda Kia adalah. Sikapnya yang lemah lembut dan nyaris tidak pernah sekalipun marah padanya walaupun Davira bersalah.

"Sudah kubilang pada kalian semua, jika aku tidak sudi makan satu meja dengan wanita itu," sambung Davira masih menatap penuh kebencian pada Ayesha yang semakin berkaca-kaca.

Ciihh! Air mata palsu. Batin Davira berdecih.

"Cukup!" seruan Dava menggebrak meja makan. "Ini tidak akan berakhir apabila salah satu di antara mereka tidak ada yang pergi."

"Ya, kamu benar Dav, selalu seperti ini apabila kita semua berkumpul bersama," sahut Nando menimpali.

Davira menaikkan sebelah alisnya seraya tersenyum tipis. "Baiklah, kalau begitu aku yang akan pergi dari sini. Entah mengapa selera makanku menguap hilang entah ke mana."

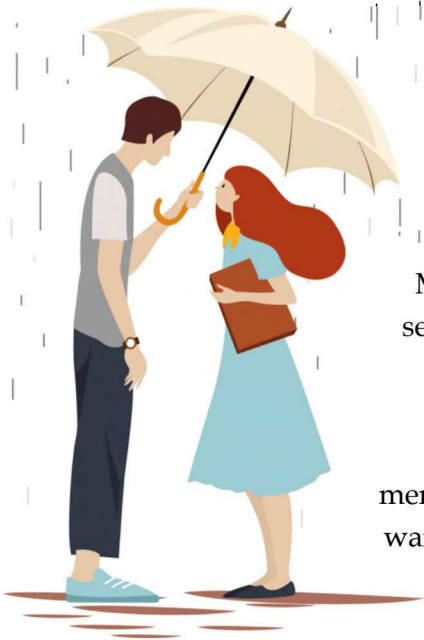
"Tidak perlu kamu lakukan itu," kata Hasan menghentikan niat Davira yang ingin melangkah pergi dari sana.

"Kau bisa duduk di sini sembari menikmati sarapanmu dengan damai." Setelah mengatakan itu, tanpa aba-aba Hasan melangkah mendekati Ayesha dan menarik tangannya.

"Kita pergi dari sini," kata Hasan seraya berlalu dari sana melewati Davira yang berdiri di dekat pintu keluar ruang makan ini.



Part 7



Mendengkus kesal Davira menatap sengit pada dua orang yang barusan melewatinya. Rasanya jika tak memikirkan para orang tua, kemungkinan besar Davira sudah mencakar wajah wanita itu. Anak dari wanita gila jahat yang sangat ia benci, seperti itulah cerita yang pernah ia dengar lewat menguping pembicaraan antara mamanya dan bunda Kia.

Meskipun Davira tidak begitu tahu cerita di masa lalu secara detailnya.

"Davira!" panggilan Dava membuyarkan segala lamunan Davira yang masih setia berdiri. "Duduk di sini sayang," sambungnya menyuruh Davira agar duduk di kursi meja makan.

Davira menurut sebab sudah tak ada lagi si dia yang sangat Davira benci. Davira memilih duduk di sebelah Orlando, adiknya.

Orlando sendiri tampak cuek, tak ada sapaan jahil yang biasanya pemuda itu berikan setiap bertemu



dengan Davira. Setelah insiden keributan kecil tadi cukup membuat semua orang yang ada di situ menjadi canggung dan tegang.

Terutama Kia dan Nando, mereka terlihat sedikit terluka dan sangat menyayangkan insiden yang terjadi tadi.

Kenapa sangat susah membuat kedua orang itu akur? Tidak, lebih tepatnya Davira. Kapan gadis itu bisa menerima kehadiran Ayesha yang juga merupakan bagian keluarga ini?

"Makanlah," kali ini suara Airaa yang berseru menyuruh Davira untuk sarapan.

Davira tersenyum masam, menatap malas pada makanan yang tersaji banyak di atas meja makan. Semua makanan itu terlihat lezat dan menggugurkan, tapi entah kenapa napsu makan Davira hilang padahal ia sangat lapar sekali.

Oh, astaga!

"Kau mau ke mana?!" tanya Dava nyaris berteriak begitu Davira menarik kursi seraya berdiri.

"Aku tidak berselera makan papa, maaf," jawabnya dan langsung melenggang pergi dari situ.

Melihat Davira pergi, Cavia menyudahi acara makannya dan langsung berjalan terburu-buru bahkan nyaris berlari mengejar sepupunya itu.

"Maaf, jadi merepotkan anak kalian," sesal Dava merasa menyesal telah melibatkan Cavia karena tingkah puterinya.



"Tidak apa-apa Dav, mereka seperti anak kembar, sangat menggemaskan," kata Nando tak mempermasalahakan puterinya yang menjadi *bodyguard* untuk Davira.

Davira itu lebih rapuh daripada Cavia. Davira sangat labil ketimbang Cavia yang selalu berpikiran logis dan dewasa. Davira akan menjadi sangat dewasa apabila bersama Haikal. Tidak, lebih tepatnya bertingkah sangat dewasa dalam menggoda. Maka untuk itu Davira butuh seseorang yang bisa mengawasinya.



"Astaga, aku cariin kamu sampai keliling rumah ini. Eh, taunya kamu ada di sini," omel Cavia kesal sedari tadi ia kesulitan menemukan Davira yang tak kelihatan di mana pun.

Davira yang tengah duduk santai di ranjang sembari membaca sebuah buku novel sama sekali tak menghiraukan kehadiran Cavia.

Cavia memutar bola matanya kesal seraya mendekati ranjang. "Hei, kamu sangat menyebalkan!"

"Pergilah!" seruan suara Davira tiba-tiba mengusir Cavia, "tinggalkan aku sendirian Cav, aku lagi ingin sendiri."

"Kau serius?" tanya Cavia merasa tak percaya dengan permintaan sepupunya ini.



"Apa aku terlihat seperti bercanda?" tanya balik Davira yang sama sekali tak mengalihkan perhatiannya dari buku novel yang tengah ia baca.

Cavia menggeleng, tapi tentu saja itu tak dilihat Davira sebab gadis itu tengah fokus menghayati bacaan cerita novel bergenre komedi romantis. Sese kali Davira terlihat tersenyum dan tertawa, genre yang memang sangat disukainya.

Berbeda dengan Cavia yang lebih suka genre horor dan action. Porsi yang sangat berbanding terbalik sekali untuk mereka berdua, namun dengan begitu keduanya malah jadi terlihat seimbang dan saling melengkapi satu sama lain.

Cavia menghela napas seraya bangkit berdiri dari duduknya, melangkah perlahan menuju pintu dan keluar. Sesampainya di luar pintu kamar Davira ia melihat Dava yang tengah berjalan mendekat.

"Davira di dalam papa," beritahu Cavia sebelum Dava bertanya lebih dulu.

Dava tersenyum, "benarkah? Lalu kenapa kamu di luar, sayang?" tanya Dava heran saat melihat Cavia di luar kamar puterinya.

"Uhm, itu ... Davira bilang dia ingin sendirian papa," jawab Cavia gugup.

"Ingin sendirian?" Cavia mengangguk.

"Kenapa?" Cavia mengerjap saat bingung dengan arti pertanyaan Dava.

"Kenapa Davira ingin sendirian?"



"Cavia enggak tahu papa." Dava manggut-manggut mengerti.

"Ayah dan bunda, apakah mereka sudah pulang papa?"

"Sudah, kenapa? Kamu juga ingin pulang?" Cavia mengangguk.

"Ya sudah kalau begitu, kamu pulanglah ke rumah. Hitung-hitung istirahat dari lelahnya menjaga anak papa yang nakal itu." Cavia terkekeh.

"Papa! Nanti kalau Davira denger, hayooo loh."

Dava ikut terkekeh, "oh, sayang sekali, tapi dia memang sangat nakal."

Cavia tergelak, "ya sudah kalau begitu, Cavia pulang papa."

Diraihnya tangan kanan Dava, memberikan kecupan di punggung tangan pria itu. "Mau diantar?" tawar Dava.

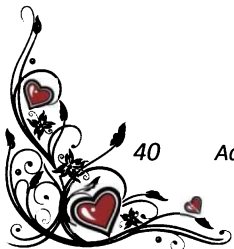
"Boleh."

"Baiklah, minta Salman untuk mengantarmu, nak." Cavia mengangguk.

"Perlu papa antar sampai ke depan pintu utama?"

"No!" tolak Cavia terkekeh sembari geleng-geleng kepala. "Dadah, pa, assalamualaikum." Cavia melambaikan tangannya sembari mengucapkan salam.

"Waalaikumsalam."



Part 8

Davira mendesah kecewa karena hari ini sepertinya ia tidak akan bisa menemui Om Haikal di apartemennya. Sebab, mulai hari ini diterapkan penjagaan ketat untuknya yang otomatis tak ada keringanan akses ke luar untuknya. Sungguh hal ini sangat menyulitkan sekali untuknya, Davira tidak suka ini. Biasanya ia diberi sedikit kebebasan untuk ke luar, tapi sepertinya tidak akan berlaku lagi mulai hari ini.

Davira sendiri juga tak mengerti kenapa bisa seperti ini, padahal sedari awal semuanya berjalan baik-baik saja. Tak ada masalah, tak ada protes, dan yang paling utama tak ada larangan. Davira berpikir keras, apa mungkin Om Haikal sendiri yang mengatakan sejujurnya pada mamanya? Atau mungkin, Cavia?

Ah tidak, tidak, kalau Cavia rasanya tidak mungkin. Dugaan kuat Davira sangat yakin jika ini pasti ulah Om Haikal.

Sial!!



Jika memang begitu, apa mungkin maksudnya si Om Haikal ini udah bosan, udah muak dan gak kuat lagi ya menghadapi sikapnya?

Menghembuskan napas kesal seraya berjalan mondar-mandir berulang kali. Davira berpikir sangat keras untuk mencari cara agar bisa keluar dari sini, dari rumahnya sendiri.

Davira tengah berdiri di atas balkon rumahnya, menoleh ke bawah, masa ia harus lompat dari kamarnya yang terletak di lantai dua? Gila aja! Bisa *renyek* kalau gak *koit*.

"Iiiiihh!" Davira bergidik ngerih.

Davira menggelengkan kepalanya kuat, mencoba berpikir keras lagi untuk bisa keluar dari sini.

"Ehemmm." Saat tengah asyik berpusat pada pemikirannya untuk keluar dari sini, suara deheman seseorang me-nyadarkannya. Davira sangat hafal dengan pemilik suara itu, dengan cepat ia membalikkan badannya. "Papa!"

Dava berjalan mendekati putrinya sambil menebarkan senyum hangatnya. "Papa mencium gelagat niat jahat di sini," kata Dava yang otomatis membuat Davira manyun.

"Gak asyik!" keluh Davira melipat kedua tangannya di depan dada.

Dava tertawa mendengarnya, "jadi lebih asyikan Om Haikal, gitu?"

"Ya!" Dengan semangat Davira mengangguk.



Dava geleng-geleng kepala melihatnya, ngidam apa dulu Airaa sampai anak gadis mereka se-bucin ini sama pria tua yang hampir sama dengan umurnya. Bedanya jarak umur Dava dan Haikal hanya terpaut tiga tahun. Yang benar saja jika si Haikal menjadi menantunya. Alemong!

"Sudah memikirkan rencana untuk masuk ke universitas mana?" tanya Dava menatap serius sang putri.

Davira memang sudah menyelesaikan sekolah akhir XII, lulus dengan hasil yang sangat memuaskan. Sekarang Dava tengah fokus pada pendidikan anaknya di bangku perkuliahan.

Davira mendengar, "aku tidak ingin melanjutkan pendidikan papa."

"Eih, kenapa?" Dava tersentak kaget mendengarnya.

"Buat apa capek-capek kalau pada akhirnya aku selalu kalah dari Cavia."

Dava menyipitkan kedua matanya, "itu bukanlah sebuah alasan Vira, papa tau kalau ucapan kamu ini hanya akal-akalan mu saja."

Davira terdiam, sebenarnya sih memang iya, tapi mengenai dirinya yang selalu kalah dari Cavia itu memang benar. Dari mereka berdua sekolah TK pun tetap Davira kalah dari Cavia yang selalu di depannya dengan peringkat pertama.



"Terserah papa, Vira tidak punya rencana apapun soal itu," katanya begitu enteng dengan mengedikkan kedua bahunya.

"Vira, kamu" Dava tak mampu melanjutkan kalimatnya, ia tak habis pikir dengan anak sulungnya ini. Davira membalikkan tubuhnya membelakangi Dava, ia kembali melihat keluar dari atas balkon kamarnya. Dava menatap punggung anaknya yang sedikit bergetar halus, apakah Davira menangis?

"Tinggalkan aku sendirian papa," kata Davira pelan namun masih bisa didengar Dava.

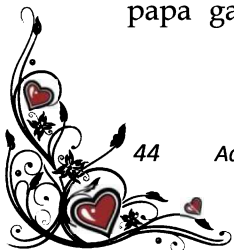
Sangat jelas gendang telinganya mendengar suara Davira yang terisak, kentara sekali jika gadis itu menangis.

"Yakin kamu ngusir papa?" tanya Dava, "ini papa loh nak, bukan mama."

Davira menghapus air matanya, dan secepat kilat berbalik badan seraya berlari cepat ke arah Dava, memeluk erat tubuh mantan *playboy* cap kampret itu.

"Papa nyebelin, mulai sama kayak mama," isak Davira di pelukan Dava, memukuli pelan dada Dava seolah mencurahkan segala kekesalannya. "Tadi pagi di depan banyak orang bahkan papa marahi aku, huhu jahat."

Dava tertawa kecil, "itu akting nak," katanya mengedipkan sebelah matanya. "Kamu tau kan, kalau papa gak bisa keras sama kamu. Dan papa terpaksa



berakting memarahimu agar tidak terlalu mencolok, bukan?"

Pukulan Davira di dada Dava berhenti, dan isakannya pun mulai berkurang. "Tapi tetap saja, kalian semua jahat padaku. Menghakimi ku seolah-olah aku ini penjahat."

Dava menghela napas pelan, merangkul wajah cantik putrinya. "Kalau tidak ingin kami jahatin lagi, maka kamu harus mau berubah. Setidaknya menjadi lebih giat."

"Giat dalam meraih dan mendapatkan cinta Om Haikal kan, papa?"

Byurrr.

Kepala Dava bagaikan di siram es mendengar ucapan Davira, apa-apaan ini? Kenapa lain dari jalur?

"Salah satunya itu, tapi ada yang lebih penting dari itu," kata Dava tersenyum, mencoba membuat sang anak mengerti.

Mata Davira mengerjap bingung. "Bagi Davira tak ada yang lebih penting selain Om Haikal."

Astaga!

Untung sayang, untung anaknya, darah dagingnya sendiri, kalau enggak udah dicekik si Davira.

Dengan masih tersenyum Dava kembali bicara, "papa dan mama akan menyetujui dan bahkan mendukung kamu agar bersatu dengan Om Haikal, asalkan dengan satu syarat ... kamu tetap akan



melanjutkan pendidikanmu di bangku perkuliahan. Karena pendidikan itu sangat penting, anakku sayang."

Mengerjapkan matanya berulang kali, Davira berusaha mencerna ucapan sang papa. "Simbiosis mutualisme," ucap Davira tiba-tiba.

"Pintar anak papa," puji Dava mengecup sebelah pipi Davira. "Oke, jadi kita deal nih?" tanya Dava mengeluarkan tangan kanannya.

Davira menatap ke arah tangan kanan Dava yang terulur, masih memikirkan segala sesuatunya sebelum memutuskan pilihannya. Benarkah ini yang terbaik untuknya demi meraih cinta Om Haikal?

Dava menggoyang-goyangkan tangan kanannya yang terulur, sengaja memancing Davira yang belum menjabatnya. Sedikit ragu dan takut Dava jika putrinya itu tidak akan menerima ajakan rencananya ini.

Davira berdehem untuk sesaat sebelum pada akhirnya menjabat uluran tangan kanan Dava seraya berseru, "*deal!*"

"Oke, *deal* ya," kata Dava yang di angguki Davira mantap.

Yesss! Sorak batin Dava berteriak bahagia.

"Baiklah, papa akan membantumu untuk keluar dari sini. Bagaimana, kamu suka?"

"Hah?!" Davira terpelongo kaget. "Serius papa?"

"Halaah, kayak gak biasa aja sama papa. Selama ini juga papa sering bantuin kamu, kan?" Dava mencubit gemas hidung mancung putrinya.



"Ya, tapi gimana kalau sampai ketahuan sama mama?" tanya Davira kali ini merasa takut dan was-was.

"Tidak usah khawatir, ini bukan satu atau kedua kalinya bagi kita bertindak seperti maling mengendap-ngendap untuk kabur melarikan diri."

Davira tertawa, "Vira jadi curiga, apa papa dulunya pernah jadi mantan maling?"

"Husss, ngaco kamu, papa itu cuma mantan *playboy* ya nak," akui Dava bangga dengan predikat cap *playboy* akutnya.

Davira kembali tertawa, astaga! Papanya ini benar-benar ya, selalu aja bisa membuat Davira tertawa.

Iniilah yang Davira sukai dari sosok papanya, satu hal yang sangat berbeda dan tak pernah ia dapat dari sang mama. Airaa justru lebih menyayangi Cavia, mereka berdua tidak tertukar 'kan?

Ngaco kamu Davira, memangnya sinetron! Davira meng-gelengkan kepalanya, tersenyum geli saat pemikiran konyol itu muncul.

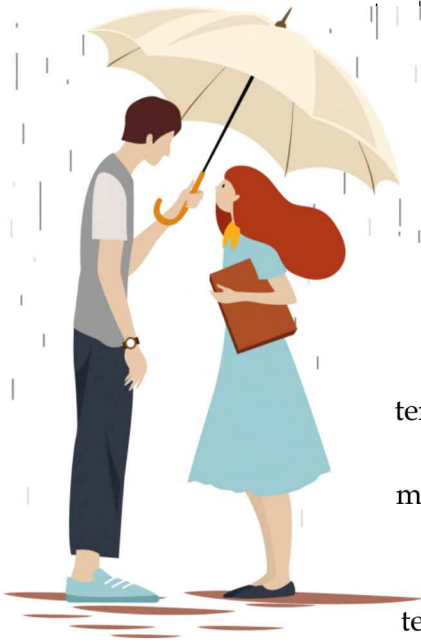
"Ayo, kita mulai beraksi," ajak Dava memulai abanya.

Davira mengangguk semangat, pasrah pada papanya yang akan membantunya keluar dari sini, yang akan membawanya kepada sang pangeran tercinta.

Om Haikal, aku datang!!! Jerit batin Davira lebih dari senang.



Part 9



Airaa menutup kedua matanya kembali, pura-pura tidur ketika mendengar suara pintu kamarnya terbuka. Ah, itu pasti suaminya yang baru pulang dari mengantarkan anak mereka yang nakal ke rumah Haikal.

What? Airaa tau?

Ya, wanita itu tau jika suaminya ternyata melakukan persengkokolan dengan anak sulung mereka. Jadi, sebenarnya tadi Airaa tidak benar-benar tertidur saat Dava masih di dalam kamar ikut berbaring bersamanya.

Airaa mendengar suara langkah kaki Dava yang perlahan keluar dari kamar. Hatinya berseru untuk mengikuti suaminya untuk menangkap basah anak dan bapak itu yang ketahuan bersekongkol. Tapi, niat itu diurungkannya.

Airaa bukan wanita bodoh yang akan dengan gampang mereka tipu. Selama ini Airaa sempat menaruh curiga pada sang suami yang menurutnya terlalu lembek sikapnya pada Davira. Tak seperti sikap seorang ayah



pada umumnya, yang biasanya akan selalu tegas pada anak-anaknya.

Entahlah, Airaa tidak tau dalam mendefinisikan seorang Dava. Unik, dan juga langka, hanya ada satu di dunia. Mengalahkan *limited edition*.

Entah harus berucap syukur atau istighfar karena sikap Davira menduplikat sang papa. Ibaratnya, *foto copy*-annya Dava.

Airaa merasakan kasurnya melesak bergerak ketika Dava naik ke atas ranjang. Menunggu dengan antisipasi besar, apa yang sedang dilakukan suaminya sekarang ini?

Karena merasa penasaran, Airaa akhirnya membuka kedua matanya perlahan seolah-olah tersentak bangun dari tidur nyenyaknya. Dilihatnya Dava yang tengah duduk diam dengan kepala bersandar di kepala ranjang.

"Mas," panggil Airaa lirih persis mirip seperti suara seseorang yang khas bangun tidur.

Dava menoleh, "sayang, kamu kebangun karena mimpi buruk?" tanya Dava lembut.

Airaa menganggukkan kepalanya, bangkit dari posisi tidurnya dan memilih ikut duduk di ranjang. "Aku bermimpi sangat buruk sekali mas."

"Mimpi apa?" penasaran, Dava kembali bertanya.

"Mimpi buruk tentang kamu dan Davira bersekongkol di belakangku. Mimpi itu seolah menggambarkan jelas jika kalian berdua telah cukup lama diam-diam bersekongkol."



Deg!

Tubuh Dava menegang kaku, wajah pria itu mendadak pucat pasi dengan keringat dingin yang juga tiba-tiba muncul, mengucur deras di permukaan dahinya.

"A-apa?" kaget Dava dengan suara tergagap sambil menyeka keringat dingin tersebut. "Sangat buruk sekali mimpimu itu sayang," sahutnya menilai mimpi Airaa yang lebih dari sekadar mimpi buruk.

Dava bergidik ngeri, tak bisa membayangkan jika Airaa sampai tau semuanya antara ia dan Davira.

"Mas, kenapa tegang gitu?" reflek Dava menoleh pada sesuatu yang diapit kedua pahanya.

"Dia lagi gak tegang kok sayang, malah tidur nyenyak."

"Iiihh, bukan itu maksudku mas," sahut Airaa kesal.

"Terus apanya yang tegang?"

"Ekspresi dan gerak tubuh mas terlihat seperti seseorang yang ketakutan," kata Airaa memang sengaja menambah menakut-nakuti suaminya itu.

"Hah?!" respon Dava kaget sambil mengelap kembali dahinya yang sudah penuh dengan keringat dingin lagi.

Tiba-tiba Airaa tersenyum manis yang justru bagi Dava itu seperti sebuah senyuman maut yang ingin mencabut nyawanya. Sebelah tangan Airaa terulur menyentuh dahi Dava, membantu pria itu mengelap keringat dingin yang makin mengucur deras di sana dengan punggung tangannya.



"Aneh banget, kamar kita dingin ber-AC kok kamu malah keringatan gini mas?"

"Enggak tau," sahut Dava cepat seraya menggelengkan kepalanya.

"Sudah, yuk bobok mas," ajak Airaa yang diangguki Dava.

Dava butuh waktu beberapa saat untuk menormalkan jantungnya sebelum ikut membaringkan tubuhnya bersama Airaa yang dengan santai kini sudah terbaring cantik.

Saat merasa dirinya sudah agak lumayan, Dava ikut membaringkan tubuhnya di sebelah tubuh Airaa yang tidur memunggingnya.

Dava memandang punggung Airaa tanpa berani menyentuhnya seperti biasa, ada rasa takut tersendiri baginya.

Dava mengenyahkan segala pemikiran tentang mimpi buruk yang katanya Airaa alami. Mimpi buruk yang sebenarnya memang kenyataan.



Di lain tempat....

Davira terkikik senang saat membuka *password* apartmen Haikal yang masih sama hingga sangat memudahkannya untuk masuk. Entah memang Om Haikal sengaja atau lupa menggantinya, yang pasti



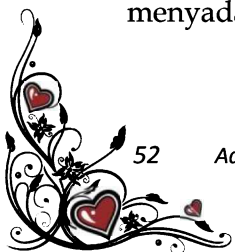
Davira sangat bahagia mendapatkan akses masuk begitu mudah.

Apartemen Haikal terlihat gelap, sebab semua lampu memang selalu dimatikan setiap malam. Davira menghidupkan saklar lampu hingga apartemen Haikal kembali terang, ia melangkah menuju ke kamar pria itu dengan langkah kaki yang berjalan perlahan mengendap-endap.

Ia akan membuat kejutan untuk Haikal yang pasti saat ini sudah tertidur nyenyak di ranjangnya. Tapi, apakah pria itu benaran sudah pulang? Atau masih di kantor dengan alasan lembur seperti biasanya?

Davira memutar kenop pintu kamar Haikal, masih dengan langkah perlahan ia membuka pintunya lebar dan masuk dengan senyum manis yang mengembang. Namun senyuman itu lenyap ketika Davira syok luar biasa dengan mata membulat sempurna menatap ke arah ranjang.

Di sana, tampak jelas di kedua mata indahnyasepasang tubuh lain jenis tengah terbaring bersama di atas ranjang. Davira membekap mulutnya dengan sebelah telapak tangannya, dadanya terasa sangat sesak menyaksikan itu. Belum lagi ketika matanya memindai ke segala arah sudut kamar ini yang begitu berserakan. Pakaian yang berceceran di sana-sini seakan menghantam kepala Davira dengan sebuah batu besar, menyadarkannya pada apa yang terjadi saat ini.



Davira mencengkeram dadanya dengan tangannya yang lain, tubuhnya luruh jatuh merosot ke bawah saat ia tak mampu menahan tubuhnya yang seketika terasa lemas. Air mata meluncur begitu deras tanpa mampu ia tahan, kepalanya terasa pusing hingga pandangannya tampak mengabur dan tak begitu jelas saat melihat kembali ke arah ranjang.

Setelahnya, ia tak tau apa-apa lagi sebab hanya ada kegelapan yang menyelimutinya.



Part 10



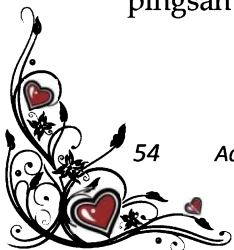
Kedua bola mata yang tertutup itu tampak bergerak ke sana-kemari, perlahan kelopak mata itu terbuka. Davira tersentak bangun dari pingsannya, membiasakan cahaya lampu yang menyilaukan kedua matanya. Davira mengamati setiap sudut di sebuah kamar yang tengah ditempatinya, kamar yang sangat ia hafal hingga pikirannya kembali terlempar ke momen di mana ia menemukan perselingkuhan Haikal.

Perselingkuhan? Ya, begitulah Davira mendefinisikannya.

Dan karena itu juga sebabnya ia merasa syok luar biasa yang mengakitkannya pingsan tak sadarkan diri.

"T-tapi, siapa yang menemukanku pingsan dan membawaku ke kamar ini?" ucap Davira tergugu dan bertanya-tanya pada diri sendiri.

Apakah mungkin Om Haikal yang menemukannya pingsan dan membawanya ke kamar ini? Mungkinkah?



Saat masih sibuk berperang melawan pemikirannya sendiri, pintu kamar yang ditempatinya perlahan terbuka. Davira mendengkus tak suka menatap seseorang yang masuk ke kamar itu.

"Sudah bangun?" tanya Haikal yang berjalan mendekati ranjang.

Davira menatap lekat penampilan pria tua itu yang kini sudah berpakaian lengkap tak seperti tadi yang menampakkan separuh dadanya yang bertelanjang dada.

Ciihh!

Davira jijik jika mengingat itu, rasanya ia ingin muntah.

Saat Haikal sudah dekat dan mendaratkan bokongnya di tepi ranjang, Davira langsung membuang pandangannya ke arah lain ketika Haikal menatapnya.

"Apa yang membuatmu pingsan di depan pintu kamarku, Davira?" tanya Haikal yang ternyata masih menatap Davira lekat.

Hati Davira kembali sakit saat Haikal bertanya seperti itu, tidak taukah pria ini jika dia terluka atas apa yang dia lakukan.

"Di mana wanita itu?" Davira balik bertanya mengenai keberadaan wanita yang bercinta dengan Haikal.

"Wanita itu?" ulang Haikal dengan dahi berkerut bingung. "Apa mungkin wanita yang kamu maksud itu"



"Tak usah berbelit-belit," kata Davira seraya bangkit berdiri dan melangkahhkan kakinya.

Sekuat tenaga ia menahan air matanya agar tidak meluncur keluar begitu saja di depan Haikal. Haikal sendiri terus mengawasi setiap pergerakan Davira.

"Jadi kamu melihatnya?"

Davira diam, tak ada niatan sama sekali untuk menjawab pertanyaan bodoh Haikal.

"Inilah yang aku takutkan," ucapan Haikal menghentikan langkah serta gerakan tangan Davira yang sudah memegang kenop pintu.

"Kamu yang datang ke apartmenku sesuka hatimu, ini yang aku takutkan saat kamu melihatnya. Aku tidak akan menyangkalnya Davira, aku seorang pria lajang yang normal –"

"Kalau begitu aku tidak akan datang ke apartemen Anda lagi," sahut Davira cepat menyela ucapan Haikal.

Davira memutar kenop pintu itu, begitu pintu kamar terbuka matanya langsung menemukan sosok wanita yang tadi bercinta dengan Haikal. Davira menatap penampilan wanita itu dari atas ke bawah dan dari bawah ke atas secara berulang kali.

Apa wanita ini menguping? Batin Davira mendengkus kesal.

"Namanya, Tivanka. Wanita yang beberapa waktu terakhir ini Om kencani," ucap Haikal yang berdiri di belakang Davira.



"Sebaiknya kalian berkenalan dulu, ehm, sayang kenalkan ini namanya Davira. Gadis cantik yang sudah kuanggap seperti puteriku sendiri," seruan Haikal pada Tivanka yang tersenyum seraya mengeluarkan tangannya.

"Hai, Davira sayang, aku Tante Tivanka," ucapnya tersenyum masih mengulum senyum yang membingkai wajah cantiknya.

Bukannya menjabat tangan Tivanka yang terulur Davira justru lebih cenderung menatap tajam wanita itu dengan ekspresi wajah cemberut. Lalu tanpa aba-aba dan dengan tidak sopannya Davira melangkah ke pergi dari sana melewati begitu saja Tivanka.

Peduli setan! Batinnya menggerutu.

Setelah ini, jangan harap jika Davira akan menginjakkan kakinya lagi ke apartemen laknat pria ini. Pria yang selama ini dicintainya begitu menggila, hingga mendapat predikat bucin akut. Tapi, sekarang sepertinya tidak akan lagi, Davira justru membenci Haikal. Sangat benci!

Davira menutup kuat pintu apartemen Haikal, keluar hanya dengan rasa sakit yang ia dapatkan. Bersandar di balik pintu apartemen Haikal sambil mengeluarkan segala kepedihan dan isak tangisnya, sungguh ia benci situasi seperti ini.

"Tuhan ... kenapa kamu membiarkan aku jatuh cinta pada pria seperti ini," ucap Davira semakin terisak, ia



merasa sangat menyesal karena telah mencintai pria seperti Haikal.

Pria yang ia anggap berbeda, tapi kenyataannya sama saja seperti pria lainnya. Dan, tadi apa katanya? Wanita yang beberapa terakhir ini dikencaninya?

Shittt!

Jadi selama ini Davira ia anggap apa? Sia-sia perjuangan Davira yang selalu gencar untuk membuatnya jatuh cinta kalau ujung-ujungnya juga tak dianggap.

Haikal tetap hanya menganggapnya sebagai anaknya.



Cavia langsung meminta supir pribadi keluarganya untuk mengantarnya ke tempat yang telah diminta Davira. Beberapa saat yang lalu gadis itu menghubungi Cavia dengan suara yang berurai air mata. Cavia sangat panik mendengarnya dan menduga jika terjadi sesuatu hal yang menyebabkan sepupunya itu menangis.

Meskipun dalam hati Cavia sedikit bertanya-tanya, kenapa Davira bisa berada di sana, bukankah mulai malam ini ia dilarang keras untuk keluar malam?

Dalam kegelisahannya Cavia berdoa semoga tidak terjadi hal buruk pada Davira. Sungguh, ia merasa cemas dan sangat khawatir sekali.



Di tengah kekalutannya tiba-tiba Cavia teringat Dava dan Airaa, berpikir sejenak apakah ia harus menghubungi kedua orang tua Davira? Haruskah?

Tapi, bagaimana jika Davira marah?

Tidak, tidak, Cavia tidak mau Davira marah dan membencinya karena menganggap ia berkhianat karena telah mengadu pada keluarganya.

"Vira," gumam Cavia kalut.



Part 11



"Vira!" jerit Cavia memanggil Davira ketika ia sudah sampai di lantai apartemen tempat Haikal tinggal. Terlihat Davira yang masih betah bersandar di belakang pintu apartemen Haikal dengan posisi berjongkok menutupi wajahnya dengan kedua telapak tangan miliknya.

Setelah mendengar panggilan Cavia, Davira membuka telapak tangan dan mendongak menatap Cavia yang kini sudah berdiri di depannya.

"Cavia" panggil Davira dengan suara merengek manja, Davira membuka lebar kedua tangannya sebagai isyarat untuk Cavia agar memeluknya.

Cavia yang mengerti kode itu pun mengangguk seraya tersenyum, merundukkan tubuhnya berjongkok di depan Davira.

Cavia memeluk erat tubuh Davira yang montok namun kini seakan rapuh, bahkan di dalam pelukannya pun Davira kembali menangis.



"Dia jahat Cavia," kata Davira mengadu pada sepupunya ini. "Dia berselingkuh bahkan bercinta dengan wanita lain, hiks"

Cavia berkerut alis mendengar ucapan Davira. "Dia siapa Davira? Berselingkuh dan bercinta dengan wanita lain? M-maksudmu?"

"O-om Haikal," isak Davira tergugu saat menyebutkan nama pria itu.

Kedua mata Cavia terbelalak kaget, "Om Haikal?" ulangnya tak percaya dengan apa yang Davira katakan, "bercinta dengan wanita lain, apa kamu yakin Davira?"

Davira mengganggu semakin mengeratkan pelukannya di tubuh Cavia, "bawa aku pergi dari sini Cavia," pinta Davira.

"Iya, kita berdua akan pulang, ayo berdiri." Dengan begitu perhatiannya Cavia membantu tubuh Davira untuk bangkit berdiri.

"Tapi, aku tidak ingin kembali pulang ke rumah. Cavia, kumohon bawa aku pergi ke tempat yang jauh." Sekali lagi Davira meminta dengan wajah sendu penuh harap.

"I-iya, tapi, ke mana?" tergagap serta bingung Cavia atas permintaan sepupunya ini.

"Cavia, kumohon, ke manapun kamu ingin membawaku." Davira menggenggam kedua tangan Cavia, sangat berharap sekali jika gadis itu akan mau menuruti keinginannya.



Cavia yang jelas masih bingung dan tak mengerti terpaksa menganggukkan kepalanya demi menenangkan Davira yang akhirnya tersenyum saat mengartikan anggukan kepala Cavia sebagai tanda setuju.

"Ayo, kita pergi dari sini," ajak Cavia yang langsung diangguki Davira.

Kedua melangkah meninggalkan tempat itu, Davira bersumpah dalam hatinya seiring langkahnya jika ia tidak akan pernah mau menginjakkan kakinya lagi ke sini.



Cavia melirik ke arah sampingnya di mana Davira sedang tertidur nyenyak, memperhatikan wajah sembab sepupunya itu yang sedang patah hati akibat penghianatan yang dilakukan pria sang pujaan hati.

Sedikit banyaknya Cavia juga merasakan terluka setelah mendengar cerita Davira. Masih tidak menyangka, bahkan tak menyangka jika Om Haikal bisa seperti itu.

Cavia pikir, Om Haikal adalah pria yang berbeda dari kebanyakan pria lainnya, tapi ternyata ia salah.

Pada akhirnya Davira yang patah hati pun meminta Cavia untuk membawanya ke tempat yang jauh. Cavia sendiri sangat bingung untuk menuruti keinginan Davira, sementara ia sendiri saja tidak memiliki tempat



tujuan. Bahkan mobil yang mereka naiki saat ini adalah mobil pribadi milik keluarga Wicaksana yang juga disupiri oleh supir pribadi Nando Wicaksana.

Lalu, bagaimana caranya mereka berdua bisa pergi jauh sesuai keinginan Davira?

Cavia menggelengkan kepalanya kuat, pikirannya buntu tak bisa berpikir lagi mengenai bagaimana caranya kabur.

"Pak, langsung pulang ke rumah," titah Cavia yang di angguki sang supir.

"Maafkan aku Davira," gumam Cavia merasa menyesal karena ia telah ingkar sebab tak bisa menepati keinginan Davira.

Tak berapa lama, sekitar empat puluh menit mobil sampai di kediaman keluarga Wicaksana. Cavia membangunkan Davira dengan cara menepuk-nepuk pelan pipinya.

"Vira bangun," panggilnya pelan.

Davira menggeliatkan tubuhnya karena merasa terusik, matanya terbuka perlahan seraya mengerjap menatap Cavia. "Kita sudah sampai?" tanyanya tersenyum.

Cavia mengangguk, "ayo turun."

Keduanya turun dari mobil dan saat itulah mata Davira melotot horor melihat rumah megah yang tentu sangat dia hafal. "Cavia, apa ini?" tanyanya terperangah kaget, menoleh ke arah Cavia.



"Kenapa kau membawa ke rumahmu?" tanyanya dengan nada kesal.

Cavia menggaruk dahinya yang tak gatal sama sekali, sangat kentara sekali jika ia dilanda bingung. "Aku tidak punya tujuan untuk membawamu ke tempat yang jauh, Davira."

Davira memutar kedua bola matanya jengah, "astaga! Seharusnya kau bilang dari tadi Cavia," keluhnya sembari menepuk jidatnya sendiri.

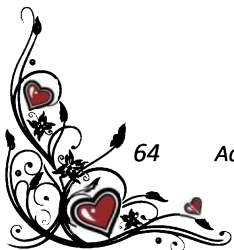
"Maafkan aku," sesal Cavia, "tapi, bagaimana caraku mengatakannya di saat tadi kamu masih terus menangis dan memohon? Pada akhirnya aku yang panik hanya bisa menganggukkan kepala saja."

Davira memejamkan matanya setelah mendengar penjelasan Cavia. Ya, memang ada benarnya juga sih.

Kenapa juga tadi aku pakai beradegan *mellow* segala ya? Batin Davira menyesali tindakannya yang patah hati terlalu lebay. Menangis meraung-raung hanya karena seorang Haikal. Ya ampun!

"Ya sudahlah," kata Davira akhirnya pasrah, "ayo kita masuk ke dalam rumahmu." Sebelah tangan Davira terulur ke arah Cavia yang langsung disambut hangat gadis itu.

"Tenang saja, aku dan yang lainnya tidak akan memberitahukan keberadaanmu di sini," kata Cavia seperti sebuah janji.



"Uhm, benarkah?" sahut Davira dengan enggan, pasalnya tidak mungkin seluruh keluarga Wicaksana bisa berbohong.

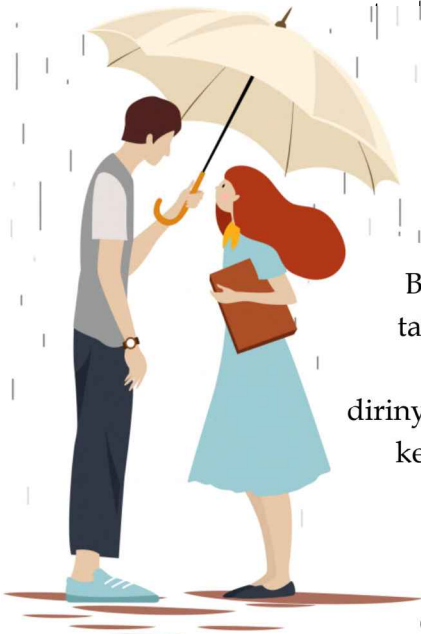
"Aku jamin!" Cavia dengan semangatnya sangat yakin.

"Baiklah." Davira kembali pasrah, karena bagaimanapun juga tidak akan lama pasti kedua orang tuanya tau jika dia ada di sini.

Tapi tidak apa, sebenarnya Davira lebih senang tinggal di sini ketimbang ia pulang ke rumah dan harus mendengar omelan sang mama tercinta. Setidaknya bersama ayah Nando dan bunda Kia ia tidak akan terlalu mendapat omelan berkepanjangan.



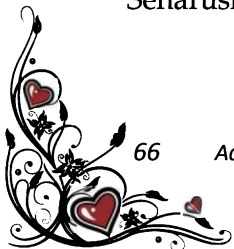
Part 12



Benar saja apa yang Davira katakan, tak butuh waktu lama hanya dengan hitungan jam saja kabar mengenai dirinya yang tengah berada di kediaman keluarga Wicaksana sudah diketahui oleh sang papa. Dava Atmadja. Pria tampan yang dulunya mantan *playboy* itu kini sudah berada di kediaman rumah milik Arnando

Wicaksana. Pagi-pagi sekali saat ia berpamitan pada Airaa untuk berangkat kerja ke kantor, Dava menyempatkan diri berkunjung ke rumah sahabatnya tersebut setelah mendapatkan kabar dari salah satu anggota keluarga itu.

Meskipun sedikit dilanda kebingungan tentang keberadaan Davira yang ada di sana. Seingat Dava, bukankah tadi malam ia sengaja membantu putrinya itu untuk kabur dari rumah agar bisa menemui Haikal? Lalu kenapa sekarang anaknya bisa berada di rumah Nando? Seharusnya 'kan Davira masih berada di apartemennya



Haikal. Aneh! Pikir Dava merasa sepertinya sedang terjadi sesuatu hal yang tak beres.

Kedatangan Dava disambut hangat oleh sang pemilik rumah. Kia dan Nando tampak bahagia dengan kehadiran Dava.

"Kak ipar, Nando," sapa Dava ramah dan menebarkan senyum manis nan hangatnya seperti biasa.

"Udah lama Dav nunggunya?" tanya Kia merasa tak enak hati.

Dava menggeleng, "baru aja kok kakak ipar, dan langsung disuruh Mbaknya untuk masuk ke dalam dan menunggu di ruang tamu," jelas Dava.

Kia mengangguk, lalu wanita berhijab itu izin sebentar dari hadapan mereka hingga hanya tersisa Nando dan Dava berdua saja.

"Pagi amat lo bro datang ke mari," ucap Nando entah itu sebuah sindiran atau keterkejutan.

"Di mana Davira?" tak menghiraukan ucapan Nando, Dava langsung bertanya mengenai keberadaan putrinya.

"Ada di dalam kamar Cavia, sepertinya mereka masih tidur," sahut Nando. "Aku cukup terkejut saat malam-malam sekali Cavia meminta izin padaku untuk berpamitan keluar sebentar dengan diantar pak Firman."

"Apa?!" kaget Dava.

Nando mengedikkan kedua bahunya, "saat aku tanya pada Cavia untuk apa ia meminta izin keluar malam-malam begini? Cavia menjawab jika terjadi



sesuatu hal yang gawat. Cavia bilang Davira menelponnya dan meminta putriku untuk menjemput putrimu di suatu tempat," jelas Nando.

"Suatu tempat? Di mana itu?" tanya Dava pura-pura tidak tau, padahal pikirannya langsung menuju ke apartemen Haikal. Mungkin saja Davira masih di sana saat ia meminta Cavia untuk menjemputnya.

"Manalah aku tau, Cavia sendiri juga sepertinya enggan memberitahuku dan Kia. Dan kami berdua pun sepakat untuk tidak menekan salah satu dari mereka dengan sebuah pertanyaan yang tak ingin mereka jawab," kata Nando, "aku merasa bahwa ini urusan dan rahasia mereka berdua, jadi aku tak ingin ikut campur."

Dava mengangguk. "Ya, kau benar, dan aku butuh bicara pada Davira saat ini juga."

Nando tersenyum seraya menepuk pelan pundak Dava. "Jangan terlalu keras menghadapi anak-anak kita *bro*, terlebih lagi pada putri-putri cantik kita."

"Memang kapan aku bertindak kasar pada anak-anak?" kata Dava mengulum senyum jahilnya.

"Sudah pergi kerja sana!" usir Nando.

"Aku akan pergi setelah bertemu dan bicara pada putriku."

"Oke," sahut Nando menyerah mengangkat kedua tangannya ke atas. "Tunggu sebentar di sini," titah Nando yang setelahnya melangkah pergi meninggalkan Dava.





Dava mondar-mandir sejak beberapa menit yang lalu, ia masih tak percaya dan tak habis pikir dengan ucapan anaknya barusan.

Davira dengan tegas mengatakan pada Dava jika ia menolak rencana yang telah mereka sepakati kemarin malam.

"Kenapa mendadak begini?" tanya Dava penasaran dengan alasan sang anak yang membatalkan rencana mereka. "Apa alasanmu menolaknya Davira? Bukankah kemarin malam kamu sangat bersemangat menyetujuinya?!"

Davira mengangguk. "Ya, itu benar. Tapi itu kemarin malam papa, dan mulai hari ini aku tidak ingin menyetujuinya lagi. Apalagi jika sesuatu hal yang menyangkut Om Haikal," kata Davira terlihat jijik di akhir kalimatnya.

Dava mengernyit heran dengan perubahan raut wajah Davira yang seakan benci saat menyebut nama pria itu.

"Ya tapi apa alasannya kamu menolak, Vira?"

"Tidak ada, aku hanya tidak ingin melanjutkan pendidikan ku lagi," kata Davira terlihat murung.

Dava frustrasi dibuatnya, ucapan anaknya ini begitu enteng sekali jika dia tak ingin melanjutkan pendidikannya.



Astaga! Mau jadi apa anaknya ini kalau tidak melanjutkan pendidikannya?

"Vira, papa mohon jangan bercanda dan kekanakan seperti ini. Pendidikan itu sangat penting nak, kamu tidak akan merugi karenanya, justru kamu merasa bangga dan untung jika kamu sungguh-sungguh menekuninya."

Davira tersenyum kecut, "tapi itu tidak berlaku untukku papa."

"Tidak berlaku untukmu, maksudnya?" Dava mengernyit heran mendengarnya.

"Sebaiknya papa pergi dari sini, karena sampai kapanpun Davira tidak akan mau menyetujui kesepakatan itu."

Dava otomatis menggeleng, "tidak sayang, papa tidak akan pergi sebelum kamu memberitahukan alasan yang jelas pada papa," tekan Dava menolak keras keinginan Davira yang mengusirnya pergi.

Davira menghela napas kasar sebelum kata-kata menyakitkan itu keluar kembali dari mulutnya. "Om Haikal berselingkuh."

Dan detik itu juga kedua mata Dava membulat sempurna, efek kaget luar dari reaksi yang di tunjukkannya. "Apa? S-selingkuh?"

Davira mengganggu, "aku menyesal karena kemarin malam datang ke apartemennya hanya demi melihat itu. Ya walaupun aku sedikit bersyukur, karena Tuhan sangat baik telah memperlihatkan itu semua padaku,



menunjukkan bahwa pria yang aku cintai ternyata tak sebaik dan tak se-suci yang kukira,” katanya tertawa sumbang di akhir kalimat.

Sebenarnya apa yang dikatakan Davira ini terlalu mengejutkan untuknya, tak menyangka jika Haikal seperti yang dikatakan putrinya. Tapi, apakah itu semua benar? Kenapa Dava merasa seperti meragukan hal itu? Entahlah!



Part 13



"Dasar bodoh!" umpat Dava
memaki Haikal.
Setelah pergi dari rumah Nando,
Dava bukannya ke kantor malah
singgah mendatangi apartemen Haikal.
Syukurlah Haikal masih berada di
apartemennya dan langsung membuka
pintu begitu mendengar suara
bunyi bel apartemen.

Sedikit tercengang ketika melihat siapa tamu yang datang dan sungguh tak menyangka jika Dava akan berkunjung ke apartemennya pagi ini.

Tak ada sapaan yang Dava berikan, justru pria itu langsung nyelonong masuk ke dalam tanpa sang tuan rumah menyuruh terlebih dahulu. Dan Dava tanpa tedeng aling-aling langsung mengeluarkan semua makian dan umpatan pada Haikal yang sama sekali tak mengerti.

"Berengsek, Haikal bodoh!" Entah umpatan dan makian yang ke berapa kalinya Dava berikan untuk Haikal.



Haikal yang tadinya berusaha tenang dan sabar menghadapi sikap Dava pada akhirnya pun meledak. "Sebenarnya ada apa denganmu? Kenapa kau tiba-tiba datang ke apartemenku pagi-pagi sekali dan memakiku?!"

"Kau masih bertanya kenapa, huh?" Bukannya menjawab Dava justru memberikan pertanyaan balik.

"Tentu saja aku bertanya, jelas aku sangat bingung dengan situasi saat ini. Kau yang tiba-tiba datang dan marah-marah. Sangat aneh bukan?!"

"Sialan! Kaulah yang aneh!" Dava pun semakin geram dibuatnya, saking kesalnya Dava mencengkeram kerah kemeja putih yang di kenakan Haikal.

Haikal dengan sigap pun langsung menepiskan cepat kedua tangan Dava. "Apa-apaan kau ini?! Kau bisa merusak penampilanku," sentak Haikal marah seraya mengusap-usap kemeja putihnya yang kusut bekas cengkeraman tangan Dava.

"Sial! Karenamu aku harus berganti kemeja baru lagi, dasar perusak suasana," gerutu Haikal mengumpat, menatap tajam Dava sarat akan kekesalan.

Haikal melenggang pergi meninggalkan Dava sendirian menuju kamarnya untuk berganti kemeja, sementara Dava yang tak ingin ditinggal mengekori Haikal dari belakang tanpa sepengetahuan pria itu.

"Bagus juga ya kamarmu," kata Dava menganggeti Haikal yang terlonjak kaget.



"Kau ini bikin kaget saja, apa kau ini memang berniat membuatku mati muda. Heh!"

"Ciiihh!" Dava mencibir jijik bagai orang yang bergaya meludah mendengar kata muda terlontar dari bibir Haikal. "Muda dari segi apanya?!"

"Fisik, tentu saja," sahut Haikal enteng dengan penuh kepercayaan diri yang tinggi.

Dava mengamati tubuhnya sendiri lalu membanding-kannya dengan tubuh Haikal. "Jadi, maksudmu fisikku ini sudah tua renta begitu?"

"Aku tidak ada mengatakan itu apalagi mengataimu tua," kata Haikal mendelik.

"Hei, itu kau barusan mengatakannya."

"*For example.*"

"Ah, sialan kau!"

"Sudah pergi sana, aku mau berganti pakaian."

"Terus?" tanya Dava bingung.

"Aku tidak ingin kau melihatku berganti baju, takutnya nanti kau tergiur pula seperti putrimu Davira."

Dava meradang mendengarnya, kalau saja tak mengingat pria ini sahabatnya Airaa sekaligus pria yang dicintai putrinya maka kemungkinan besar Dava pasti sudah menghajarnya dengan pukulan bogeman mentah sebanyak-banyaknya.

Dengan diliputi amarah yang bergejolak tinggi, Dava keluar dan membanting kuat pintu kamar Haikal.

"Sialan sekali pria itu, apa dia pikir aku gay?!" dengkus Dava menggerutu kesal, "lagian juga, kenapa



bisa sih Vira jatuh cinta pada pria seperti dia? Gak ngerti deh!"

"Aku mendengarnya!" sahut sebuah suara dari arah belakang tubuhnya.

Dava berbalik badan dan melihat Haikal yang sudah berganti kemeja putih baru sekalian jasnya. Oh, rupanya pria itu sudah berpenampilan lengkap serta rapi, sepertinya Haikal sudah akan ingin berangkat bekerja.

"Wow, cepat sekali kau berganti pakaiannya."

"Karena aku orangnya selalu cepat tanggap," sahut Haikal yang lagi-lagi membuat Dava semakin kesal.

Kenapa ucapan Haikal selalu membuat Dava gemas? Gemas ingin meretakkan seluruh tulang dan sendinya.

Dia menyindirku lagi, huh! Jadi dia menganggapku sebagai orang yang sangat lambat gitu?! Batin Dava menggerutu.

"Aku tidak menyindirmu *bro!*" kata Haikal tiba-tiba seakan mengerti isi pikiran dan batin Dava.

Haikal melirik arloji yang melingkari tangan kanannya. "Kau tidak bekerja, Dav?" tanyanya heran kenapa pria ini masih keluyuran bertamu ke rumahnya di jam yang seharusnya sudah mulai sibuk pada pekerjaan.

"Tentu saja aku bekerja. Tapi, ada sesuatu hal yang sangat penting, yang harus aku selesaikan dengan cepat sehingga aku merelakan sedikit waktuku terlambat sampai di kantor," jawab Dava menatap serius Haikal.



Haikal balas menatap tatapan Dava, saat menemukan keseriusan dalam tatapan mata pria itu padanya. Akhirnya Haikal mengalah, menghela napas sejenak kemudian mempersilakan Dava untuk duduk di kursi yang ada. "Duduklah."

Dava mengangguk dan duduk di kursi yang saling berhadapan dengan Haikal. "Mengenai dirimu."

Haikal berkerut alis, "aku? Kenapa denganku?" Jari telunjuknya mengarah ke dirinya sendiri.

"Haikal dengarkan aku, sebenarnya aku ingin mengajakmu bekerjasama –"

"Bekerjasama dalam hal apa?!" sela Haikal memotong ucapan Dava.

"Dengarkan aku dulu sampai selesai, jangan dipotong, sialan!"

"Oke, baiklah." Haikal kembali pasrah.

"Mengenai putriku, Davira. Seperti yang kita semua tau jika putriku begitu tergila-gila padamu, bucin akut padamu."

Sebelah alis Haikal terangkat, "lalu?"

"Aku sangat menyayangi putriku bahkan aku selalu memanjakannya. Aku tidak bisa bersikap keras padanya, tetapi, bukan berarti aku pria yang lemah karena tidak bisa tegas pada anaknya. Kau tau bukan, jika Davira itu berbeda?" Haikal mengangguk setuju.

"Aku sangat tau dan sangat hafal dengan sifat-sifat kedua anakku. Orlando dan Davira itu berbeda, selain dari jenis kelamin yang tentu saja jelas berbeda." Dava



sedikit terkekeh di akhir kalimatnya. "Davira yang keras kepala dan pemberontak apabila sesuatu hal tak berjalan sesuai keinginannya —"

"Ya, seperti itulah putrimu." Sekali lagi Haikal menyela ucapan Dava. "Tolong ke inti permasalahannya saja Dav, aku takut otakku tak akan mencakup semua yang kau katakan. Kau tau bukan, jika aku tidak suka yang berbelit-belit dan bertele-tele."

Dava mengangguk, "baiklah, tadi aku hanya menceritakan soal anak-anakku," kekehnya kikuk, kemudian Dava berdehem pelan beberapa kali.

"Bisa minta air mineral," pintanya menggerakkan sebelah tangannya seolah ingin minum.

Haikal menatap tajam Dava, "tidak usah, itu bisa memperlambat waktu saja."

Dava terbatuk-batuk mendengarnya dan Haikal menatap kesal. "Akting yang bagus," cibir Haikal mengira jika Dava tengah berakting.

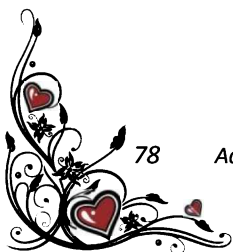
"Uhuk-uhuk, a-aku serius Haikal, tenggorakanku sangat kering," kata Dava dengan wajah memerah menahan batuknya.

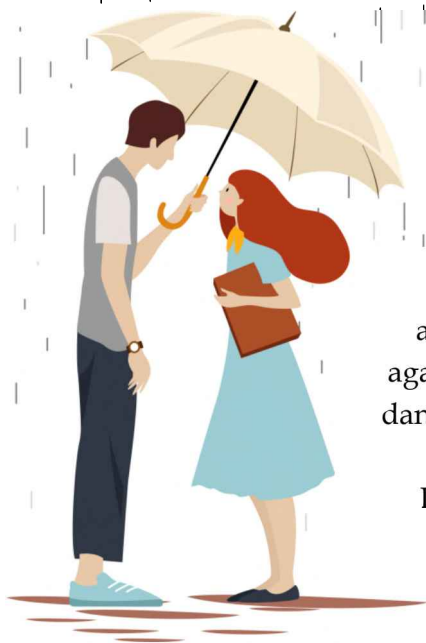
Melihat wajah Dava yang memerah Haikal pun jadi panik, ya sepertinya pria itu terlihat sungguhan. Dengan gerakan cepat Haikal langsung berlalu pergi ke arah dapur demi mengambilkan segelas air mineral untuk sang calon papa mertua. Eh!



Ralat, untuk Dava maksudnya. Amit-amit jabang kecebong. Batin Haikal bergidik ngerih jika ia dan Dava menjadi menantu dan mertua.

Baiklah, Haikal harus bergerak cepat. Ia tak ingin membuat pria itu semakin sekarat hanya karena menunggunya untuk membawa segelas air mineral.





Part 14

"Ini!" Haikal meletakkan segelas air mineral di atas meja, "minumlah agar tenggorakanmu tidak kering lagi dan batukmu berhenti," titahnya yang diangguki Dava.

Dava meraih segelas air mineral itu dan langsung menengguknya cepat.

"Pelan-pelan Dav, nanti kau bisa tersedak," kata Haikal

memperingati, namun terlambat sebab segelas air mineral itu sudah tandas diteguk Dava.

Dava nyengir seraya meletakkan gelas yang sudah kosong kembali ke meja. "Udah habis," katanya cengengesan.

Haikal memutar bola matanya kesal, tingkah bapak satu ini masih sama saja seperti dulu. Tidak berubah sama sekali walaupun umurnya sudah semakin bertambah dan memiliki anak dua. Tapi, tingkah Dava masihlah sama seperti waktu muda, hanya satu yang sudah berubah darinya. Yaitu, sikap *playboynya*, Dava memang seperti sudah bersumpah jika ia akan berubah



untuk yang satu itu. Dan harus Haikal akui, jika Dava memang bersungguh-sungguh pada janjinya itu.

Haikal kembali mendaratkan bokongnya di kursi yang menghadap Dava setelah pria itu merasa sudah cukup baik untuk melanjutkan bicaranya. Haikal sudah tak peduli lagi pada waktu yang terus berputar dan menjerit-jerit mengingatkannya untuk bekerja.

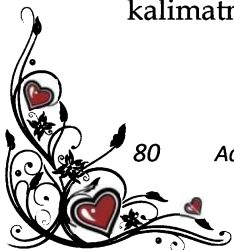
Haikal akan melimpahkan semuanya pada Dava, termasuk jika kantornya mengalami kebangkrutan karena waktu yang telah dibuang Dava sia-sia. *Good idea!*

"Aku dan Davira sepakat untuk bekerjasama pada rencana kami. Adapun kesepakatan yang kami setuju Yaitu apabila aku bisa membantu membuatnya kabur dari rumah agar dia bisa menemuimu di apartemenmu. Maka Davira harus mau dan menurut pada keinginan kami untuk melanjutkan pendidikannya di bangku perkuliahan. Davira dan aku setuju dan saling berjabat tangan," jelas Dava akhirnya bisa mengatakan hal itu pada Haikal.

Haikal mendengkus mendengarnya, "jadi benar apa yang dikatakan Airaa, jika kamu bersekongkol dengan Davira."

Dava terbelak kaget, "a-apa katamu? Airaa?"

Haikal mengangguk, "ya, malam di mana Davira datang ke apartemenku dan menemukan diriku yang tengah...." ucapan Haikal terhenti, ia menggantungkan kalimatnya.



"Tengah berselingkuh, dan bercinta dengan wanita lain," sahut Dava.

Haikal tampak terkejut dengan ucapan Dava, ia menduga jika pastilah Dava tau dari anaknya.

Haikal mengangguk, "pernyataanmu yang pertama itu mengerikan sekali. Siapa yang berselingkuh dari siapa?" kekehnya.

"Dari putriku, tentu saja, karena Davira mencintaimu jadi aku menganggap apa yang telah kau lakukan itu sama saja dengan perselingkuhan."

Haikal tergelak, "aku tak menyangka, ternyata bapak dan anak sama saja."

Meskipun merasa sedikit tersinggung dengan ucapan Haikal, namun Dava berusaha menahan dan menanggapi dengan santai. "Tentu saja kami sama, dia darah dagingku Haikal. Ingat itu!"

"Aku selalu mengingatnya Dav, betapa kalian sangat berharap dan selalu menanti kehadirannya setelah dua tahun pernikahan kalian."

Dava membuang pandangannya ke arah lain, ia tidak ingin bersedih ketika mengingat momen-momen pedih saat dua tahun awal pernikahan mereka.

"Airaa terlalu keras padanya, maka dari itu aku tidak bisa juga ikut keras padanya. Kalau kami berdua sama kerasnya, aku tidak tau lagi dengan anak itu akan jadi seperti apa," kata Dava yang nyatanya tak mampu menahan kesedihannya.



"Airaa tentu mempunyai alasan mengapa dia keras pada Davira dan menurutku itu wajar-wajar saja. Bukankah marah adalah bentuk kasih sayang?"

Dava mengangguk. "Ya, kau benar, dan Airaa tidak bisa mengungkapkannya lewat kata-kata yang manis dan tindakan yang lembut."

"Percayalah, Airaa juga sama sepertimu, menginginkan hal yang terbaik untuk anak-anak kalian," kata Haikal menenangkan Dava yang tanpa disadarinya tengah terisak.

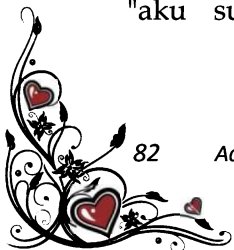
Dava tidak malu lagi untuk mencurahkan segala bentuk emosinya pada Haikal. Persahabatan yang terjalin di antara mereka cukup membuat mereka mengerti akan diri masing-masing. Bapak dua anak ini juga punya sisi yang rapuh, tak selalu kuat dan tegar seperti yang terlihat. Meskipun Dava kerap kali banyak bertingkah konyol.

"Kau tau Dav, jika Airaa menghubungiku dan mengabar-kan padaku jika Davira akan datang menuju ke apartemenku."

"Ya, tadi di awal percakapan *part* empat belas ini kau sudah mengatakannya," sahut Dava.

Haikal mengangguk, "sebenarnya apa yang dilihat Davira pada malam itu salah. Semuanya tak seperti yang gadis itu pikirkan."

"Benar dugaanku!" seruan Dava tersenyum senang, "aku sudah menduganya, jika kau bukanlah pria



brengsek yang suka melakukan *one night stand* dengan para wanita. Apalagi jalang, *not your style!*"

"Tapi, bukan berarti juga aku ini pria yang suci Dav. Aku memiliki nafsu sama seperti pria normal lainnya, dan aku akui jika aku pernah tidur dengan wanita. Meskipun dengan catatan, tidak sembarang wanita yang kutiduri dan tidak pula sebanyak wanita yang kau tiduri di masa lalu. Aku masih bisa menghitungnya, sedangkan kau? Aku sangat yakin tidak."

Dava terdiam, ucapan Haikal tadi langsung membungkam mulutnya. "Ehm, itu...." Terlihat bingung dan gugup Dava ingin mengatakannya sembari menggaruk tengkuk belakangnya yang tak gatal sama sekali.

Haikal mengulum senyumnya karena telah berhasil membuat Dava mati kutu jika harus diungkit mengenai masa lalunya. "Lupakan," kata Haikal yang langsung membuat Dava bernapas lega.

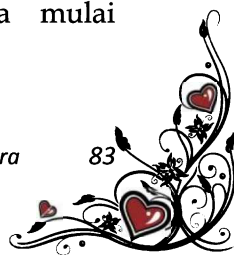
"Kau ini seperti emak-emak yang sedang meneror anaknya. Huffh! Buat jantungan saja," omel Dava disambut gelak tawa dari Haikal.

"Aku hanya mengingatkanmu saja, siapa yang lebih berengsek di antara kita berdua."

"Nyatanya, kita sama-sama berengsek. Setuju?!" Haikal mengangguk.

"Eh, tapi beneran kan apa yang kau bilang tadi?"

"Apa?" tanya Haikal yang nampaknya mulai bingung atau lupa.



"Mengenai malam di mana Davira melihatmu bersama wanita di atas ranjang, yang katanya kalian bercinta."

Haikal menggeleng kuat, "*no!* Itu tidak benar, itu hanyalah permainanku saja agar Davira berhenti mengejarku dan berbalik arah menjadi membenciku."

"Apakah Airaa ikut terlibat dalam hal ini?" tanya Dava deg-degan, merasa was-was jika kemungkinan besar istrinya ikut terlibat dalam permainan yang telah di rencanakan Haikal.

"Airaa?" ulang Haikal, "kau menuduh serta menduga istrimu ikut terlibat?"

Gantian Dava yang menggeleng kuat, "aku hanya bertanya, tapi, ya ada sedikit firasatku mengatakan jika Airaa ikut terlibat."

"Kalau begitu, firasatmu salah besar. Sebab Airaa sama sekali tak terlibat dalam permainan gila yang kulakukan. Airaa hanya menghubungiku saja dan mengatakan jika Davira sepertinya akan ke rumahku saat Airaa melihat mobilmu yang perlahan keluar dari area rumah."

Pikiran Dava langsung melayang dan berputar pada malam itu. Jadi saat itu istrinya tidak benar-benar tidur, Airaa sudah tau sejak awal jika ia bersekongkol dengan Davira. Dan mengenai mimpi buruk itu? Ya, Airaa hanya mengada-ada saja untuk menakut-nakuti Dava yang langsung panik, kalut dan pucat pasi.



Dava tersenyum kecil, "jadi karena ini," lirihnya merasa telah dipermainkan.

"Maafkan aku Dav, tapi percayalah, jika aku melakukan semua ini demi kebaikan Vira karena aku –"

"Demi kebaikan Davira?" ulang Dava, "demi kebaikan apanya, huh?!" Haikal terlonjak dengan bentakan Dava.

"Asal kau tau saja, Davira putriku sangat terluka dengan hal ini. Dia hanya akan setuju demi dirimu, tapi apa yang telah kau lakukan? Kau telah menghancurkan semuanya, sekarang dia sangat membencimu dan jangankan untuk menyambung pendidikan bahkan Davira tak memiliki gairah hidup lagi."

Detik itu juga Haikal langsung tersadar bahwa apa yang telah dilakukannya secara tidak sadar menghancurkan Davira. Kenapa ia begitu bodoh, padahal di awal Dava sudah menjelaskan jika Dava dan Davira sudah saling sepakat untuk rencana mereka.

Seharusnya Haikal senang dan bangga karena ada gadis muda yang begitu menggilai dirinya bahkan sampai ke tahap bucin akut. Sesuatu hal yang mungkin jarang dimiliki ataupun dirasakan pria berumur lainnya.



Part 15



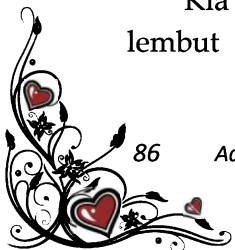
Siang itu Davira memutuskan pamit pergi dari kediaman rumah milik keluarga Wicaksana. Davira beralasan jika ia ingin pulang ke rumahnya sendirian tanpa mau ditemani Cavia sekalipun ataupun di antarkan pak supir pribadi keluarga Wicaksana.

Kia awalnya menolak keinginan Davira tersebut karena ia sedikit merasa curiga dengan gerak-gerik serta gelegat gadis itu. Tapi, Davira yang bersikeras pun tentu tak kehabisan ide untuk terus meyakinkan Kia.

Pada akhirnya Kia mengalah dan merelakan Davira pulang sendiri. Dalam hatinya, wanita itu berdoa semoga Davira tak berbohong dan sungguh pulang ke rumahnya dengan aman.

"Bunda yakin dengan keputusan ini? Merelakan Davira pergi sendirian," ucap Cavia setelah kepergian Davira, "bagaimana jika Davira berbohong Bunda?"

Kia menghela napasnya sejenak sembari menatap lembut sang anak. "Insyaallah sayang, semoga Davira



berkata jujur dan sampai ke rumahnya dengan selamat," kata Kia berusaha menyakinkan Cavia.

"Tapi, Cavia meragukannya Bunda."

"Berdoa saja nak, jangan dulu berpikiran buruk karena itu sama saja artinya dengan su'udzon." Kia memperingati putrinya untuk berpikir positif meskipun ia tau jika Cavia tengah diselimuti kekhawatiran tinggi pada Davira.

"Iya Bun," sahut Cavia mengangguk pasrah meskipun hatinya menolak untuk mempercayai Davira.

Setidaknya, tadi ia ingin menemani Davira, tapi sepertinya Davira tak ingin jika Cavia terus mengekorinya. Cavia berpikir jika kemungkinan saja Davira takut kalau mulut Cavia sampai bocor dengan melaporkan informasi pada keluarganya, karena Cavia sangat yakin jika gelagat sepupunya itu mencurigakan.

"Mau ke mana, nak?" tanya Kia nyaris berteriak saat melihat Cavia yang berjalan cepat persis seperti berlari kecil.

"Bunda aku pamit pergi, assalamualaikum," jerit Cavia.

Kia geleng-geleng kepala melihat putrinya, sepertinya Cavia pergi menyusul Davira karena merasa tak tenang.

"Waalaikumsalam," sahut Kia yang pastinya sudah tak dapat didengar Cavia yang sudah berlalu pergi keluar rumah.



Kali ini Cavia tak minta supir pribadi keluarga mereka untuk mengantarkannya, Cavia lebih memilih memanggil taksi yang lewat. Sebenarnya Cavia ingin mengendarai mobil sendiri karena itu akan lebih menghemat waktu dan ongkos, tapi ia dan Davira masih belum diperbolehkan untuk belajar mengemudi baik sepeda motor ataupun mobil.

Cavia hanya berdoa semoga waktu berlalu dengan cepat agar ia dan Davira bisa belajar mengemudi dua kendaraan itu.

Cavia menggerakkan tangannya memberhentikan sebuah taksi yang lewat, setelah taksi itu berhenti Cavia masuk ke dalamnya.

"Jalan pak," kata Cavia menyuruh sang supir untuk menjalankan taksinya tanpa memberitahu alamat tujuan ke mana ia akan pergi.

Mata Cavia menelusuri jalanan begitu tekun, berharap ia menemukan Davira yang siapa tau saja belum terlalu jauh dari sini.

Cavia berusaha menghubungi nomor ponsel Davira, tersambung tapi Davira tak mengangkat panggilannya. Hingga sampai panggilan yang keempat pun Davira tak kunjung mengangkatnya.

Cavia mendesah kecewa pada sepupunya ini, apakah Davira memang sengaja dan berniat untuk membuatnya tambah khawatir?

"Angkatlah Davira, kumohon," lirih Cavia sangat berharap jika sepupunya itu mengangkat panggilan



teleponnya ini yang kelima kalinya. Sayangnya, lagi-lagi Davira tak mengangkatnya.

"Aduh, bagaimana ini?" lirih Cavia sangat panik sembari menggigiti kuku jempolnya. Hal yang selalu ia lakukan ketika dilanda kepanikan.

Apa aku harus datang ke rumahnya saja, demi memastikan apakah dia memang ke beneran pulang rumah? Batin Cavia tengah menimbang-nimbang kata hatinya.

Ya, sepertinya itu ide yang tepat ketimbang begini justru ia tidak memiliki tempat tujuan. Yang ada hanya akan membuang waktu sia-sia saja.

"Pak, antar saya ke jalan ini ...," kata Cavia memberikan alamat rumah Davira pada sang supir taksi yang langsung mendapat respons anggukan kepala.

Ya, Cavia sudah memutuskannya. Biar lebih jelas, jadi kalau seandainya Davira tidak ada di rumah itu artinya Davira berbohong. Dan Cavia bersumpah akan memukul sepupunya itu karena sudah berani membohonginya dan Bunda Kia.

"Davira, awas saja kau!" gumam Cavia pelan mengancam Davira.



Cavia sungguh merasa terkecoh oleh Davira, dari lima belas menit yang lalu ia sudah sampai di kediaman keluarga Atmadja. Tetapi, rumah itu tampak sepi



dikarenakan seluruh keluarga pemilik rumah sedang tak berada di dalamnya. Hanya ada beberapa pelayan yang berkerja serta beberapa *security* yang menjaga keamanan rumah ini.

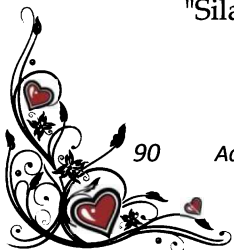
Cavia bertanya pada para pelayan tentang menanyakan keberadaan Davira, tapi mereka semua kompak mengatakan jika mereka tidak ada melihat Davira dari pagi. Terakhir kali mereka semua melihat Davira kemarin sore.

Cavia menghela napas, kenapa ia sampai lupa, bukankah Davira dari kemarin malam kabur dari rumahnya berkat bantuan papa Dava. Ya, Davira sudah bercerita yang sebenarnya mengapa sampai bisa ia terdampar di apartemen Om Haikal dan menemukan pria itu tengah bercinta dengan wanita lain.

Dengan tubuh yang terlihat lemas, Cavia duduk di salah satu kursi yang tersedia di teras rumah Davira. Menarik napas panjang kemudian menghembuskannya perlahan. Ia tak tau lagi harus mencari Davira ke mana, terlalu banyak tempat yang sering didatangi Davira saat bersamanya hingga Cavia bingung memilih salah satu tempat itu yang kemungkinan saja tengah dikunjungi Davira saat ini.

Seorang pelayan wanita datang dengan membawakan segelas *orange* jus dan juga cemilan untuk Cavia, meletakkannya dengan hati-hati ke atas meja.

"Silakan non Cavia," kata pelayan itu ramah.



"Ya ampun Bi, pakai disuguhin segala, seharusnya gak usah." Cavia merasa tak enak hati karena sudah merepotkan mereka.

Pelayan wanita yang dipanggil Bibi itu tersenyum, "enggak apa-apa non, nona Cavia kan sepupunya non Davira."

"Ya udah deh kalau gitu, mumpung udah dibuatin juga. Terima kasih ya, Bi."

Pelayan wanita itu mengangguk, "sama-sama non, saya ke belakang dulu, kalau butuh sesuatu tinggal panggil saya atau yang lainnya aja ya." Cavia mengangguk.

"Iya Bi, saya di sini dulu ya sambil nunggu Davira pulang. Siapa tau aja nanti tiba-tiba Davira pulang." Pelayan wanita itu mengangguk tanda setuju, kemudian ia pamit undur diri dari hadapan Cavia.

Cavia meminum segelas *orange* jus karena sungguh ia sangat haus, ia sudah memutuskan untuk menunggu Davira di situ. Siapa tau saja Davira tiba-tiba pulang ke rumah, hingga membuat Cavia tak merasa cemas lagi. Karena bagaimanapun Davira juga menjadi tanggung jawabnya. Kalau ada sesuatu yang terjadi pada Davira, maka ia juga akan merasa terluka.

"Davira ... di mana kamu?" gumam Cavia sangat cemas.



Part 16



Suara musik DJ mengalun begitu keras terasa memekakkan telinga, para manusia tampak tengah menikmati alunan musik yang menghentak-hentak itu.

Begitu juga dengan seorang gadis yang barusan saja menginjakkan kakinya masuk ke dalam club ini bersama dua orang wanita lainnya.

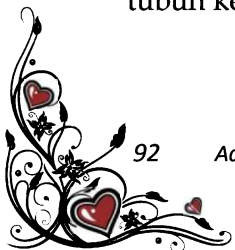
Dua orang wanita yang merupakan temannya, bernama Selen dan Annisa.

Davira tersenyum senang tampak begitu menyukai tempat yang ditawarkan kedua temannya itu.

"Bagaimana Vira?" tanya Selen pada Davira yang dari kedua bola matanya terlihat berbinar bahagia.

"Kau suka dengan tempat ini?" timpal Annisa yang juga ikut bertanya.

Davira mengangguk semangat seraya berseru. "Sukaaa!!! *Thanks ya guys,*" kata Davira sembari memeluk tubuh kedua sahabatnya.



Dari arah yang tak terlalu jauh dari tempat mereka saat ini, dua orang pria terlihat melambai-lambaikan tangannya pada Anissa dan Selena. Kedua wanita itu membalas lambaian tangan kedua pria tadi dan memberi kode melalui gerakan jarinya jika mereka berdua akan ke sana menghampiri keduanya.

"Vira, kami tinggal sendirian gak apa-apa?" tanya Selena hati-hati.

Davira berkerut alis, "kalian berdua mau pergi ke mana?" tanyanya penasaran.

"Hanya ke sana!" beritahu Annisa menunjuk ke arah kedua pria tadi.

Davira mengikuti arah jari telunjuk Annisa dan ia bisa melihat jelas kedua pria yang saat ini masih setia menatap ke arah kedua temannya.

"Siapa mereka?" tanya Davira pada Selena dan Annisa.

Tersipu malu Anissa dan Selena kompak menjawab. "Kekasih kami."

"Oooh." Davira hanya ber-oh-ria saja. "Baiklah, sudah sana pergi," kata Davira menyuruh kedua temannya untuk menghampiri kekasih mereka.

Selena dan Annisa tampak saling berpandangan. "Kamu serius Vira?"

Davira mengangguk, "iya, sudah cepat sana pergi," usirnya seraya mendorong pelan tubuh kedua temannya. Selena dan Annisa melambaikan kedua tangannya pada



Davira yang langsung disambutnya dengan lambaian tangan juga.

Tinggal Davira seorang diri, ia memilih duduk di salah satu kursi yang menghadap sang bartender atau pramutama bar muda dan tampan berwajah campuran. Davira menebak jika si bartender ini blasteran dari negara bagian Eropa. *Maybe!*

Bartender itu tersenyum manis melihat ke arah Davira, membuat gadis itu jadi salah tingkah sekaligus terpukau dibuatnya.

"*For you!*" Bartender itu memberikan satu gelas minuman berwarna biru pada Davira.

Davira mengernyit bingung bercampur kaget mendapatkan perlakuan manis seperti ini. "Untukku?" tanyanya seraya menunjuk dirinya sendiri.

Si bartender itu mengangguk dengan senyuman yang selalu menghiasi wajah tampannya. Sedangkan Davira sendiri tampak berkerut dahi, merasa bingung dengan minuman yang disodorkan pria itu.

Minuman apa ini? Batin Davira bertanya-tanya sambil menatap lekat minuman itu.

Sebenarnya Davira ingin bertanya pada si bartender tentang minuman apa yang telah ia berikan untuknya. Tapi, Davira merasa malu, malu sekali apabila ia bertanya begitu.

Jika aku bertanya padanya tentang minuman ini, maka akan kentara sekali jika aku kampungan. *Oh, ayolah Davira, bersikaplah keren layaknya kau sudah sering ke mari.*



Batin Davira berperang antara ingin jujur atau tetap mempertahankan gengsinya.

Akhirnya Davira memilih untuk mempertahankan gengsinya, peduli setan tentang minuman ini. Yang penting, yang harus dia lakukan adalah meminum cairan berwarna biru menggelikan ini untuk membasahi tenggorokannya yang terasa kering dengan cara elegan.

"Itu namanya *blue wine* (anggur biru). Terobosan terbaru di dunia kuliner. Sesuai namanya, minuman beralkohol ini hadir dalam warna biru cerah. Jenis anggur ini merupakan kreasi Gik, sebuah *startup* asal Spanyol," kata bartender itu dengan sedikit mencondongkan tubuhnya ke arah Davira demi menjelaskan minuman berwarna biru tersebut.

Sedikit terkejut Davira saat tiba-tiba tanpa diminta si bartender itu seolah mengerti apa yang menjadi kegelisahan Davira. Yaitu penjelasan mengenai minuman tersebut, kalau sudah seperti ini kan jelas jadi Davira tak perlu ragu meminumnya.

Tapi, alkohol?

Seumur-umur, selama hidupnya Davira belum pernah sekalipun meminum yang namanya alkohol.

"Minumlah," kata bartender itu menyuruh Davira untuk meminumnya, kemudian ia menegakkan tubuhnya kembali sibuk meracik minuman.

Davira tersenyum dan meletakkan gelas yang berisi *blue wine* itu ke meja. "Aku cukup terkejut, ternyata kamu bisa berbahasa Indonesia," kata Davira dengan volume



suara cukup kuat, berusaha mengalihkan perhatian bartender itu dari minuman yang ia berikan.

Entahlah, Davira masih ngeri ingin meminumnya.

Bartender itu tidak menyahut, ia hanya tersenyum sebagai jawaban untuk Davira. Sambil sibuk meracik minumannya, kedua mata bartender itu pun tak berhenti melirik pada Davira yang masih setia menatapnya. Lebih tepatnya asyik memperhatikan kegiatan yang dilakukannya.

Sebenarnya bartender itu ingin mengobrol lebih jauh pada Davira, tetapi dikarenakan kondisi musik yang semakin mengalun keras membuatnya tak leluasa bicara.

Davira sendiri sebenarnya dari awal masuk club ini tadi sedikit risih, saat tatapan mata semua orang seakan tertuju padanya. Namun saat itu Davira berusaha bersikap cuek saja dan terus mempertahankan kepercayaan dirinya.

Tapi, tidak untuk kali, saat mata Davira tak sengaja menemukan segerombolan wanita yang seperti membentuk geng itu tertawa keras sembari menatapnya. Spontan Davira langsung melihat ke arah dirinya sendiri, meneliti kembali penampilannya dari atas ke bawah, bawah ke atas secara bergantian.

"Tidak ada yang salah maupun aneh dalam penampilanku," gumam Davira merasa tak terima mendapatkan cemohan dari segerombolan wanita itu yang kembali tertawa nyaring.



Hal ini pun tak luput dari perhatian Pete, si bartender tampan yang ternyata diam-diam juga melirik Davira yang terlihat kesal pada segerombolan wanita tersebut.

Sesekali mata Pete meneliti penampilan Davira, dan sama halnya dengan Davira ia pun merasa tak ada yang salah dengan penampilan gadis itu.

Davira yang tak tahan dengan situasi saat ini pun bangkit berdiri dan menjauh dari sana. Bukan apa-apa sih, Davira hanya takut tak mampu menahan amarahnya dan berakhir ribut dengan segerombolan wanita itu.

Saat itu Pete langsung tau apa yang menyebabkan para geng wanita itu menertawai Davira.

Baiklah, setelah ini Pete akan memberitahu pada Davira jika gadis itu kembali duduk di tempatnya seperti tadi.

"Cantik," gumam Pete tersenyum memuji sosok Davira.



Part 17



Davira terus melangkah ke toilet yang ada di club malam itu, sepanjang perjalanannya menuju toilet Davira banyak melihat wanita dan pria yang tengah bercumbu mesra bahkan ada yang lebih dari itu. Entah mereka pasangan atau tidak, yang pasti Davira serasa mual dan ingin muntah melihatnya.

Davira sedikit mempercepat langkahnya agar sampai di toilet untuk mengeluarkan semuanya di sana.

Benar saja, begitu sampai di toilet Davira langsung muntah. Padahal ia sama sekali belum ada minum atau makan sesuatu, tetapi karena melihat adegan tak senonoh itu membuat perutnya dilanda mual.

Padaahal hal seperti itu yang diidam-idamkan Davira dulu bersama Haikal. Mengingat pria tua itu, Davira malah bertambah semakin mual sebab Haikal sendirilah yang membuatnya sampai terdampar seperti ini. Tidak, lebih tepatnya atas kehendak Davira sendirilah ia sampai di tempat ini, berkat momen percintaan Haikal bersama



seorang wanita waktu itu, Davira jadi kesal sendiri ketika melihat pasangan yang bermesraan di depan matanya.

Salahkah Davira bila menyingkirkan para pasangan-pasangan seperti itu?

Davira mengamati penampilannya di depan cermin besar, ia cermati dengan sangat teliti dan tak menemukan sesuatu yang janggal pada penampilannya. Justru menurutnya, penampilannya sangat oke.

"Huh, dasar para wanita itu saja yang kampungan, tidak bisa melihat penampilanku yang super kece dan sangat-sangat sempurna," kata Davira begitu percaya dirinya.

Setelah merasa puas dan tak menemukan celah pada penampilannya Davira keluar dari toilet.

"Astaga!" Davira dikejutkan dengan kehadiran Pete yang berdiri di ambang pintu toilet begitu Davira membuka pintunya.

"Kau, kenapa bisa ada di sini?" tanya Davira heran.

"Aku meninggalkan pekerjaanku sebentar sebab aku mengkhawatirkanmu. Soalnya kau begitu lama balik dari toilet hingga aku memutuskan untuk menyusulmu ke sini," jelas Pete.

"Ya ampun! Kau khawatir?" Pete mengangguk.

"Huh, bohong sekali kau ini, aku tau kau sedang modus untuk mendekatiku 'kan?" dengkus Davira tak ingin mudah percaya pada kata-kata para lelaki.



Pete bukannya merasa tersinggung malah mengulum senyumnya. "Apakah aku terlihat seperti itu?"

"Seperti itu apa maksudnya?"

"Ya, yang kau bilang tadi bahwa aku bohong dan modus."

Davira tertawa sinis, "hei bung, bukannya kaum kalian memang seperti itu kan? Modus, menggombal, dan merayu demi mendapatkan wanita yang diincarnya," ucap Davira dengan wajah marah berapi-api.

Pete terhenyak kaget mendengarnya, tapi tak urung hal itu membuatnya jadi marah. "Hmm, sepertinya ada korban yang sedang patah hati, nih?" sindir Pete yang sebenarnya asal menebak.

Davira menatap kesal pada Pete, "tau apa kau tentang diriku?!" katanya sarkastik.

"Jadi itu benar, hmm?" tanya Pete terbelalak kaget, ucapan Davira secara tak sengaja seolah membenarkan tebakannya.

Davira bungkam dengan wajah memerah menahan malu, bisa-bisanya ia terkecoh dan terpancing ucapan si bartender itu yang hanya asal menebak.

Davira bertambah kesal ketika melihat si bartender muda itu tertawa yang menurutnya pastilah pria itu menertawakannya.

"Apakah penampilanmu begitu lucu?" tanya Davira dengan wajah sedih. Tawa Pete otomatis langsung



berhenti ketika Davira bertanya seperti itu. Bukan maksud dirinya mengejek Davira, ia tertawa karena Davira marah tentang tebakannya tadi.

"Tidak, tidak sama sekali. Penampilmu justru sangat cantik, bagus dan mempesona."

"Benarkah?" tanya Davira memastikan ucapan Pete.

Pete mengangguk, "yupss, tapi sayangnya ada satu yang salah di sini."

"Apa?!" tanya Davira penasaran.

"Bajumu unik sekali dari koran begini, ini sungguh dari koran beneran?" Pete yang penasaran pun menyentuh pakaian yang dikenakan Davira.

Davira tertawa melihat Pete yang terhenyak kaget ketika pria itu berhasil menyentuh kain di bagian ujung bahunya.

"Bagaimana? Apakah dari koran sungguhan?"

Pete ikut tertawa geli, "kupikir dari koran sungguhan," kekehnya menertawai kebodohnya sendiri.

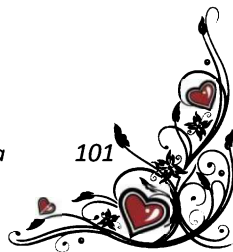
"Ini tetap kain, tapi dibuat dengan motif yang sangat mirip dengan koran."

"Waaww, pasti mahal?"

"Iya, tentu saja," sahut Davira bangga.

"Punyamu?" tanya Pete.

Davira menggeleng dengan wajah lesu, "punya temanku," katanya nyengir.



Boro-boro punyaku, untuk membawa sepasang baju dari rumah saja tidak sempat. Aku kan kabur dari rumah, aisssh!
Batin Davira menggerutu.

Davira garuk-garuk kepala saat lagi-lagi Pete membuatnya malu untuk yang kedua kalinya. Pete sendiri merasa mulutnya malam ini sangat kurang ajar dan lancang.

"Maafkan aku karena sudah banyak bicara dan bertanya padamu," sesal Pete merasa tak enak hati.

"Tidak apa-apa, santai saja," sahut Davira kikuk, "lagian, nanti aku juga akan membelinya berhubung karena aku sudah memakainya. Kau tau kan, jika temanku ini calon desainer terkenal."

Pete mengangguk. "Oh, bagus kalau begitu. Tapi sayangnya, aku tidak mengenal temanmu."

"Nanti akan aku perkenalkan, namanya Selena, dia juga ada di sini kok."

"Uhm, baiklah," kata Pete mengangguk setuju.

"Oh ya, kita belum kenal." Pete mengulurkan tangannya pada Davira, "namaku Pete."

Davira menatap tangan Pete yang terulur, kemudian Davira menatap ke arah Pete yang tampak kebingungan sebab Davira tak langsung mau menjabat tangannya.

"Tenang saja, tanganku bersih." Pete menunjukkan telapak tangannya yang tadi terulur.

Davira terkekeh kemudian menyambut uluran tangan Pete, "namaku Davira."

"Davira, nama yang sangat cantik," pujinya.



"Terima kasih," sahut Davira tersipu malu.

"Ah iya, Davira, bisakah kau merobek bagian ujung gaunmu itu," pinta Pete melirik ke arah bagian bawah gaun yang dikenakan Davira.

"Kenapa memangnya?"

"Ini hanya menurutku ya, sepertinya para segerombolan wanita tadi yang ada di dalam, aku rasa mereka menertawakan penampilanmu yang memakai gaun panjang ke tempat seperti ini."

"Benarkah?"

"Sepertinya begitu," jawab Pete mengedikkan kedua bahunya.

"Tapi ini gaun milik temanku," kata Davira panik.

"Bukannya kau ingin membelinya nanti?" goda Pete.

"A-ah, i-iya, aku memang akan membelinya nanti," sahut Davira terbata.

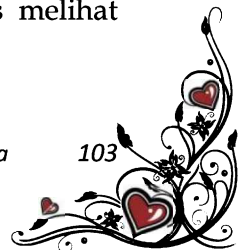
"Ya sudah, coba robek sedikit saja bagian bawahnya, aku rasa tidak akan jadi masalah," ucap Pete.

Davira terlihat ragu, hingga membuat Pete yang gemas pun langsung bertindak lebih dulu merobek sedikit bagian bawah gaun Davira yang nyaris sangat panjang.

Sreekk!

Bagian bawah gaun yang Davira pakai sudah berhasil Pete robek, jadilah gaun itu sekarang panjangnya hanya sebatas lutut.

"Nah, seperti ini," kata Pete merasa puas melihat penampilan Davira yang sekarang.



Davira yang syok pun tak mampu bicara, mengangguk-anggukkan kepalanya tanpa arti yang jelas.

"A-ayo," ajak Davira terbata-bata.

"Tunggu!" cegah Pete menghentikan langkah Davira.

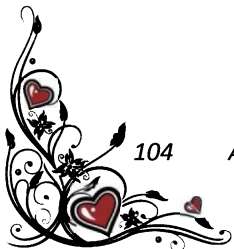
"Pakai ini," Pete membuka jaket jeans miliknya lalu ia pakaikan untuk Davira.

"Belahan gaun di bagian dadamu terlalu rendah, aku risih saat melihat tatapan mata para pria yang dengan kurang ajarnya jelas-jelas menatap ke arah dadamu," desis Pete di depan wajah Davira yang tanpa mereka berdua sadari terlalu dekat.

"Oke," kata Pete yang buru-buru menarik diri menjauh dari Davira. "Ayo," ajak Pete yang kemudian jalan terlebih dahulu.

Sebenarnya bukan urusan Pete mengenai gaun Davira atau apapun tatapan mata pria dan juga segerombolan wanita yang menertawakan gadis itu. Hanya saja, entah kenapa Pete merasa sangat terganggu dan tak suka.

Salahkan juga Davira yang datang ke tempat seperti ini menggunakan pakaian yang amat terbuka di bagian dadanya, menampilkan jelas ukuran bentuk payudaranya yang membulat besar sempurna. Hei, ini club, bung. Salah tempat jika kau datang ke sini untuk hal yang baik-baik.



Part 18

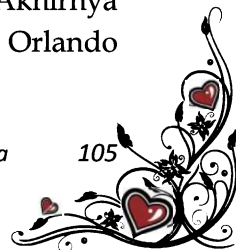
Kabar mengenai kaburnya Davira dari rumah Nando sudah terdengar sampai ke telinga Dava dan Airaa. Sepasang suami-isteri itu syok luar biasa saat mendengar kabar putrinya yang kabur dari Cavia.

Gadis itu sudah tidak tau harus berbuat apalagi selain melaporkan hal ini pada kedua orang tua Davira.

Cavia sudah sangat lelah menunggu dan berharap Davira akan pulang ke rumahnya, nyatanya setelah seharian menunggu di rumah keluarga Atmadja, Davira pun tak kunjung pulang.

Siang hari saat menunggu Cavia malah menemukan Orlando yang baru pulang dari sekolah. Adik tampam Davira itu masih duduk di bangku XI SMA. Orlando yang manis dan ramah tentu menegur Cavia begitu melihat gadis itu tengah duduk di teras rumahnya.

Keduanya mengobrol untuk waktu yang cukup lama hingga tak terasa waktu sudah hampir sore. Akhirnya Cavia memutuskan untuk pulang namun Orlando



mencegahnya, pemuda itu meminta Cavia untuk lebih lama sedikit lagi.

Bahkan Orlando meminta Cavia untuk menunggu kedua orang tuanya dan menyampaikan kabar mengenai sang kakak yang kabur. Cavia menurut dan mengangguk setuju pada apa yang Orlando katakan.

Bagaimanapun juga ini hal yang sangat penting dan serius untuk di beritahukan pada para orang tua.

Menjelang petang Airaa baru pulang dari butiknya, wanita yang masih awet muda itu tetap meneruskan usahanya meskipun sudah berumah tangga dan memiliki dua anak yang sudah besar-besar. Tetapi, semangat Airaa untuk melanjutkan karirnya tak pernah padam, meski dengan catatan ia harus pintar-pintar membagi waktunya.

Memiliki suami mapan yang bisa dibilang lumayan kaya bukan berarti membuat Airaa suka berleye-leye dan berdiam diri di rumah, sambil menunggu suaminya pulang dari kantor dan menunggu anak-anaknya pulang dari sekolah. Pernah sekali Dava memang pernah meminta Airaa untuk berhenti bekerja di butiknya, atau kalau bisa menutup butiknya sekalian. Tentu saja Airaa menolak mentah-mentah permintaan Dava, jiwa pekerja tak pernah surut dan ia tak ingin menutup butiknya tersebut. Pada akhirnya Dava mengalah karena tak ingin terjadi keributan.

Airaa turun dari mobilnya dan tersenyum menatap Cavia yang duduk sendirian di teras rumahnya.



Sementara Orlando sudah berpamitan pergi untuk mengangkat teleponnya yang terus berbunyi. "Eeh! Ada anak mama," sapa Airaa begitu manis.

Cavia balas tersenyum menatap Airaa. "Assalamualaikum, mama."

"Waalaikumsalam." Airaa menghangat atas perlakuan manis Cavia yang meraih telapak tangan kanannya untuk memberikan sebuah kecupan hangat.

"Sayang, udah lama di sini?" Cavia menganggukkan kepalanya.

"Dari siang ma."

"Ya ampun! Lama banget itu, terus kenapa gak masuk ke dalam saja?" tanya Airaa heran mengapa putri dari sepupunya ini malah memilih menunggu di teras rumahnya ketimbang di dalam.

"Enggak apa-apa ma, Cavia memang sengaja nunggu di sini karena sambil nunggu Vira pulang."

Mendengar nama anak sulungnya disebut Cavia, Airaa langsung tersentak kebingungan. "Nunggu Davira pulang? M-maksudnya? Bukannya Vira di rumah kamu, nak?"

"Mama tau kalau Vira nginap di rumah Cavia?"

Airaa mengangguk, "papa yang memberitahu kalau gadis nakal itu di rumah kamu dalam kondisi patah hati yang sangat parah."

Cavia membatin, mengenai soal Davira yang patah hati pun mama Airaa tau. Apakah papa Dava juga yang mengatakan-nya?



Cavia tersenyum kikuk, "ya begitulah ma."

"Tidak usah kamu ceritakan sayang, mama sangat tau apa yang membuat Vira patah hati. Tentu saja pasti karena seorang pria 'kan?"

Airaa tak mengatakan secara gamblang seorang pria yang dimaksudnya, hingga itu membuat Cavia jadi bingung dengan arah pembicaraan Airaa. Tidak, lebih tepatnya apakah wanita paruh baya ini mengerti dan tau jelas awal mula masalahnya bersumber dari mana?

"Ayo masuk!" ajak Airaa pada Cavia untuk masuk ke dalam rumahnya.

"Mama!" cegah Cavia saat Airaa berpamitan sebentar hendak membersihkan diri.

"Ya, sayang? Kamu mau ikutan mandi bersama mama?" Cavia menggeleng.

"Cavia udah sangat lelah menunggu di sini dari siang ma, dan mama tau kenapa Cavia ke sini dan rela nunggu berjam-jam demi apa?"

"Demi menunggu Davira pulang ke rumah," sahut Airaa yang sepertinya belum mengerti dan belum sadar apa yang tengah terjadi.

"Ya, karena Davira kabur dari rumah Cavia, Ma."

"A-apa? Kabur dari rumah kamu?" ulang Airaa merasa tak percaya, "kamu gak lagi bercanda 'kan, Cavia?"

Cavia menggeleng lesu, "enggak ma, Cavia serius. Davira kabur dan aku sangat panik, bahkan aku sudah berusaha mencari keberadaannya."



"Dengan cara terus menunggu di sini dan berharap Davira pulang?" Cavia mengangguk lemah.

"Aku tidak tau harus berbuat apa ma, aku bingung harus ke mana mencari Davira."

Airaa mulai dilanda kepanikan, ucapan Cavia tak membuatnya tenang dan justru malah semakin membuatnya bertambah kalut.

Dalam kegelisahannya, Airaa menelpon Dava yang saat itu masih sibuk bekerja di kantor. Dan jangan tanyakan betapa paniknya Dava mendengar kaburnya Davira, putri kesayangan-nya kabur yang ia tak tau di mana keberadaannya.

Saat itu Dava langsung memutuskan untuk pulang ke rumah, masa bodo dengan perkejaannya yang menumpuk tak akan pernah ada habisnya.

Saking paniknya Dava bahkan mengendari mobilnya dengan kecepatan kencang nyaris ngebut. Seolah Dava tak memikirkan resiko yang ia dapatkan dari tindakannya tersebut.

Saat itu pikiran Dava hanya terfokus pada Davira, entah di mana anaknya itu yang sendirian saat ini. Seharusnya anaknya bersama Cavia, tapi kenapa bisa kecolongan seperti ini.

Setelah sampai di rumah Dava langsung meminta penjelasan dari Cavia, mengapa bisa Davira bisa kabur.

Cavia menjelaskan secara detail tentang Davira yang sampai nekat kabur. Dari situ Dava tau bahwa anaknya memang sengaja membuat alasan ingin pulang ke rumah



pada Kia dan Cavia. Bahkan Davira jelas menolak tawaran Kia yang meminta agar Cavia untuk menemaninya.

Kalau sudah seperti ini, Dava harus apa?

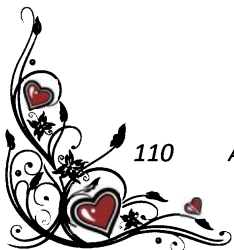
"Ini semua gara-gara dia!" geram Dava yang ia tujukan pada seseorang. Lebih tepatnya seorang pria yang sudah membuat anaknya bertindak nekat sampai seperti ini.

"Dia siapa?" tanya Airaa merasa bingung dengan dia yang dimaksud suaminya.

Saat ini keduanya tengah berada di kamar milik mereka berdua, sedangkan Cavia barusan pamit pulang dengan di antar supir pribadi mereka.

Dava menatap tajam sang isteri seraya mendengkus kesal. Sikap Airaa yang seperti ini seolah-olah ia merasa tak tau apa penyebab anak mereka kabur, dan itu semakin membuat Dava menggeram kesal.

Kalau saja Dava tak mementingkan perasaan Airaa, kemungkinan saat ini Dava pasti sudah akan membahas mengenai persengkokolan dia dan Davira yang sudah diketahui Airaa. Namun sayangnya, Dava terlalu lelah untuk memulai suatu keributan, jadi untuk itu Dava memilih bungkam dan keluar meninggalkan Airaa yang sendirian di dalam kamar.



Part 19

"Hai, ini sudah larut malam, kau tidak ingin pulang?" sapa Pete menatap cemas pada Davira yang masih setia di club, padahal raut wajah gadis itu jelas menunjukkan kebosanan.

Kedua mata Davira memindai ke segala arah, seolah seperti sedang mencari sesuatu. Tapi, meskipun sudah berulang kali memperhatikan setiap sudut club malam ini Davira tak kunjung menemukan sosok kedua temannya di mana pun.

Pete yang mengerti arti pandangan Davira pun merasa kasihan pada gadis itu. "Kau mencari keberadaan teman-temanmu?" tanyanya menebak dengan benar.

Davira mengangguk lesu, "iya, kau ada melihat mereka? Tadi terakhir kali aku melihat keduanya di sana bersama kekasih mereka masing-masing," kata Davira menunjuk ke arah di mana tadi ia melihat Selena dan Annisa bersama kekasih mereka.

Pete tersenyum meremehkan. "Davira, kenapa kau begitu sangat polos, hmm?"



"Maksudmu aku ini bodoh, begitu?" sengit Davira tak suka dengan ucapan Pete yang seakan mengatainya, apalagi senyuman pria itu yang seakan mengejeknya.

"Ya, anggaplah begitu, sebelas—dua belas antara bodoh dan polos," sahut Pete santai seraya mengedikkan kedua bahunya.

Davira tak menanggapi ucapan Pete, ia terlalu kesal dengan pria itu hingga memutuskan untuk pergi sendiri dari sana. Melihat Davira yang ingin pergi Pete lekas memanggil temannya untuk menggantikan dirinya, sementara ia sendiri terburu-buru menyusul Davira.

"Davira, tunggu!" jerit Pete dan kini berhasil meraih tangan Davira yang langsung di cekalnya cukup kuat.

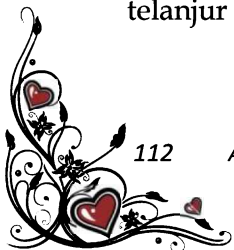
"Apaan sih, lepas!" berontak Davira merasa tak suka pada apa yang dilakukan Pete padanya.

"Kau mau pergi ke mana, hm?" tanya Pete mengamati raut wajah Davira yang tampak kesal sekaligus gusar. "Apa kau marah pada perkataanku tadi?"

"Pikir saja sendiri!" ketus Davira menatap tajam tepat ke bola mata Pete.

Pete tertawa, "astaga! Kau begitu marah hanya karena perkataanku tadi." Pete geleng-geleng kepala merasa tak percaya.

Sungguh, perkataan Pete tadi bukannya bermaksud ingin menyakiti perasaan Davira. Tapi, gadis itu sudah telanjur lebih dulu marah dan sakit hati padanya.



"Maafkan aku," ucap Pete tulus, "sungguh aku tidak bermaksud untuk menyakiti perasaanmu."

Davira mengerjap untuk sesaat mendengar perkataan Pete, mencari keseriusan dari ucapan pria di depannya ini.

"Kau tau, justru aku merasa khawatir padamu," sambung Pete, "baiklah, ayo aku akan mengantarkanmu pulang ke rumah." Pete menarik pelan tangan Davira untuk mengikutinya ke arah parkir di mana mobilnya terparkir di sana.

"Eeh! Lalu bagaimana dengan pekerjaanmu?" tanya Davira yang tiba-tiba ingat dengan profesi Pete. Malam belum usai yang itu artinya akan semakin panjang jam kerja Pete.

"Siapa yang peduli?!" kata Pete begitu entengnya.

Davira hanya memutar bola matanya saja, merasa jengah dengan sikap santai yang dimiliki Pete.



"Ini rumahmu?" tanya Pete memperhatikan bangunan rumah cukup mewah namun tak terlalu luas.

Davira menggeleng, "bukan, ini rumah milik salah satu temanku. Namanya Selena, dan berhubung aku kabur—eh, maksudku rindu padanya jadi aku numpang menginap di rumah Selena. Syukurlah orang tuanya sedang tak ada di rumah karena sibuk mengurus bisnis



mereka, akhirnya Annisa juga ikut bergabung dengan kami," jelas Davira tampak kikuk.

Jelas saja hal itu membuat Pete menaruh curiga pada ucapan Davira yang kurang meyakinkannya. Apalagi tadi Pete sempat mendengar kata kabur yang nyaris terlontar keluar dari mulutnya.

"Oh gitu," sahut Pete kalem. "Ya udah kalau gitu, yuk turun," ajak Pete yang turun lebih dulu.

Davira menyusul setelahnya dan mereka berdua terdiam ketika melihat pagar rumah yang tergembok. Dan itu menandakan berarti jika sang pemilik rumah belum kembali pulang.

Pete melirik Davira dengan raut wajah kebingungan. "Sepertinya temanmu belum kembali."

Davira mengangguk, "tentu saja, pagarnya masih digembok," sahutnya ketus.

"Lalu kau bagaimana?" tanya Pete tambah khawatir.

"Ya mau bagaimana lagi, tentu saja menunggu mereka."

"Di sini?" tanya Pete tak percaya sedangkan Davira membalasnya dengan anggukan kepala.

"Jangan gila! Ayo, sebaiknya aku antar kau ke rumahmu." ujar Pete yang kini sudah mulai menarik kembali lengan Davira.

"Eeh! Tidak, tidak, tidak," reaksi Davira yang kembali berontak karena merasa panik.



Pete seakan tuli dan terus menarik lengan Davira, bahkan menyuruh gadis itu untuk segera masuk ke dalam mobil.

"Pete, dengarkan aku – "

"Pakai sabuk pengamanmu terlebih dahulu," titah Pete mencela ucapan Davira.

"Gak mau!" tolak Davira sendu dengan mata yang mulai berkaca-kaca.

Pete termangu dengan ucapan Davira yang menolak untuk ia antarkan ke rumahnya. "Kenapa?" tanya Pete yang mulai penasaran apa penyebabnya Davira tidak ingin diantar pulang ke rumah.

Davira kini menundukkan kepalanya sedih, ia tidak ingin Pete melihatnya. Ia merasa malu dan pastinya Pete akan mengejeknya apabila ia mengatakan yang sebenarnya.

"Davira," panggil Pete berusaha menyentuh bahu Davira namun ia menghentikan niatnya saat Davira mulai mengangkat kepala dan menatap sendu dirinya.

"Aku kabur dari rumah," lirik Davira mengatakan jujur. "Itu sebabnya aku datang ke rumah Selenia."

Pete terbelak kaget, tak menyangka dan tak habis pikir dengan perkataan Davira barusan. Kabur? Jadi benar jika pendengarannya tak salah tadi, gadis yang tengah bersamanya ini sungguh kabur dari rumahnya sendiri dan malah datang pada temannya yang tak bagus pergaulannya.



"Jadi kumohon padamu, jangan bawa aku kembali pulang ke rumahku," pinta Davira begitu memohon pada Pete yang tampak semakin bingung.

"Tapi Davira—"

"Pete kumohon," sela Davira cepat.

Pete mengusap wajahnya kasar dengan kedua telapak tangannya yang besar. "Dengarkan aku dulu, aku ingin mengatakan jika aku tidak tau alamat rumahmu. Jadi bagaimana mungkin kau bisa bersikap panik begini," jelas Pete yang saat itu juga menyadarkan dan sekaligus membuat malu Davira.

Sialan! Dasar bodoh kau Davira. Batin Davira mengumpati dirinya sendiri.



Part 20

"Rumah siapa ini?" tanya Davira ketika mobil Pete berhenti di depan pagar sebuah rumah yang terbilang cukup mewah dan megah.

Davira memperhatikan rumah itu dengan perasaan penasaran yang luar biasa. Benaknya bertanya-tanya tentang siapakah pemilik rumah ini?

Apa mungkin itu rumah milik Pete?

Seketika Davira menoleh ke arah Pete saat pemikiran itu muncul.

"Jangan bilang jika ini rumahmu?" tanya Davira yang entah kenapa tiba-tiba merasa sedikit takut dan was-was jika benar ini rumah Pete.

Untuk apa ia membawaku kemari? Batin Davira kalut sembari kedua tangannya bersilang di depan dada seolah tengah memeluk tubuhnya sendiri.

Pete melirik reaksi dari tindakan yang ditimbulkan Davira. "Untuk apa kau melakukan itu?"

"Antisipasi dari niat jahatmu."

"What!" pekik Pete tak habis pikir.



"Ya, kau jahat! Buat apa kau bawa aku kemari, huh? Aku sangat tau, kau pasti sedang berniat jahat ingin menculik dan memperkosa diriku 'kan? Iya 'kan?" ucap Davira mendramatisir seolah-olah ia tengah membayangkan sebuah adegan yang sering ada di sebuah film.

Hell! Pete geleng-geleng kepala mendengarnya, bagaimana mungkin pikiran gadis di sampingnya bisa sejauh itu.

"Apakah wajahku tampak menyeramkan seperti seorang preman yang ada di sebuah sinetron atau film?" tanya Pete sedikit mendekatkan wajahnya pada Davira yang menggeleng.

"Tidak, kau tampan dan"

"Dan?"

"Cool!" sahut Davira tersenyum malu karena ia mengakui kebenaran tentang seorang Pete yang memang tampan dan keren. Pete terbelalak mendengarnya, sungguh ia bingung ingin berekspresi saat ini. Haruskah ia merasa berbangga diri atas pujian Davira atau biasa saja.

"Terima kasih, aku anggap ucapanmu barusan sebagai pujian."

"Ya, itu memang pujian untukmu." Pete mengangguk setuju.

"Baiklah, ayo sekarang kita turun," kata Pete seraya melepaskan *safety belt*-nya dan keluar dari mobil. Davira



masih dilanda keraguan, haruskah ia menuruti keinginan Pete atau tetap bertahan pada pendiriannya.

Pete kesal menunggu Davira yang tak kunjung keluar dari dalam mobil, *sebenarnya apa yang diinginkan gadis itu?* Pikir Pete merasa frustrasi.

Meski kesal tapi Pete tetap mencoba sabar dan membuka pintu mobil kembali. "Hei, kau mau keluar atau tetap berada di dalam sini?" tanya Pete tajam.

Matanya melirik ke arah tangan Davira yang masih bersilang di depan dadanya. Pete memutar bola matanya kesal.

"*Fine!* Kau tetaplah di sini saja sampai merasa bosan. Oke!" kata Pete menutup kasar pintu mobilnya.

Davira menggeleng dan buru-buru turun dari mobil milik Pete, terburu-buru baginya menyusul langkah Pete yang panjang dan cepat. Pete membuka pintu pagar rumahnya, Davira memperhatikan apa yang dilakukan Pete dalam diam.

"Kenapa keluar?" tanya Pete dengan sinis.

Davira tak menjawab, gadis itu hanya mendengkus kesal sembari mengikuti langkah Pete. Pete membuka pintu rumahnya dan mempersilakan Davira masuk ke dalam.

"Selamat datang di rumahku, Davira, anggaplah seperti rumahmu sendiri," kata Pete menyambut hangat kedatangan Davira.

Davira tak menghiraukan Pete, gadis itu malah sibuk memperhatikan keseluruhan rumah Pete secara



detail. Sang empunya rumah tidak merasa keberatan apabila Davira meneliti secara terperinci setiap sudut rumahnya.

"Uhm, Davira, ayo duduk di sini," titah Pete menepuk sofa yang telah dia duduki.

Davira mengalihkan pandangannya dan menatap Pete yang entah kapan tiba-tiba sudah duduk di sana. Davira melangkah mendekat dan ikut duduk di sofa sebelah Pete.

"Ingin minum apa? Biar aku buatkan."

"Tidak usah, aku tidak haus," tolak Davira.

"Kau yakin?" goda Pete, "tapi dari tadi kulihat saat di club kau tidak ada minum apapun." Pete memicingkan matanya menatap curiga pada Davira.

Davira kebingungan ingin menjawab saat sudah merasa di sudutkan begini. Sial!

"Hmm, aku tau, kau menolak ingin minum buatanku karena takut kuracuni 'kan?"

Bingo! Batin Davira berseru membenarkan ucapan Pete.

"Sebegitu takutnya kah kau padaku, Davira?" tanya Pete yang kini bangkit berdiri.

"Dengar, jika kau takut padaku, itu artinya kau tidak percaya padaku. Dan seharusnya dari awal kau sudah menolak segala niat baikku, Davira," kata Pete sedikit terselip nada kesedihan dari ucapannya. "Ya, niat baikku Davira, entah kau mau percaya atau tidak."



Davira mendongakkan kepala menatap wajah Pete yang berdiri menjulang di sampingnya, pria itu menatap lekat Davira lalu setelahnya cepat membuang pandangan ke arah lain.

"Pergilah jika kau merasa tak nyaman dan tak percaya padaku," titah Pete seolah memberikan pilihan pada Davira untuk berpikir ulang kembali. Pete hanya merasa risih jika orang yang ia tolong malah menaruh curiga padanya.

"Berikan aku segelas air mineral dingin," ucap Davira tiba-tiba menganggetkan Pete. Pria itu kembali menoleh pada Davira yang tersenyum menatapnya seraya berkata. "*Please!*"

"Kau percaya padaku?" tanya Pete memastikan.

"Cepatlah ambikan permintaanku tanpa harus bertanya ini dan itu," dengkus Davira kesal.

Pete mengangguk dan buru-buru melangkah menuju dapur demi mengambilkan segelas air mineral dingin untuk Davira.

Davira sendiri sebenarnya belum sepenuhnya percaya pada Pete. Tapi setelah Davira mengingat lagi semua hal baik yang telah Pete lakukan untuknya malam ini. Dari Pete yang katanya mengkhawatirkan dirinya, kemudian Pete yang begitu perhatian membantu penampilan Davira yang sempat menjadi bahan olokan dari segerombolan wanita di club. Dan juga perhatian Pete yang lain, yaitu memakaikan jaket miliknya untuk menutupi dada Davira yang sedikit terbuka.



Davira tersenyum mengingat momen-momen manis yang terjadi beberapa jam yang lalu bersama Pete. Baru malam ini mereka berjumpa dan saling berkenalan, tapi rasanya kenapa seperti sudah lama. Apakah mungkin sikap Pete yang ramah dan mudah bergaul dengan siapapun? Entahlah, Davira sedikit merasakan nyaman.

Pete kembali dengan sebuah nampan yang tengah dipegang kedua tangannya. Nampan itu berisi dua gelas air mineral dingin dan juga setoples cemilan *cookies* kering rasa coklat yang bertabur banyak *coco chips* yang melimpah di atasnya.

"Minum dan makanlah, ini tidak ada racunnya," kata Pete setelah menaruh nampan itu ke atas meja.

Davira mengangguk. "Oke, aku percaya. Kalaupun ada racunnya juga malah kau yang akan sangat repot."

Karena haus yang teramat sangat ia rasakan, Davira dengan cepat mengambil gelas itu dan menandakan isinya tak bersisa. Kemudian Davira mengambil dan memakan *cookies coco chips* itu bak orang kesurupan.

Pete menatap takjub Davira, lain di mulut dan lain dari dalam hatinya. Nyatanya, Davira terlihat seperti orang yang kehausan dan kelaparan.



Part 21

"Selamat pagi, cantik," sapa suara itu yang terdengar di telinga Davira setiap paginya.

Davira tersenyum hangat menatap Pete, dan membalas sapaan hangat pria itu. "Selamat pagi juga, ganteng." Davira mengecup sebelah pipi Pete yang sudah menjadi kebiasaannya tanpa sungkan dan malu lagi. Sesaat tubuh Pete menegang, meskipun sudah dari seminggu yang lalu Davira melakukan tindakan hal seperti ini padanya. Davira terkekeh ketika Pete menatapnya tanpa ekspresi.

Dengan isengnya jari Davira bergerak menyentuh dan sedikit menarik pelan kedua sudut bibir Pete hingga membentuk sebuah senyuman. "Smile!" seruan Davira seperti sebuah perintah yang langsung dipatuhi Pete, pria itu tersenyum sesuai keinginan Davira.

"Hmm, kurang lebar senyumnya," protes Davira. Mendengar itu Pete melebarkan senyumannya selebar mungkin sesuai yang diinginkan Davira.



"Cukup!" suara Davira kembali berseru, dan kali ini menyuruh Pete untuk menghentikan senyumannya.

"Aku takut otot-otot di wajahmu menjadi kaku saat tersenyum lebar begini," goda Davira.

Ah, sial! Kenapa saat tersenyum lebar seperti ini Pete masih tetap kelihatan ganteng ya? Batin Davira tak habis pikir dengan makhluk ciptaan Tuhan yang satu ini begitu luar biasa tampannya. Bahkan dewa Yunani pun kalah untuk mengukur segi ketampanan seorang Pete.

Sebenarnya bagi Davira, ketampanan Pete masih tetap kalah sedikit dari Om Haikal. Ya, beda tipislah, sebelas duabelas gitu.

"Shittt!" tiba-tiba Davira mengumpat tanpa sengaja dan itu membuat Pete menjadi kaget karenanya.

"Are you okay, Davira?" tanya Pete menyadarkan Davira.

Tersenyum kikuk Davira menggelengkan kepalanya, kemudian gadis itu menarik salah satu kursi di samping Pete.

"Bisakah kita mulai sarapan?" ucap Davira bertanya seraya menatap geli pada Pete. "Sepertinya karena terlalu banyak mengobrol, makanan ini menjadi dingin."

Pete terkekeh. "Ya, mari kita makan, karena sepertinya tuan puteri Davira terlihat sangat lapar."

Davira mengangguk lesu seraya mengelusi dan menepuk-nepuk pelan perut rampingnya. Pete mengamati itu semua dengan pandangan geli.



"Davira, hentikan! Kau melakukan itu seperti wanita hamil saja," protes Pete yang sebenarnya merasa terhibur setiap kali Davira melakukan hal konyol tersebut.

Rasanya mereka berdua ini terlihat seperti pengantin baru yang masih hangat-hangatnya menikmati kebersamaan mereka. Konyol sekali, bukan?!

Davira hanya menanggapinya santai dengan cengiran cengengesannya. Davira mengambil satu piring bersih yang sudah disediakan Pete di atas meja beserta nasi goreng pedas kesukaan Davira.

Davira menyendok nasi goreng itu dan menaruhnya di piring miliknya, sebelum menyuap nasi goreng itu ke dalam mulutnya, Davira terlebih dahulu menghirup aroma wangi dan lezat nasi goreng pedas buatan Pete yang sangat enak.

Ya, sangat enak, Davira sudah mengakui kelezatan masakan Pete yang selama seminggu ini telah dinikmatinya.

"Seperti biasa, wanginya saja sangat enak apalagi rasanya," kata Davira sesaat sebelum menyuapkan satu sendok nasi goreng ke dalam mulutnya.

"Bagaimana?" tanya Pete menatap antusias Davira yang kini tak menampakkan ekspresi apapun hingga membuat Pete menjadi cemas. Takut apabila pagi ini masakannya tak enak sehingga membuat Davira tak berselera makan.



Butuh waktu cukup lama bagi Davira untuk mengunyah satu sendok nasi goreng itu sebab Davira begitu lambat mengunyahnya.

"Enak," kata Davira tersenyum setelah ia selesai mengunyah dan menelan nasi goreng pedas itu. Pete bernapas lega mendengarnya, padahal pria itu sudah was-was apabila masakannya tak enak dan mengecewakan Davira.

"Kau sangat cemas dan takut ya menunggu jawabanku?" tanya Davira tertawa, menertawai raut wajah Pete yang tampak pucat pasi menunggu jawabannya.

Pete manyun namun tak ayal pria itu menganggukkan kepalanya lemah, "aku sangat tidak asyik," gerutu Pete yang tak bisa menahan tawa Davira.

"Oh, Pete, sungguh ini sangat pedas. *Please!* Jangan buat aku tertawa dan tersedak sekaligus."

Pete hanya mengedikkan kedua bahunya, "Nona Davira yang cantik, silakan saja anda makan dengan santai dan tenang. Karena saya tidak merasa sedang mengganggu ketenangan Anda," kata Pete yang lagi-lagi tak mampu membuat Davira menahan tawanya.

"*Fine!* Aku sudah selesai makan," ucap Davira meletakkan sendok dan garpu di piring seraya kedua tangannya terangkat ke atas tanda menyerah.

Pete mengulum senyumnya, merasa aneh sekaligus lucu pada Davira yang tertawa hanya perkataannya yang menurutnya kaku dan tak lucu sama sekali. Namun



anehnya malah mampu membuat gadis seperti Davira terbahak-bahak.

Pete, kau sukses menjadi pelawak dadakan!

"Kau tidak makan Pete?" tanya Davira tersadar jika lelaki yang tengah duduk di hadapannya ini sama sekali tak menyentuh masakan nasi goreng buatannya sendiri.

Pete menggelengkan kepala sembari tangannya bergerak menggoyang-goyangkan gelas tangkai berisi kopi hitam yang tengah dipegangnya pada Davira.

"Sarapannya hanya dengan itu?" tanya Davira lagi.

"Tidak, kopi hitam ditambah dua roti bakar dan dua roti selai yang tidak dibakar."

"Sarapan dengan roti lagi?" Pete mengangguk.

"Dan, empat ... Pete kau menghabiskan empat roti hanya untuk sarapan saja?" Pete mengangguk lagi.

"Kenapa? Apa ada masalah?"

"Tentu saja tidak," sahut Davira tersenyum. "Seminggu tinggal bersamamu membuatku jadi mengerti dan lebih mengenalmu," ujar Davira.

"Aku juga, Davira," balas Pete menatap lekat Davira tepat ke manik mata gadis itu, "seminggu tinggal bersamamu membuatku jadi lebih mengenal dirimu, bahkan kita berdua sudah tidak merasa canggung ataupun malu-malu lagi."

Davira mengangguk setuju, "tapi kau tetap saja masih merasa gugup apabila aku mencium pipimu seperti tadi."



"Ya, itu reaksi normal yang sering terjadi apabila kulit wanita dan pria bersentuhan," sahut Pete yang membuat Davira menganga tidak percaya.

Apa maksudnya? Jangan bilang jika Pete bergairah padanya. Batin Davira sembari kepalanya geleng-geleng tak percaya.

Pete sendiri merasa malu, menurutnya ucapannya tadi itu sangat konyol. Tapi, memang begitulah reaksi yang terjadi setiap kali ia dan Davira bersentuhan. Seperti perasaan berdesir – ah, sudahlah.

"Uhm, Davira," panggil Pete.

"Ya?"

"Apakah kau betah tinggal di rumahku selama seminggu ini?" tanya Pete menatap serius Davira.

"Ya, tentu saja, aku sangat betah tinggal di rumahmu," jawab Davira meskipun merasa bingung dengan pertanyaan Pete. Kenapa pria itu bisa bertanya demikian.

Pete mengangguk, "ya, syukurlah. Aku sangat senang mendengarnya, Davira, uhm –"

Lipatan kerutan di dahi Davira seakan menuntut ucapan Pete. "Katakan saja Pete."

Pete tersenyum, "nanti siang kita berdua pergi berbelanja, oke?"

"Belanja lagi?" ujar Davira tak percaya begitu mendengar kata belanja.

"Kenapa? Apa ada masalah?"



"Oh, Pete, astaga!" cibir Davira tak habis pikir pada Pete. "Kau gila atau apa, hm? Pakaian yang waktu itu kau belikan saja masih belum kupakai, dan sekarang kau ingin mengajakku berbelanja kembali? Hah, ini gila!"

"Selagi aku dan kau mau, siapa yang peduli?!" sahut Pete tak acuh.

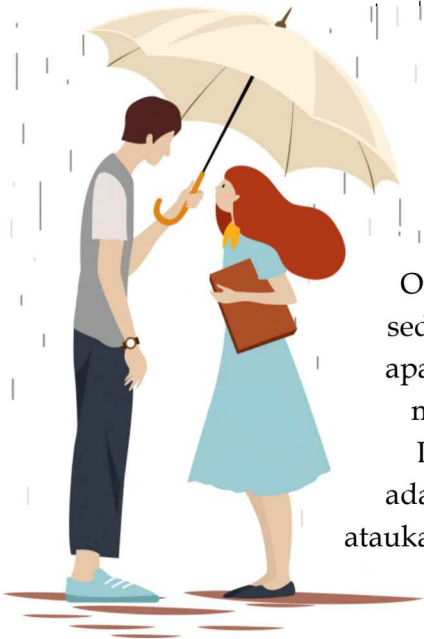
Davira tertawa masam, "siapa bilang aku mau?"

"Dan sayangnya, penolakanmu tidak diterima Nona."

"Ya, ya, ya. Baiklah, baiklah!" sahut Davira cepat yang pada akhirnya mengalah pada Pete si tuan pemaksa.



Part 22



Orangtua mana yang tidak akan jadi sedih bila anaknya kabur dari rumah, apalagi Davira ini seorang gadis yang masih sangat muda. Sudah sepekan Davira kabur dan tak kunjung pula ada tanda-tanda dirinya akan pulang, ataukah memang Davira sudah tak ingin kembali pulang ke rumahnya?

Seminggu ini pula Dava tampak murung dan tak bersemangat, layaknya orang gila dadakan Dava dirundung *stress* berat. Kehilangan anak seperti kehilangan separuh nyawanya, itulah definisi yang dapat menggambarkan seorang Dava saat ini.

Ini ujian terberat dalam hidupnya setelah dulu ia sudah pernah melewati masa sulit saat memperjuangkan seorang wanita yang dicintainya. Dan kini wanita itu sudah menjadi istrinya selama lebih kurang hampir sembilan belas tahun. Sekarang Sang Maha Kuasa tengah mengujinya kembali, seperti saat ini Dava kehilangan gairahnya dalam bekerja membuatnya sulit berkonsentrasi.



BRAAKK.

Suara pintu yang dibuka kasar, Dava menoleh dan mendongak melihat siapa orang yang dengan lancang masuk keruangannya tanpa seizin dari dirinya.

"Kau!" pekik Dava kaget dengan sosok yang berdiri menjulang di ambang pintu ruangnya yang terbuka.

"Mau apa kau ke mari?!" tanya Dava sarkastik.

Haikal masuk dengan raut wajah marah. "Kenapa kau tak memberitahuku?"

Dava mengernyit bingung dengan ucapan Haikal, "apa maksudmu?"

"Mengenai Davira yang kabur, kenapa kau tidak mem-beritahuku?!" tanya Haikal menggebrak meja kerja Dava.

Sebelah alis Dava terangkat, "dari mana kau tau? Siapa yang mengatakannya padamu?"

"Airaa."

Dava mendengkus sembari tersenyum sinis. "Sudah ku-duga."

"Apa?"

"Bahwa, pastinya kau mendapatkan kabar ini dari istri tercintaku. Jadi aku sudah tak merasa kaget lagi," sahut Dava santai.

"Karena Airaa baik, tidak sepertimu yang hanya diam saja tentang masalah ini tanpa mau memberitahuku."

"Hahaha." Dava tertawa mendengar ocehan kemarahan Haikal yang malah membandingkan antara



dirinya dan Airaa. "Kau bilang apa, *bro*? Aku jahat?" Dava menunjuk dirinya sendiri kemudian kembali tertawa dan kali ini lebih ngakak dari yang sebelumnya. Seolah raut wajah marah dan omelan Haikal seperti sesuatu hal yang lucu baginya.

Saking puasny tertawa bahkan sampai membuat air mata Dava keluar. Dava mengelap kedua sudut matanya yang berlinang air mata.

"Ini lucu sekali, lihatlah, bahkan air mataku sampai keluar," katanya setelah berhenti tertawa.

"Kau tidak benar-benar tertawa Dava, ini namanya memanipulasi keadaan."

Dava tertegun mendengar kalimat sindiran Haikal. Sial! Bagaimana mungkin pria ini tau jika Dava tidak benar-benar tertawa seperti yang terlihat.

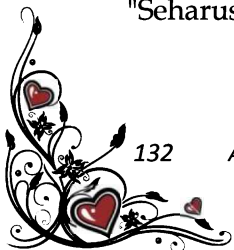
Meskipun demikian Dava tak ingin membenarkan ucapan Haikal, dengan berusaha bersikap tegar Dava menampilkan senyum angkuh penuh kesinisan pada Haikal.

"Sok tau!" sentak Dava, "kenapa kau bisa menyimpulkan jika aku memanipulasi keadaan? Uhm, apakah maksudmu aku tengah bersedih?"

"Tentu saja."

"Kenapa aku harus sedih? Memang hal apa yang membuatku sehingga harus menjadi sedih?"

"*Shittt!*" umpat Haikal merasa kesal pada Dava. "Seharusnya kita menjadi satu pemikiran untuk ini,



bagaimana-pun aku menyayangi Davira seperti putriku sendiri."

"Putri?" ulang Dava merasa janggal dengan kata putri yang Haikal lontarkan. "Bagaimana mungkin kau bisa menganggap-nya seperti anakmu sendiri, sementara kau sendiri saja belum menikah alias bujang lapuk."

Haikal menganggukkan kepalanya setuju dengan ucapan Dava. "Ya, tapi, kau juga harus tau bahwa naluri seorang ayah tetap melekat pada diri seorang pria."

Dava tersenyum meremehkan, "tapi, putriku mencintaimu sebagai seorang pria bukannya sebagai seorang ayah. Davira anakku sudah memiliki banyak sosok ayah dalam kehidupannya. Ada aku tentunya, Nando dan Ridwan. Aku rasa kami bertiga sudah cukup untuk menjadi ayahnya, kalau kau tidak lupa."

"Dava, kau tidak mengerti semua ini," keluh Haikal merasa frustrasi sembari menarik kuat rambutnya dengan sebelah tangan.

"Apa memangnya yang tidak ku mengerti, Haikal?"

Haikal diam, lelaki itu bingung ingin menjelaskannya bagaimana pada Dava.

"Kenapa kau diam, Haikal? Huh, jawab!" tekan Dava menuntut jawaban atas pertanyaannya.

Haikal menatap Dava serius, "kau tidak mengerti dengan semuanya ini Dav. Aku tidak pernah memandang Davira sebagai seorang wanita, uhm, maksudku selama ini aku hanya melihatnya sebagai



seorang anak. Anak gadis kecilku yang sangat manis, seperti itulah diriku padanya."

Dava memejamkan matanya mendengar penuturan Haikal, entah kenapa ia pun merasa terluka. Jadi selama ini perasaan cinta anaknya hanya bertepuk sebelah tangan. Astaga!

Dava membuka matanya dan menatap tajam Haikal. "Apa kau yakin dengan ucapanmu?"

"M-maksudnya?"

"Apa kau yakin dengan ucapanmu barusan, bahwa kau hanya melihat Davira sebagai seorang anak saja?" Haikal mengangguk.

"Tak pernah sekalipun kau memandang Davira sebagai seorang wanita yang mencintaimu?" Butuh waktu beberapa detik untuk Haikal menjawab pertanyaan Dava yang kedua, setelahnya Haikal kembali menganggukkan kepalanya.

Dava juga ikut mengangguk-anggukkan kepalanya. "Baiklah, aku harap kau tidak menyesali perkataanmu ini."

"Ya, tentu saja."

"Oke, dan sekarang pergilah dari ruanganku," usir Dava secara halus.

Haikal mengernyit, "kau mengusirku?"

"Sebenarnya tidak, tapi, kau lihat sendiri jika aku masih banyak pekerjaan yang harus kuselesaikan," kata Dava beralasan.



Haikal mendengarkan kesal. "Apa kau kira aku tidak banyak kerjaan juga?"

"Ya sudah, sana pergi!" kali ini Dava mengusir Haikal secara kasar.

"Aku akan pergi setelah kita menyelesaikan masalah mengenai putri kita yang kabur."

"Tidak perlu!" jerit Dava menolak usulan kebaikan Haikal. "Aku tidak membutuhkan kemurahan hatimu untuk ikut campur dalam masalah keluargaku, apalagi ini mengenai Davira."

"Dava, kau tidak boleh seegois ini, bagaimanapun juga Davira itu putri kita—"

"*Bullshit!*" umpat Dava berteriak, "jangan membual lagi dan cepat pergi dari sini!"

Haikal menatap tak percaya pada Dava, kenapa pria itu bisa bersikap seegois ini.

"Apa? Kau ingin mengataiku egois?" tanya Dava menantang tatapan Haikal, "ayo, katakanlah!"

Haikal menggeleng, "aku pamit, selamat bekerja." Setelah mengatakan itu Haikal berbalik badan dan berniat pergi dari ruangan Dava. Namun teriakan Dava menghentikan langkahnya.

"Aku peringatkan padamu untuk tidak ikut mencampuri lagi urusan keluargaku mulai sekarang. Aku memutuskan segala hubungan yang selama ini terjalin di antara kita."

Haikal tertegun mendengar ucapan Dava, apalagi di tambah perkataan pria itu selanjutnya.



"Aku harap kau tidak akan menyesali ucapanmu hari ini, Haikal."



Davira dibuat pusing dan lelah oleh Pete yang terus menyuruhnya untuk mencoba berbagai macam pakaian sampai gaun. Setiap melihat deretan pakaian pasti Pete akan mengatakan bagus, dan menyuruh Davira untuk langsung mencobanya di ruang ganti.

"Ini bagus, Davira coba ini, aku rasa akan terlihat sangat indah jika kau memakainya," titah Pete menyerahkan sebuah gaun berwarna merah yang cukup seksi.

Davira memutar bola matanya jengah merasa kesal pada sikap Pete siang ini. "Sudah cukup Pete, aku lelah!" keluh Davira merengek.

Dahi Pete berkerut, "sudah cukup? Apa kau yakin?"

Davira mengangguk cepat. "Coba lihat ini!"

Mata Pete mengikuti arah jari telunjuk Davira yang menunjuk beberapa paper bag berisi baju, sepatu, tas dan barang-barang lainnya.

"Hei, ini sudah sangat banyak sekali Pete. OMG!"

Melihat itu Pete hanya mengulum senyumnya, merasa geli pada sikap Davira yang berlebihan. Karena bagi Pete semua itu belum seberapa dan belum ada apa-apanya.



"Coba ini." Lagi, Pete menyodorkan sebuah gaun yang kali ini lebih sopan, dan gaun itu berwarna kuning gula batu.

Davira menerima gaun itu namun bukan untuk ia coba melainkan ia lemparkan ke arah Pete. Pete tersentak kaget dengan reaksi Davira.

"Pakai saja sendiri!" Davira yang kesal pun melangkah pergi dari sana.

Pete panik dan buru-buru mengejar Davira sembari teriak berseru memanggil namanya. "Hei, Davira!"

BRUUGGHH!

"Awwhh!" rintih Davira yang tak sengaja sepertinya telah menabrak tubuh seseorang.

Sial!!! Umpat batin Davira merasa apes.

"Apa kau tidak apa-apa, Davira?"

Deg!

Suara itu

Seketika tubuh Davira menegang, ragu-ragu Davira mencoba mendongakkan kepalanya untuk dapat melihat siapa orang tersebut.

Semoga saja bukan! Batin Davira berdoa semoga saja pendengarannya telah salah mengenali suara seseorang itu.



Part 23



Wajahku pias begitu melihat sosok yang ada di hadapanku saat ini, bagaimana mungkin aku bisa bertemu dengannya di tempat seperti ini? Oh, ya Tuhan, aku harus bagaimana sekarang? Berlari sekencang mungkin dari tempat ini, atau menghadapinya dengan cara pura-pura tak mengenalinya. Haruskah?!

"Davira, siapa pria ini?" Itu suara Pete yang bertanya.

Astaga! Aku bahkan sampai melupakan sosok bartender tampan ini. *Shittt!*

"D-dia" Mampus aku, apa yang harus kukatakan pada Pete.

Aku melirik takut-takut pada om Haikal dan Pete secara bergantian. Mereka pun juga saling bertatapan dengan pandangan bingung.

"Siapa kamu?" tanya om Haikal pada Pete.

Aku sudah menduga jika om Haikal pasti bertanya juga mengenai sosok Pete.



"Saya?" Pete balik bertanya seraya menunjuk dirinya sendiri sembari tatapan matanya masih mengarah pada om Haikal.

"Iya kamu, memangnya siapa lagi," dengkus om Haikal terlihat kesal, "kenapa kamu bisa bersama dengan gadis ini?" Aku mendelik begitu om Haikal menunjuk ke arah diriku di akhir kalimatnya.

"Ayo, kita pergi," ajakku menoleh ke arah Pete dan dengan gerakan cepat menyentuh lengan kekarnya.

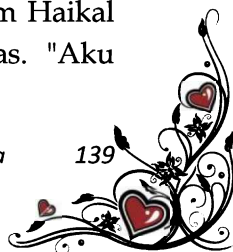
Tap!

Secepat itu pula om Haikal mencegah kepergian kami, aku menatap nanar tanganku yang lainnya kini di cengkeram cukup kuat oleh om Haikal sementara tanganku yang lain tengah memegang tangan Pete. Hmm, posisi yang benar-benar menyulitkan sekali. Jika orang lain yang melihat pastilah mereka beranggapan jika kedua pria ini seakan tengah mem-perebutkanku.

"Jangan pergi sayang," kata om Haikal pelan namun aku yakin masih dapat didengar jelas oleh Pete, "kembalilah pulang dan kita dapat berkumpul bersama lagi. Papa dan mamamu sangat merindukanmu."

Sejenak aku hampir merasa luluh ketika kata sayang terucap keluar dari mulut om Haikal. Tapi, begitu tau makna dari ucapannya yang lembut tadi aku kembali kesal. Aku pikir om Haikal rindu padaku, tapi nyatanya tidak.

Aku menghentakkan cukup kuat tangan om Haikal yang mencengkeram tanganku hingga terlepas. "Aku



tidak ingin pulang." Setelah mengatakan itu aku melepaskan cengkeraman tangan Pete dan berlari cepat meninggalkan tempat itu.

Dalam pelarianku, aku jelas mendengar suara om Haikal dan Pete yang memanggil-manggil namaku. Sekilas aku mencoba menoleh ke belakang dan terkejut begitu menemukan kedua pria itu yang kini rupanya tengah mencoba mengejarku.

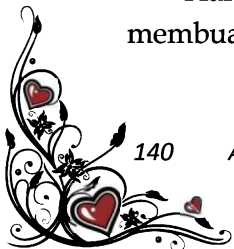
Sialan!

Sejak kapan om Haikal dan Pete jadi kompak dan seakan tengah bekerjasama dalam mengejarku. Aku pun lantas semakin mempercepat lariku, untung saja hari ini aku tidak memakai sepatu hak tinggi hingga memudahkanku untuk berlari. Sepertinya alam pun tau dan tengah mendukungku saat ini.

Lari, lari, dan terus lari tak tentu arah. Aku sendiri pun tak tau mau ke mana sebab aku tak punya tempat tujuan. Mau kembali pada Pete lagi pun rasanya juga percuma, aku sudah tak memiliki wajah lagi jika berhadapan dengan bartender tampan itu. Dan aku sangat yakin jika Pete pasti akan bertanya banyak hal tentang ini.



Hari ini aku sangat senang, dan kalian tau apa yang membuatku begitu senang? Yup, karena Davira. Aku



tidak menyangka jika akan bertemu dengan gadis itu di tempat seperti ini.

Semua berawal ketika aku ingin menemani salah satu teman wanitaku yang ingin *shopping*. Awalnya aku menolak sebab banyak pekerjaan di kantor, tapi temanku itu terus merengek dan memaksaku hingga pada akhirnya aku pun tak kuasa dan mengabulkan permintaannya.

Untung saja aku mau menerima ajakan temanku itu, sebab jika tidak maka kemungkinan besar aku pasti tidak akan bertemu dengan Davira di sini dan malah masih tetap fokus pada pekerjaan yang menumpuk tak pernah ada habisnya.

Ada sedikit yang mengganjal di hatiku ketika melihat Davira bersama dengan seorang pemuda tampan. Ya, meskipun masih kalah tampan dariku.

Aku melangkah mendekati kedua orang itu dan meninggalkan temanku yang masih fokus pada kegiatannya memilih barang-barang yang ingin dibelinya.

Sekilas aku melihat sepertinya Davira dan pemuda itu tampak tengah berdebat dan tak lama kemudian Davira berjalan terburu-buru nyaris berlari kecil meninggalkan pria itu. Sementara pemuda itu sendiri panik dan mengejar Davira sembari berteriak memanggil nama gadis nakal itu.



Saat itulah aku gunakan sebagai kesempatan. Sengaja aku menabrakkan diriku pada Davira yang mengaduh kesakitan.

Melihatnya yang merintih kesakitan pun membuatku khawatir. "Apa kau tidak apa-apa, Davira?" tanyaku selembut mungkin.

Davira mengangkat kepalanya mendongak ke arahku dan tampak tercengang kaget seolah-olah melihatku seperti hantu. Bertepatan pemuda itu sampai di tempat kami berdiri sekarang ini, tatapan bingung jelas terlihat di wajah pemuda itu begitu melihatku.

Tak dipungkiri, batinku pun bertanya-tanya mengenai siapa gerangan pemuda ini. Apakah kekasih Davira yang selama ini tidak pernah ia kenalkan padaku dan seluruh keluarganya? Tapi, bukankah Davira selama ini selalu mengejar-ngejarku dan berakhir patah hati sampai kabur akibat penolakanku serta perselingkuhan bohongan yang sengaja kuciptakan. Lalu, siapa pemuda ini?

Pertanyaan demi pertanyaan jelas terlontarkan di saat kebingungan semakin menjadi, dan pada akhirnya terjadi adegan tarik-menarik tangan ketika aku berusaha mencoba untuk mencegah kepergian mereka.

Tetapi, sepertinya upayaku tak mempan untuk membujuk Davira agar mau kembali pulang. Gadis itu malah nekat kabur kembali hingga membuat kami berdua kompak mengejarnya. Sayangnya, meski aku dan pemuda itu sudah berusaha sekuat tenaga mengejar



nyatanya kami masih tetap kalah dari satu orang gadis nakal.

Aku yang kelelahan dan sudah merasa tak sanggup lagi untuk berlari pun berhenti, sementara pemuda itu masih terus berlari mengejar Davira. Mungkin karena faktor umur juga membuatku jadi mudah lelah dan kalah dari pemuda itu. Biarlah, kali ini aku tidak akan memikirkan ego dan gengsiku daripada aku pingsan di jalan 'kan malah jadi ngerepotin orang lain.

"Bagaimana?" tanyaku ketika melihat pemuda itu kembali dan menghampiriku.

Pemuda itu menggelengkan kepalanya, "aku juga tidak berhasil menangkapnya, jejak Davira bahkan sudah tak terlihat. Entah bagaimana caranya gadis seperti dirinya begitu hebat dalam berlari."

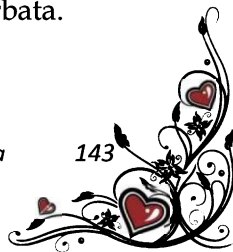
Aku tertawa kecil. "Davira masih si keledai yang cerdik."

"Kamu mengenal Davira, *bro*?!" tanya pemuda itu sedikit membuatku merasa geli.

Bro? Dia memanggilku seakan-akan aku ini teman yang seumuran dengannya. Hahaha, ya wajar juga sih, wajahku 'kan awet muda jelas saja dia pasti mengira begitu.

Aku mengangguk, "saya Papanya," ucapku senang ketika melihat binar matanya yang terbelalak kaget seolah tak percaya.

"P-papa Davira?" ulangnya dengan suara terbata.



"Ya!" sahutku meyakini dirinya, "pria tua yang telah dia anggap seperti Papa kandungnya sendiri," sambungku menjelaskan.

Pemuda itu tampak menghela napas lega, "huffh! Saya kira Anda ini sungguh benaran papanya Davira."

"Hmm, kalau saya Papanya Davira sungguhan memangnya kenapa?"

"Ya, saya mau" pemuda itu menggantungkan kalimatnya tampak tengah berpikir. "Kenalan, ah iya, kenalan," sambungnya seraya nyengir.

Aku mendengkus kesal, *dasar modus!* Batinku jengkel melihat reaksi jawaban spontannya itu.

"Jadi kalau sama saya gak mau kenalan dong, ya," cibirku menyindir.

"Eh, siapa bilang Om," elaknya menyodorkan tangan kanannya ke arahku, "kenalin Om, nama saya Pete."

"Apa? Petai?" Aku terkekeh mendengar namanya yang sangat lucu.

"Pete, Om. P-e-t-e," ulangnya padaku seraya mengeja huruf demi huruf namanya.

"Oh Pete, saya Haikal." Aku membalas uluran tangannya, sejenak kami berjabat tangan.

"Kamu siapaanya Davira? Kekasihnya?" tanyaku saat sudah tak tahan lagi untuk melontarkan pertanyaan itu.

Kulihat pemuda itu tersenyum malu-malu, ada gelenyar aneh hinggap di hatiku saat dugaanku semakin kuat jika pemuda ini benar kekasihnya Davira.

Astaga! Semoga saja tidak.



Part 24

Davira tampak tak bergairah setelah kejadian kemarin di mall, pertemuan mendadak dengan Haikal membuatnya frustrasi. Kini gadis itu pun tampak cemas dan was-was, ketakutan itu ada bila saja sewaktu-waktu Pete datang ke sini membawa Haikal ikut serta. Atau lebih parahnya membawa seluruh anggota keluarganya kemari.

Sungguh suatu hal yang tak terpikirkan oleh Davira sebelumnya. Dirinya yang kalut hanya langsung mengambil langkah menuju ke rumah temannya, yaitu Selena.

Temannya itu tampak kaget dan khawatir begitu melihat sosok Davira yang tiba-tiba menghilang saat malam itu, Selena pikir Davira hilang entah ke mana.

Hal pertama yang Davira lakukan adalah memeluk Selena sembari terisak. Selena yang panik pun berusaha menenangkan Davira dengan ikut balas memeluknya seraya mengelusi punggung gadis itu pelan.



"Davira, katakan ada apa?" tanya Selena kalut.

Davira menggelengkan kepalanya, melihat itu Selena berusaha mengerti bahwa Davira belum ingin mengatakan yang sebenarnya.

"Ayo kita masuk dulu," ajak Selena dengan suara lembut seraya menggiring Davira untuk masuk ke dalam rumahnya.

"Sebentar," cegah Selena menutup pintu terlebih dulu kemudian kembali membawa Davira menuju sofa yang ada di ruang tamu rumahnya.

"Duduklah dulu di sini, sementara itu aku ingin membuatkanmu minuman. Oke, tungguilah sebentar," kata Selena tersenyum dan beranjak pergi setelah mendapat kode anggukan kepala dari Davira.

Selang beberapa menit kemudian Selena kembali dengan segelas air mineral dingin, terlihat dari gelas yang berkeringat menandakan jika airnya begitu sangat dingin.

"Ini minumlah." Selena menyodorkan bibir gelas itu ke depan mulut Davira yang perlahan terbuka dan meminumnya.

Selena meletakkan gelas air mineral dingin itu yang isinya tinggal setengah lagi ke atas meja. Kemudian ia kembali fokus pada Davira yang tampak seperti orang linglung.

"Katakan, ada apa, hmm?" Tangan kiri Selena menyentuh lembut bahu Davira, dan tangan kanannya menyentuh dengan lembut juga dagu Davira.



"Ayo, coba katakan dengan pelan-pelan," bujuk Selena dengan suara lembut. Jujur, Selena kalut melihat kondisi Davira yang seperti ini. Ekspresi dan raut wajah gadis itu tampak panik dan ketakutan seperti baru melihat hantu.

"Davira-"

"Izinkan aku tinggal di rumahmu, Selena," sela Davira memotong ucapan Selena. Davira menatap memohon pada Selena yang tentu saja tak tega dan akhirnya menganggukkan kepala tanda setuju.

"Tentu saja, kau boleh tinggal di rumahku sampai kapanpun yang kau mau. Tapi, bolehkah aku bertanya satu hal?" Davira mengangguk.

"Seminggu yang lalu waktu di club malam itu, kau pergi menghilang ke mana?" tanya Selena penasaran.

Davira nampak kaget dengan pertanyaan yang di berikan sahabatnya ini. "A-aku pergi bersama seorang pria."

"Apa? P-pria?" ulang Selena kaget, "siapa pria itu? Apakah kekasihmu?"

Davira menggeleng, "hanya seorang teman yang aku temui di club malam itu. Habisnya aku merasa frustrasi mencari kalian yang tak kutemukan di manapun, bahkan di setiap sudut club pun kalian berdua tak terlihat."

"Ah, i-itu...." gantian kini Selena yang tercekot dan tak mampu melanjutkan ucapannya.

Davira menatap aneh gelagat sahabatnya itu, "kalian ke mana saat itu?" tanya Davira menuntut jawaban.



Selena tersenyum kikuk, menarik dan menghembuskan napasnya perlahan sebelum menjawab pertanyaan Davira.

"Uhm, begini Davira," mulai Selena mencoba berbicara pelan-pelan agar dapat di mengerti Davira. "Aku dan Annisa pergi bersama kekasih kami masing-masing."

"Ke mana?" tanya Davira lagi yang semakin penasaran.

"Kau tau 'kan apa yang dilakukan pasangan yang sama-sama mabuk?"

"Tidak! Aku tidak tau, dan bahkan aku tidak mengerti apa yang kau maksud," sahut Davira begitu polosnya, "Selena, katakan saja intinya. Jangan bicara berbelit-belit begini."

Selena menghela napas lelah, ia sungguh bingung entah bagaimana caranya mengatakan ini pada Davira. Yang pasti ia tidak ingin meracuni ataupun merusak pikiran Davira yang masih polos dan suci.

"Uhm, lupakan saja, lagian juga gak penting. Dan asal kau tau Davira, kami berdua sangat panik dan berusaha mencarimu," kata Selena mengalihkan topik pembicaraan.

"Mencariku? Sungguh?"

Selena mengangguk. "Ya, tentu saja kami panik. Ponselmu juga tidak bisa dihubungi."



"Aku sengaja mematikannya untuk jangka yang panjang. Kau dan Annisa 'kan tau jika aku dalam masa pelarian atau kabur."

"Kalau begitu, kenapa tidak ganti kartu ponsel yang baru saja?" usul Selena.

Davira menggeleng, "aku sudah cinta mati dengan nomor ponselku yang ini."

Selena mengedikkan kedua bahunya, "baiklah, terserahmu saja kalau begitu."

"*Thanks*, untuk perhatianmu ini, Selena."

"Ya, ya, ya. Tak usah berlebihan." Selena mengedipkan sebelah matanya. Suara bel pintu rumah Selena berbunyi dan itu sukses membuat Davira kepanikan.

"Jangan dibuka," pinta Davira berbisik di telinga Selena yang bersiap melangkah untuk membuka pintu.

"*Why?!*"

"Kumohon, Selena," lirik Davira dengan mata berkaca-kaca dan gelengan kepala sebagai isyarat agar Selena tak mem-bukanya.

"Iya, tapi kena—" Selena tidak jadi melanjutkan kalimatnya begitu menatap raut wajah Davira yang terlihat begitu sangat menyedihkan.

"Huh, baiklah." Selena menuruti permintaan Davira.

Davira tersenyum senang dan bernapas lega, tapi itu tidak berangsur lama sebab suara bel yang sudah tak berbunyi lagi itu kini berubah menjadi suara gedoran



pintu yang kuat. Disusul dengan kuatnya suara seseorang yang memanggil nama Selena.

"Selena, buka pintunya! Ini aku, Annisa!"

"Annisa?" ucap Selena dan Davira bersamaan. Keduanya saling menatap satu sama lain.

Davira menganggukkan kepalanya sebagai kode jika tak masalah Selena membuka pintunya sebab di luar sana Annisa, sahabat mereka.

Selena melangkah cepat dan membuka pintu utama rumahnya. Annisa langsung menghambur memeluk Selena begitu pintu telah terbuka.

"Hei, ada apa?" tanya Selena kaget dengan reaksi mendadak Annisa ini.

"Tidak ada, hanya merindukanmu saja-hei, ada Davira di sini." Kaget Annisa saat sepasang matanya menangkap sosok Davira.

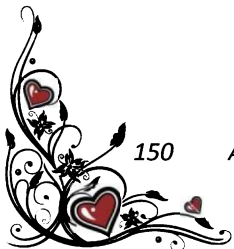
Davira melemparkan senyum manisnya sebagai sapaan untuk Annisa. Gadis itu melepaskan pelukannya dari tubuh Selena kemudian melangkah cepat dan bergantian memeluk tubuh Davira.

"Davira, *i miss you.*"

"*I miss you too, Annisa,*" balas Davira juga ikut memeluk tubuh Annisa.

"Dari mana saja kau gadis nakal? Kami khawatir dan juga mencemaskanmu tau."

"Oh, *i'm sorry.*"



Annisa melepaskan pelukannya, "maaf diterima, yang terpenting kau sudah kembali ke sini bersama kami."

"Ehemm." Selena berdeham untuk mengalihkan perhatian kedua temannya.

"Well, Annisa kau juga ikutan kabur dari rumah sama seperti Davira?" tanya Selena penuh selidik.

Annisa nyengir, "*peace!*"

Selena geleng-geleng kepala melihat tingkah kedua temannya ini. Apa mereka pikir rumahnya ini tempat untuk pelarian bagi semua orang yang ingin kabur, apa?!

"Oke, walaupun aku tidak tau apa permasalahan kalian. Tetapi, aku tetap mengizinkan kalian tinggal di sini sampai kalian bosan. Dan aku sangat berharap agar kalian cepat bosan dan segera angkat kaki dari sini."

Davira dan Annisa manyun mendengarnya.
"Selena!!!"



Part 25



"Hei, yang benar saja Om, untuk apa kau membawaku ikut serta bersamamu sampai ke sini?" tanya Pete tak habis pikir mengapa dirinya seakan dijadikan tawanan untuk Haikal.

"Karena sekarang ini kau kunci utama yang sangat penting," sahut Haikal santai.

"What's?!" pekik Pete merasa geli dengan ucapan Haikal, "kunci utama yang sangat penting, apa maksudnya?"

"Ya, kau ada bersama Davira yang saat ini masih dalam pelarian atau kabur. Kau mengerti?!"

"Tapi, sekarang tidak lagi, Om sendiri 'kan tau jika Davira melarikan diri tadi saat di *mall*," kilah Pete merasa tak ingin ikut terseret dan terlibat dalam masalah kaburnya Davira. Karena sungguh ia hanya mengenal Davira sebatas itu saja.

"Aku tidak mau tau, karena sudah seperti ini maka kau juga harus ikut membantuku mencari Davira. Oke!"



Pete mendengkus kesal mendengarnya, seenaknya saja pria tua itu memutuskan apa yang ia inginkan secara sepihak.

"Hei, ayo jawab!" tuntutan Haikal memaksa jawaban persetujuan dari Pete.

"Huh, baiklah!" pasrah Pete yang pada akhirnya setuju.

"Bagus!"

"Oke, sebaiknya kita langsung melapor pada pihak berwajib atas kasus hilangnya seorang gadis bernama Davira," usul Pete yang langsung mendapatkan gelengan kepala Haikal.

"Why?!"

"Aku tidak ingin memakai cara itu, karena aku ingin menemukan Davira dengan caraku sendiri."

"Mustahil!" sela Pete terkekeh, "bagaimana mungkin kau akan bisa menemukannya – uhm, maksudku dengan cara apa? Apa kau punya rencana bagus?"

Haikal mengedikkan kedua bahunya, "kau tak perlu tau apa yang tengah kurencanakan. Yang aku butuhkan dari dirimu adalah, kau akan mendukungku dan berada di pihakku. Setuju?!"

Pete menatap lekat Haikal dengan penuh selidik, Pete merasa ia harus dan perlu memastikan pria tua di hadapannya saat ini. Benarkah Haikal dapat dipercaya atau tidak?

"Baiklah, setuju. Tapi, bagaimana dengan orangtua Davira? Apakah mereka satu pemikiran denganmu?"



Haikal terdiam saat Pete melontarkan pertanyaan seperti itu padanya. Ah, ada benarnya juga mengingat Dava dan Airaa, apakah mungkin mereka berdua setuju dengan pemikiran Haikal?

"Om," panggil Pete menyadarkan Haikal yang larut dalam pikirannya sendiri.

"*Sorry*, aku tidak fokus."

"Ya, sepertinya banyak hal yang Om pikirkan," tebak Pete yang dibalas Haikal dengan senyuman.

"Pete, aku sangat berharap kau berada di pihakku. Sebab kita menginginkan yang terbaik untuk Davira, yaitu kembali pulang ke keluarganya atas kesadaran dan keinginannya bukan karena keterpaksaan," ucap Haikal serius.

"Kau tau bukan, jika gadis tidak bisa dikerasin. Ia butuh bentuk perhatian dan didikan yang lembut," sambung Haikal membayangkan sosok Davira yang ceria, tersenyum dan selalu tertawa setiap menggodanya.

Haikal sekarang merasa menyesal karena telah membuat gadis itu terluka akibat ulahnya. Kebohongan bercinta dengan wanita lain yang ia lakukan waktu itu ternyata kesalahan terbesar untuknya dan berakhir membuat Davira nekat kabur.

Ia pikir dengan cara yang ia lakukan itu Davira cukup membencinya dan melenyapkan segala perasaan cinta padanya. Tapi, yang ada malah Davira menggila karena rasa cinta yang besar untuknya.



Tidak ada yang tau bahwa ada beberapa hal yang tak bisa Haikal ungkapkan mengenai isi hatinya yang sebenarnya pada Davira. Tentang perasaannya yang sebenarnya juga memiliki perasaan cinta untuk gadis itu, ingin rasanya Haikal mengungkapkan jika cinta Davira tidaklah bertepuk sebelah tangan.

Tapi, Haikal sadar bahwa mereka tidak akan mungkin bisa bersama. Banyak alasan perbedaan dari mereka berdua yang jelas terlihat. Salah satunya dari segi umur mereka yang sangat jauh berbeda, di umur Haikal kini yang lebih cocok sebagai ayah Davira.

Davira bisa saja bosan pada Haikal yang semakin tua renta dan tak gagah lagi seperti sekarang ini. Memang saat ini Haikal masih terlihat awet muda dan kuat, tapi siapa yang akan tau untuk beberapa tahun ke depan selanjutnya?

Haikal akan semakin menua dengan rambut putih yang penuh di kepalanya, keriput yang akan semakin banyak menghiasi wajah tampan Haikal. Dan belum lagi kematian yang akan menjemputnya di akhir hayatnya nanti. Haikal tidak sanggup membayangkan itu, meninggalkan Davira yang cantik menjadi janda muda bersama anak-anaknya. Meskipun kematian tidak ada yang tau kapan akan terjadi.

Haikal selalu memendam perasaannya seorang diri. Ia tidak ingin melukai gadis itu jika menikahinya yang tua ini. Davira berhak bahagia dan memilih kebahagiaannya sendiri, masih sangat banyak pria muda



lainnya untuk Davira targetkan sebagai calon masa depannya.

Dan, tentu itu bukan Haikal.

Jadi biarkan Haikal menjalani perannya sebagai sosok seorang ayah untuk Davira



"Aku ketemu dia," akui Davira dengan jujur pada Selen dan Annisa yang saling menoleh bingung.

Bagaimana tidak bingung? Sedari tadi mereka berusaha membujuk Davira untuk bicara tetapi gadis itu tak kunjung meresponnya. Lalu dengan sangat tiba-tibanya Davira mengatakan sendiri pada apa yang baru dialaminya hingga kembali sampai ke rumah Selen.

"Dia, dia siapa yang kamu maksud, Vira?" tanya Selen penasaran.

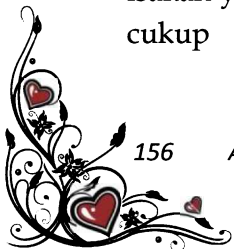
"Pria itu," sahut Davira semakin membuat kedua temannya bertambah bingung.

"Pria yang mana?" kali ini Annisa yang bertanya.

"Pria tua yang dulu sangat aku cintai, dan pria tua itu juga yang kini sangat aku benci."

"Om Haikal?" serentak Annisa dan Selen bertanya begitu mendengar ucapan Davira barusan.

Davira tidak menjawab iya tau tidak, tapi suara isakan yang mulai terdengar halus keluar dari mulutnya cukup membuat Selen dan Annisa mengerti jika



memang pria tua yang Davira maksud itu benar om Haikal.

Selena mengelus lembut bahu Davira sebagai bentuk perhatian sebagai seorang sahabat yang selalu ada untuknya, sebagai bentuk penguatan untuk Davira agar tetap tegar.

"Vira, pria di dunia ini tidak hanya satu melainkan ada banyak bahkan milyaran. Bukan cuma Om Haikal yang udah buat kamu merasa terluka begitu dalam seperti ini. Ingat Vir, anggaplah kejadian ini sebagai hikmah buat kamu agar ke depannya lebih berhati-hati lagi dalam mencintai seorang pria. Kamu harus bangkit, kamu harus berani menghadapi semuanya karena gak hanya kamu yang pernah ngerasain kekecewaan dan galau berkepanjangan seperti ini," kata Selena panjang lebar. Sungguh, ia merasa tak tega pada Davira yang terus-menerus seperti ini hanya karena satu orang pria yang telah menyakitinya.

Hubungan pertemanan yang terjalin di antara mereka tentu membuat Davira merasa tak ragu untuk bercerita banyak hal pada Selena dan Annisa. Walaupun kedua teman Davira adalah wanita-wanita liar dan tak sepolos Davira, tetapi Annisa dan Selena sama sekali tak pernah mengajarkan hal yang tidak baik pada gadis itu.

Hanya club malam kemarin itu saja satu kesalahan mereka sebab Davira yang ngotot memohon untuk ikut meskipun keduanya sudah melarang keras Davira untuk tidak ikut.



Davira semakin terisak dan kali ini agak kuat dari sebelumnya, Annisa yang melihat itu pun tak kuasa dan juga ikut memeluk tubuh Davira.

"Kamu harus berani menghadapinya, dan jangan terus-terusan bersembunyi seperti ini. Jangan pikirkan mengenai dia yang menyakitimu, tetapi pikirkanlah kedua orang tuamu dan seluruh anggota keluargamu yang lainnya Vir. Pikirkanlah perasaan mereka yang pasti terluka dan sedih mendapati anak gadis mereka nekat kabur dari rumah. Dan aku sangat yakin saat ini kedua orang tuamu pastilah uring-uringan mencari keberadaanmu, Vira," ucap Annisa setuju dengan pemikiran Selenia.

"Vira, kembalilah pulang, kembalilah ke sisi orang tuamu yang begitu sangat menyayangimu. Bahagiakan dan banggakanlah mereka, oke?" Davira yang masih terisak pun tanpa sadar menganggukkan kepalanya.

Annisa dan Selenia tampak senang dan lega melihatnya, karena mereka menginginkan yang terbaik untuk Davira.



Part 26

Davira menatap bangunan rumah mewah bertingkat dua di depannya, rumah yang sudah hampir seminggu lebih ini tidak dilihatnya dan tidak menginjakkan kakinya lagi ke dalam sana.

Dan hari ini Davira kembali ke tempat di mana yang seharusnya memang menjadi tempatnya untuk pulang, dan meneriakkan kata 'aku pulang!'

Rasa rindu yang teramat itu tentu ada, apalagi untuk kedua orang tuanya. Terutama sang papa, Dava. Davira sungguh sangat merindukan pria tua humoris itu. Tentulah Davira tau pastilah Dava merasakan sedih yang teramat atas aksi nekatnya yang kabur. Sementara untuk sang mama, Airaa. Davira tidak bisa menebak dengan pasti perasaan wanita tua cantik yang masih awet muda itu. Tetapi, bagaimanapun juga Airaa adalah mamanya, wanita yang melahirkannya. Walaupun Airaa tidak begitu terlalu menonjolkan rasa sayang dan cintanya



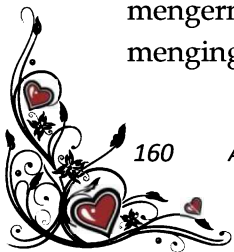
seperti Dava, tapi Davira tau jika sang mama begitu sangat menyayangi dan mencintainya.

Davira sangat berterima kasih sekali pada kedua temannya, Selena dan Annisa yang sudah berhasil menyadarkannya. Mereka berdua benar, tak seharusnya Davira bersikap seegois ini dengan cara kabur-kaburan tanpa mau memikirkan perasaan keluarganya.

Selena dan Annisa juga benar, bahwa tak hanya dirinya saja yang pernah mengalami galau dan perasaan terluka serta kecewa. Davira harus berani menghadapi kenyataan yang ada, melenyapkan segala perasaan cintanya pada Haikal hingga tak tersisa. Hingga dengan begitu akan menjadi mudah untuknya menjalani hidupnya.

"Ya, aku harus melupakannya, melupakan segala perasaan cinta serta rasa sakitku. Aku tidak boleh terus-terusan terpuruk hanya karena luka yang diberikannya. Ya Tuhan! Bantu aku dalam melupakannya, meskipun ku tau bahwa ini takkan mudah," gumam Davira berdoa di akhir kalimatnya.

Davira melirik jam di layar ponselnya yang menyala, sebelum sampai sini Davira sudah terlebih dahulu mengaktifkan ponselnya. Begitu aktif, begitu banyak sekali notif pesan masuk dari kedua orang tuanya, bunda Kia, ayah Nando, Cavia, Haikal dan bahkan sampai Hasan dan juga satu nomor baru. Davira sempat mengernyit bingung dengan nomor baru itu, tapi begitu mengingat ujung nomornya buru-buru Davira



menghapus segala pesan dari orang itu dan juga menghapus semua pesan dari Haikal.

Davira jelas tau siapa pemilik nomor itu, Ayesha. Wanita dari anak gila itu telah lancang dan sok perhatian dengan berlagak bersikap khawatir mencemaskan keadaan Davira serta menanyakan di mana keberadaan Davira.

Davira menebak jika pastilah Ayesha tau berita itu dari seluruh keluarga besar yang telah mengetahui kabar kabur dirinya. Cih! Sok perhatian sekali, jangan harap jika Davira akan merasa tersentuh dan mulai bersikap baik padanya. Itu tidak ada pengaruhnya sama sekali pada Davira, justru Davira malah bertambah sangat benci padanya.

Davira kembali menatap layar ponselnya yang menyala, matanya mengerjap beberapa kali seakan tak percaya. Papanya menelpon di jam segini, ini masih terlalu pagi untuk ukuran seperti papanya yang memang sangat susah untuk bangun pagi. Tapi, ini....

"H-hallo," sapa Dava di seberang telepon dengan mata berbinar.

Mendapati nomor sang anak aktif saja rasanya Dava sangat bahagia, ditambah lagi panggilan teleponnya diangkat Davira bahagianya bertambah berkali-kali lipat.

Davira terdiam, sama sekali belum menjawab sapaan Dava. Entahlah, kelihatannya gadis itu masih enggan untuk membuka mulutnya, bibirnya terasa kelu untuk bicara. Sepertinya rasa malu pada dirinya sendiri



itu ada, malu dan merasa bersalah karena tingkah kekanakannya ini.

"Sayang, kamu mendengarkan Papa 'kan nak?" ucap Dava saat tak mendapat respons dari Davira.

Davira membekap mulutnya dengan satu tangannya ketika merasa tak sanggup mendengar suara papanya yang tampak seperti frustrasi. Matanya berkaca-kaca siap menumpahkan air mata yang sejak tadi berusaha ia bendung, sekuat tenaga Davira menahan suara isak tangisnya.

"Vira, bicaralah sesuatu nak jika kamu mendengarkan Papa saat ini. Papa sangat merindukan kamu sayang, katakan, di mana saat ini kamu nak?"

Aku di sini Papa! Di depan pagar rumah kita. Batin Davira, ingin sekali rasanya gadis itu berteriak menyuarakan kalimat itu untuk Dava, tetapi, lagi-lagi tertahan dan tenggorokannya terasa tercekat. Keterdiaman Davira membuat Dava menjadi gemas, pria tua itu sangat yakin sekali jika putri sulungnya itu tengah mendengarkan semua ucapannya. Sangat disayangkan sekali Davira tak ingin bicara walau sepele, katapun, padahal Dava sangat merindukan sekali suara, dan tawa Davira.

Dava harus bisa membujuk dan meyakinkan Davira agar mau kembali pulang. Ya, itu harus, Dava tidak mau membiarkan putrinya terus larut dalam pilihannya ini.

"Apa kamu tau nak, setiap hari Papa selalu memikirkanmu. Setiap detik, menit, bahkan jam Papa



terus memikirkanmu. Papa selalu melihat angka dari pergerakan jam, sedang di mana putriku saat ini? Apa yang tengah dilakukan putriku saat ini? Apakah Vira-ku sudah makan? Apakah dia tengah tersenyum atau menangis saat ini? Terus seperti itu nak, setiap hari."

Cukup! Davira sudah tak sanggup lagi menahannya, akhirnya Davira terisak saat sudah tak kuat lagi mendengar kata demi kata yang keluar dari mulut Dava yang terasa begitu menyakitkan. Satu kata yang dapat Davira simpulkan pada dirinya sendiri, yaitu egois. Ya, Davira sangat egois.

Davira mematikan sambungan telepon sepihak, terisak Davira di posisinya saat ini. Ia tidak pernah memikirkan sampai sejauh itu.

"Maafkan aku Papa," gumam Davira lirih seraya matanya yang masih mentap lekat pada rumahnya.

Suara dering ponsel Davira kembali terdengar, nama Dava tertera di layar ponselnya. Davira berdeham beberapa kali untuk menyamarkan suaranya agar Dava tak tau jika dia habis menangis.

"Papa, aku pulang!" seruan Davira cepat begitu mengangkat panggilan telepon Dava. "Lihatlah keluar Pa, tidak, lebih tepatnya di depan pagar rumah kita," titah Davira tersenyum bahagia ketika mendengar suara teriakan Dava di seberang telepon yang seakan tak percaya dengan apa yang didengarnya.

"Cepatlah bukakan pintu untukku Papa, sebelum aku mati karena kedinginan. Oh, sungguh, angin malam



dan angin pagi itu terasa sangat dingin. Dinginnya bahkan sampai masuk dan menusuk tulang. Jadi, cepatlah buka pagarnya, aku menunggu."

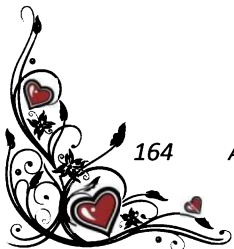
Tutttt.

Davira sengaja mematikan kembali sambungan teleponnya secara sepihak, sekarang ia jadi tidak sabar menunggu kedatangan Dava yang pasti akan menyambutnya dengan heboh dan kebahagiaan yang tak terbendung. Menghirup udara pagi yang terasa melegakan hati dan jiwa Davira kini.

Aku pulang untuk keluargaku, aku kembali bukan sebagai Davira yang dulu lagi. Davira yang begitu lemah akan cinta, tapi, aku juga bukan Davira yang baru.

Ah, intinya, tidak akan ada lagi Davira yang akan terus merengek dan mengemis cinta dari seorang pria tua. Ya, aku menjanjikan itu.

Aku hanya berharap semoga aku mampu melewatinya dan menepati janjiku, aku sangat takut jika di tengah jalan nanti aku goyah dan kembali tergoda pada sosok itu yang kini lebih banyak aku benci. Meskipun rasa cinta itu masih ada. Ya, masih ada dan tersimpan rapi di dalam sini.



Part 27

Pagi itu Pete bertandang ke rumah teman Davira, yaitu Selena. Untung saja Pete masih mengingat alamat rumah Selena ketika waktu itu ia sempat mengantarkan Davira sehabis pulang dari club seminggu lebih yang lalu.

Kini Pete datang lagi ke rumah ini dengan pengharapan bahwa sosok Davira berada di sana. Ia telah berjanji pada Haikal untuk bekerjasama dalam membujuk serta membawa Davira kembali pulang ke rumahnya.

Butuh waktu beberapa saat bagi Pete menunggu pintu rumah Selena terbuka meski ia sudah membunyikan bel berulang kali.

Sementara di dalam sana Selena tengah sibuk berkuat di dapur membuatkan sarapan untuk dirinya dan Annisa. Dan, hei! Ke mana si pemalas Annisa ini? Pasti gadis itu belum bangun.

Astaga!

"Annisa!" teriak Selena dari arah dapur memanggil nama temannya.



Sungguh, ia sangat repot saat ini dan rasanyaanggung apabila ia tinggal barang sejenak saja.

"Dasar gadis pemalas!" gerutu Selena pada akhirnya mematikan kompor dan melangkah demi membukakan pintu untuk si tamu yang bertandang ke rumahnya.

"Ya Tuhan, siapa yang bertamu ke rumahku sepagi ini?" gumam Selena frustrasi.

Sepanjang Selena melangkah ia tak henti-hentinya terus menggerutu, mengomeli suara bel yang tak kunjung berhenti dan juga mengomeli temannya yang sangat pemalas itu. Sudah numpang gratis, tapi malah seenaknya. Siapapun pasti akan merasa jengkel jika menghadapi situasi seperti Selena.

Cklek....

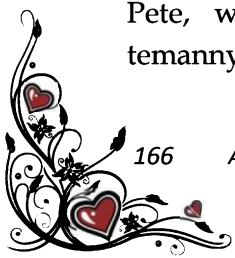
"Hai!"

Selena menatap sosok laki-laki yang berdiri di ambang pintu dan menyapanya dengan sangat ramah. Sejenak Selena seperti mengenali pria yang tampak sudah tak asing lagi untuknya. Sepertinya mereka sudah pernah saling bertemu, tapi, di mana?

"Ya?" tanya Selena kaku, "cari siapa ya?"

Pete tersenyum lebar dan sangat manis sekali, sejenak membuat Selena terpesona akan sosok pria tampan di depannya saat ini.

"Selena ya?" tanya Pete ragu-ragu menebak jika sosok wanita di depannya ini bernama Selena. Seingat Pete, waktu itu Davira menyebutkan kedua nama temannya kalau tidak salah Selena dan ... Annisa.



Ya, Pete ingat sekarang nama teman Davira yang satu lagi.

"I-iya, saya Selen," jawab Selen terbata sekaligus was-was.

Dari mana pria ini tau namanya? Jadi benar jika mereka saling mengenal dan pernah bertemu? Tapi, kenapa Selen tidak ingat sama sekali?

"Ah, syukurlah ternyata saya benar dan tidak salah rumah," ucap Pete kembali tersenyum, "saya Pete." Pete menyodorkan tangan kanannya di depan Selen untuk berjabat tangan.

Selen menatap tangan kanan Pete yang kekar, ragu-ragu wanita itu menyambut uluran tangan Pete dan kemudian saling berjabat tangan.

"Bolehkah saya masuk?" tanya Pete meminta izin seraya matanya menatap ke dalam rumah Selen.

"Ya, tentu saja, ayo masuk," tawar Selen mengizinkan Pete untuk masuk ke dalam rumahnya.

"Oke, tapi ..., " ucapan Pete menggantung sembari matanya menatap tangan mereka yang masih saling bertaut.

Selen mengikuti arah pandangan Pete. "Ah iya, maaf," kata Selen merasa malu dan buru-buru melepaskan tangannya yang saling menaut dengan tangan Pete.

"Ayo masuk," ajak Selen lagi.

"Terima kasih," sahut Pete senang.



Pete melangkah masuk sementara Selena terlebih dahulu menutup pintu rumahnya, Pete memperhatikan lekat setiap sudut rumah Selena.

"Silakan duduk," titah Selena mempersilakan dengan hormat untuk Pete agar duduk di sofa yang ada di ruang tamu rumahnya.

Pete mengangguk dan menurut pada ucapan Selena, "terima kasih."

"Ya, tak perlu ucapkan kata terima kasih berulang kali, Pete," ujar Selena merasa risih akan kata terima kasih yang terus Pete ucapkan.

"Apa kamu merasa terganggu, Selena?"

"Tidak, uhm, menurutku itu terdengar terlalu berlebihan. Saya hanya memperlakukan tamu sebaik mungkin, bukan?"

Pete tersenyum mengangguk menyetujui ucapan Selena. "Aku hanya ingin mengatakannya saja."

"Oke, baiklah, kalau begitu saya permisi sebentar — oh ya, mau minum apa?"

"Minum?" ulang Pete yang diangguki Selena. "Tidak perlu repot-repot Selena, sebenarnya aku ke sini hanya sebentar."

Mendengar itu Selena nampak kaget sekaligus bingung, ditatapnya Pete lekat-lekat sebab agak merasa takut juga pada pria asing yang kini tengah duduk nyaman di rumahnya.

"Apa yang kamu inginkan?!" tanya Selena *to the point*.



Pete jelas dapat melihat raut panik dan ketakutan di wajah Selena. Tak seperti tadi, kini Selena tampak mengawasi gerak-geriknya.

"Oh, tenanglah Selena, aku bukan orang jahat," ucap Pete cepat sebelum Selena semakin bertambah takut padanya. "Aku ke sini hanya ingin mencari gadis bernama Davira, temanmu."

"Apa? Davira?!" Pete mengangguk.

"Di mana dia? Bisakah aku bertemu dengannya?" pinta Pete sangat berharap.

Lain halnya dengan Selena, wanita itu justru semakin was-was pada Pete yang menanyakan Davira padanya. Keterdiaman Selena cukup membuat Pete tau bahwa wanita itu malah semakin curiga padanya.

"Jangan salah paham dulu Selena, aku dan Davira berteman semenjak kami bertemu di club malam itu. Davira memakai pakaian koran—ingat?"

Selena mengangguk. "Ya, Davira memang cerita pada kami mengenai pria baik yang mau membantu untuk mengantarkan pulang dirinya. Tapi, Davira tidak pernah mengatakan nama pria baik yang menolongnya itu."

Pete sekarang mengerti, pantas saja Selena tak tau saat Pete bahkan memperkenalkan dirinya tadi.

"Selena, di mana dia sekarang? Bolehkah aku menemui-nya."

Selena menggelengkan kepalanya lesuh, "maafkan aku, Davira sudah pergi."



"Aku berjanji tidak akan menyakitinya Selena, aku hanya ingin sedikit membujuk dan meyakinkan Davira untuk kembali pulang ke keluarganya. Jadi, *please!*"

"Pete, aku tidak berbohong soal Davira. Gadis itu sudah pergi, lebih tepatnya tadi malam ia pergi. Percayalah, aku bicara yang sebenarnya."

Pete terdiam mendengar ucapan Selena, ia bahkan tak tau lagi harus berekspresi bagaimana setelah mendengar ini.

"Jika tujuanmu ke mari bertemu dengan Davira untuk membujuknya pulang, maka aku dan Annisa sudah melakukan hal itu untuknya."

"M-maksudnya?" tanya Pete bingung.

"Kami berdua menyuruhnya untuk pulang, dan aku rasa sekarang dia sudah berbahagia kembali dengan keluarganya."

"Kau tidak berbohong soal ini 'kan?" tanya Pete menatap tajam dan penuh selidik pada Selena.

Selena menggeleng, "untuk apa aku berbohong Pete? Davira teman kami, dan tentu kami ingin yang terbaik untuknya. Dia gadis yang baik dan juga polos, meskipun Davira terlihat seperti gadis bar-bar tapi percayalah aslinya dia tidak seperti itu," jelas Selena.

"Dia akan terlihat menyebalkan dan bar-bar sekali hanya pada satu orang," sambung Selena tanpa sadar.

"Siapa?" tanya Pete penasaran.

Selena tersentak kaget begitu sadar dengan pertanyaan yang Pete lontarkan, lantas ia pun



menggeleng. "Ah, bukan siapa-siapa. Aku hanya salah bicara tadi."

Meskipun kurang percaya tetapi Pete tetap mengangguk-kan kepalanya, senyum kikuk yang Selena tampilkan jelas saja menunjukkan bahwa ada sesuatu hal yang disembunyikan wanita itu mengenai ucapannya tadi.

Davira akan tampak seperti gadis bar-bar hanya pada satu orang, yaitu....

Nanti, aku akan mencari sendiri mengenai segalanya tentang Davira. Ucapan batin Pete penuh tekad.



Part 28



"Katakan, kenapa Papa tidak melaporkan saja tindakanku ini sebagai kasus orang hilang?" tanya Davira menatap penuh sayang pria tua di depannya ini.

Saat ini keduanya tengah duduk bersama sembari menikmati teh hangat di halaman belakang rumah mereka.

Dava menggeleng, "Papa tidak ingin melakukannya, karena Papa yakin jika sebentar lagi gadis kecil Papa akan kembali pulang."

Davira tersenyum, "dan itu terbukti benar."

"Ya, Daviraku kembali pulang ke rumah. Terima kasih sayang," isak Dava memeluk Davira, ia terlalu bahagia dengan kenyataan yang ada.

"Coba katakan padaku, apakah Papa senang aku kembali ke rumah?" tanya Davira menatap lekat-lekat papanya.

Dava terdiam untuk beberapa saat, merasa heran kenapa Davira bertanya hal seperti itu padanya? "Tentu



saja sayang, kenapa kamu bertanya lagi, hmm? Tentu saja Papa senang, tidak, sangat bahagia."

"Sungguh?"

"Astaga! Sayang, kamu tidak percaya dengan kata-kata Papa?" Dava balik bertanya dengan raut wajah serius.

Davira menggeleng, "tidak, bukan begitu Papa. Hanya saja"

"Hanya saja apa, sayang?" Dava terlihat penasaran dengan kelanjutan kalimat putrinya yang memang seperti sengaja menggantungkan ucapannya, bahkan Davira kini menundukkan kepalanya.

"Hanya saja aku tidak merasakan kebahagiaan tampak di wajah Mama," kata Davira lirih, "apakah Mama tidak suka dan tidak bahagia dengan kepulanganku, Pa?" tanya Davira mengangkat kepalanya. Dan saat itulah Dava melihat kedua mata putrinya tampak berkaca-kaca.

"Tidak sayang, tidak seperti itu." Dava menggelengkan kepalanya, "kamu salah paham nak, Mama justru sangat bahagia dengan kembalinya kamu pulang ke rumah ini."

"Tapi, aku tidak melihat binar kebahagiaan itu di wajahnya Pa. Aku merasa, apakah sebegitu bencinya Mama padaku?" ucap Davira tersenyum getir, air mata yang sejak tadi ditahannya pun kini meluncur turun dengan derasny.

"Hei, sayang," panggil Dava memeluk tubuh Davira.



Sungguh, ia merasa tak tega melihat putrinya seperti ini. Tapi, dia harus bagaimana lagi. Istrinya memang sudah biasa bersikap tak acuh dan cuek pada Davira, seharusnya Davira pun cukup mengerti dengan situasi yang ada.

"Tahukah kamu sayang? Bahwa Mama sama tersiksanya seperti Papa, kami sangat hancur saking merindukanmu Vira. *Trust me!* Kami semua menyayangi dan mencintaimu, nak. Papa, Mama, Orlando, Bunda Kia, Ayah Nando, Cavia, kedua Nenek dan Kakekmu, Bapak Ridwan, Ayesha-"

"Cukup!" potong Davira merasa tak suka mendengar salah satu nama yang di bencinya. "Kenapa Papa harus menyebut dan mengkaitkan nama itu dalam obrolan kita?" Davira tampak marah pada Dava.

"Sayang, Papa hanya mengatakan yang sebenarnya. Bahwa kami semua menyayangimu nak-"

"Iya, tapi tidak juga harus menyebut nama wanita itu 'kan Papa?" Lagi, Davira menyela ucapan Dava. Apalagi nada suara Davira sedikit meninggi dari yang tadi.

Dava tercengang kaget, merasa tak percaya melihat putrinya yang terlihat sangat marah dan nyaris membentakinya tadi. Davira sendiri merasa syok, panik, kalut, dan merasa bersalah karena sudah berani bersikap kurang ajar pada papanya.

"Maafkan aku, Pa, aku sungguh tidak bermaksud untuk membentakmu. A-aku hanya tidak suka dengan



wanita itu, bahkan mendengar namanya saja aku sangat kesal."

"Oke, maafkan Papa juga, Papa lupa jika kamu tidak menyukai Ayesha," sesal Dava merasa bersalah karena telah memancing emosi anaknya. "Uhm, Davira, Papa rasa ada baiknya buat kamu untuk berdamai dengan kebencianmu pada Ayesha. Dia gadis yang baik nak, dia sudah seperti sosok kakak buatmu, dia sangat menyayangimu dan bahkan meng-khawatirkan keadaanmu saat kamu kabur."

"Berdamai dengan kebencianku untuk wanita itu?" ulang Davira.

"Yups!"

"No, Aku tidak bisa Papa, maafkan aku." Davira meng-gelengkan kepalanya kuat, dan tak lama melangkah pergi meninggalkan Dava yang kini duduk sendirian di halaman belakang rumahnya.



Sore itu Davira menghabiskan waktunya menelpon Selen, banyak hal yang mereka berdua bicarakan selama mengobrol di telepon. Davira menceritakan bagaimana perasaannya setelah kembali pulang dan menginjakkan rumahnya lagi, ia sungguh merasa bahagia dan mengucapkan terima kasih untuk kedua temannya itu yang sudah menyadarkan akal warasnya.



Tak lupa pula Selena juga bercerita mengenai kedatangan Pete ke rumahnya yang mencari Davira. Mendengar itu jelas saja Davira memekik kaget, Pete mencari dirinya ke rumah Selena? *Seriously*?!

Selena meyakinkan Davira bahwa ia berkata jujur, ia juga mengatakan mengenai alasan Pete yang mencari keberadaannya. Mendengar alasan Pete yang mencarinya tentu saja membuat hati Davira menghangat. Kini ia percaya bahwa ada satu orang lagi yang begitu peduli dan perhatian padanya. Davira pikir prtemuannya dengan Pete tidak berarti, nyatanya di balik pertemuan mereka terselip hikmah, Davira merasa bersyukur karena Tuhan telah mempertemukannya dengan orang seperti Pete. Dan ia sungguh tak merasa menyesal karenanya, tidak seperti orang itu-pria yang telah membuatnya merasa kecewa berat.

"Om Haikal?" gumam Davira lirik saat matanya menangkap sosok pria yang tak ingin ditemuinya. Tetapi, orang itu malah datang ke rumahnya saat ini dan barusan saja keluar dari dalam mobilnya.

"Astaga, ya Tuhan!" pekik Davira merasa tertekan.

Bagaimana ia harus bersikap saat ini? Davira butuh kekuatan ekstra untuk menghadapi Haikal.

Saking kalutnya Davira bahkan melupakan Selena dan tersadar jika sambungan telepon masih terhubung. Davira berpamitan pada Selena dan akan menghubunginya lagi nanti sebab ada sesuatu hal yang harus ia selesaikan secepatnya.



Davira menghirup napasnya dalam-dalam dan membuang-nya perlahan. Oke, ini cukup untuknya, ia siap menghadapi sosok Haikal sekuat jiwa dan tenaganya.

Ini tidak lucu, astaga! Aku bukan superhero. Batin Davira terkekeh pada dirinya sendiri yang seakan mau perang dengan musuhnya.

BRAKKKK.

Davira menoleh kaget ke arah pintu yang dibanting kuat, terlihat di ambang pintu yang terbuka sosok Haikal berdiri dengan tatapan lurus ke arah Davira.

Davira menegang kaku menatap sosok itu yang kini melangkah mendekatnya, perlahan-lahan namun dengan pasti semakin dekat dengannya.

"Davira...." sebelah telapak tangan Haikal terulur menyentuh wajah Davira. "Ya Tuhan, ini sungguh beneran kamu sayang? Ini nyata?" tanpa sadar Davira mengangguk.

"Kalau begitu coba pukul aku-"

PLAAAAKKK.

"Awhh!" jerit Haikal merasa perih dan kebas pada pipinya yang ditampar kuat oleh Davira.

"Upss, maaf, tidak sengaja. Tadi itu reflek, 'kan Om yang nyuruh-"

Davira menghentikan ucapannya sebab merasa kaget luar biasa akan reaksi Haikal yang tiba-tiba memeluk tubuhnya.



Haikal menggeleng, "tidak apa-apa sayang, tidak masalah kamu menamparku. Justru aku senang mendapatkannya, meskipun sakit tapi aku jadi tau bahwa saat ini nyata dan bukanlah mimpi," ucap Haikal merasa bahagia.

Sejujurnya Davira merasa senang mendengarnya, andai saja yang keluar dari mulut Haikal adalah yang sebenarnya dari hati pria itu maka pastilah Davira akan merasa sangat senang. Tapi, salahnya Davira sudah tak memiliki kepercayaan itu lagi pada Haikal. Sekarang, apapun yang dikatakan dan yang dilakukan Haikal adalah kebohongan dan kepalsuan buat Davira.

Ya, memang seperti itulah adanya.

Jangan salahkan Davira yang kini berpikiran buruk dan egois pada Haikal, semua bermula dari Haikal sendiri.



Part 29

Davira menatap jengah dan muak pada sosok pria tua yang selama seminggu ini begitu rajin berkunjung ke rumah keluarga Atmadja. Dan sosok itu pula yang begitu perhatian dan manisnya pada Davira.

Jauh berbeda sekali dengan sosok Haikal yang dulu terkenal dingin, datar dan tak bisa tersentuh. Davira sempat merasa bingung dan terheran sendiri dengan perubahan sikap Haikal yang berubah nyaris 360 derajat. Namun Davira cepat menyimpulkan hal itu sebagai taktik yang tengah dimainkan Haikal untuk mengambil perhatian dan sikap simpatik dari Davira yang kini cuek padanya.

Sepertinya Haikal tau hal yang dapat membuat pertahanan diri seorang Davira runtuh ialah sikap manisnya. Tapi, tidak untuk kali ini, Davira sudah bertekad untuk tidak akan sampai lagi jatuh ke dalam cinta bertepuk sebelah tangannya pada Haikal.

Dava yang kini juga tidak menyukai Haikal pun terlihat cuek, tentu saja karena bagi Dava yang



terpenting adalah perasaan putrinya. Jika putrinya disakiti orang lain maka Dava otomatis juga akan membenci orang tersebut.

Satu-satunya orang yang masih menyambut hangat kedatangan Haikal hanya Airaa dan juga Orlando, si anak bungsu yang tampan, ramah dan baik hati.

Seperti malam ini, Haikal kembali bertamu ke rumah keluarga Atmadja. Dan sambutan yang ia dapat masih sama. Davira dan Dava masih tetap cuek dan terkesan kompak membenci Haikal.

"Tak perlu memikirkan kedua orang itu, Haikal," ucap Airaa menatap Haikal yang murung, "bukankah ini sudah sesuai dengan rencanamu?"

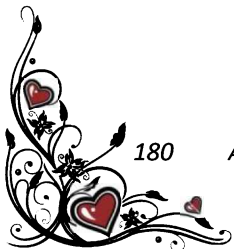
"Ya!" sahut Haikal. Saat ini keduanya tengah mengobrol berdua di ruang tamu.

"Lalu, kenapa kau sedih dan murung hanya karena tak dihiraukan suami dan putriku? Seharusnya kau senang, bukan?"

Haikal menghela napas kasar mendengarnya. "Ya, memang seharusnya seperti ini. Seharusnya aku senang tapi ... entahlah!"

"Kau merindukan sosok putriku yang dulu ya, Davira yang bar-bar dan terus mengejarmu tanpa lelah."

Haikal mengedikkan kedua bahunya. "Sepertinya aku sudah terlalu tua, hingga sampai linglung seperti ini Airaa."



Airaa hanya tersenyum tipis menanggapi, ia tau jika Haikal tengah menghibur dirinya sendiri pasca tak dihiraukan bapak dan anak itu.

"Aku mau menemui mereka," kata Haikal.

"Kau yakin?"

Haikal mengangguk, "di mana mereka?"

"Di ruang keluarga, sepertinya tengah bermain catur," beritahu Airaa pada Haikal yang langsung bergegas melangkah ke ruang keluarga.

Sesampainya di sana ia melihat keseruan Davira dan Dava yang sedang bermain catur. Bibirnya melengkung sebuah senyuman menatap kedua orang itu, sementara Dava dan Davira belum menyadari kehadirannya.

"Apa aku boleh ikut?" tanya Haikal mengalihkan fokus Dava dan Davira. Keduanya kompak menatap ke arah pintu di mana Haikal tengah berdiri di sana.

"Haikal?" pekik keduanya bersamaan.

"Kapan kau datang?" tanya Dava menatap tajam Haikal.

Sedangkan Haikal yang tengah ditatap seperti itu malah tampak santai dan melangkah mendekati mereka.

"Sudah cukup lama," jawab Haikal namun sorot matanya fokus menatap ke arah Davira yang ternyata juga tengah menatapnya.

"Bagaimana keadaanmu, *baby*?" sapa Haikal pada Davira yang terpelongo. Dava sendiri merasa geli dengan panggilan baru dari Haikal untuk putrinya. Terdengar manis memang.



Hmm, baby? Apa ia pikir putriku anak bayi. Gerutu Dava dalam hatinya.

"Ya, aku baik, Om," kata Davira setelah cukup lama terdiam. "Om sendiri, apa kabar?"

Ini dia, ini yang sangat Haikal tunggu-tunggu. Akhirnya Davira mau bicara kembali padanya.

"Aku juga baik jika kamu baik dan selalu bahagia."

Oke, jika keadaannya seperti dulu maka kemungkinan Davira akan sangat senang bahkan melompat-lompat kecil bahagia atas sikap serta ucapan manis Haikal. Tapi, sayangnya semua itu sudah lenyap, bahkan Davira kini terlihat muak dan kesal dengan Haikal.

"Papa, Davira mau ke kamar," ucap Davira menolehkan kepalanya ke arah Dava.

"Oke, sayang." Dava mengangguk dan memberikan satu ciuman yang mampir di pipi Davira.

Fokus mata Haikal tak pernah berhenti memperhatikan Davira sampai hilang di balik pintu yang tertutup.

"Ayo bermain catur," ajak Dava setelah tinggal mereka berdua saja di situ.

"Kau menantangku?" tanya Haikal terkekeh.

"Yupss, anggap sajalah seperti itu setelah kita resmi menjadi musuh."

"Woww! Musuh? Kedengarannya sangat menarik, ya walaupun aku tidak pernah menganggapnya seperti



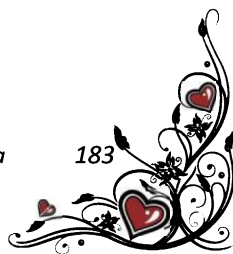
itu." Haikal merasa terluka mendengarnya namun ia tetap memaksakan diri untuk ceria.

"Terus terang saja Haikal, jangan pernah menganggap bahwa dirimu adalah orang yang paling tersakiti di sini. Merasa terluka dan kecewa atas sikapku dan juga Davira yang sekarang, justru seharusnya dengan ini kau bisa berpikir keras lagi pada apa yang membuat kami seperti ini," ujar Dava merasa muak pada sikap Haikal.

"Kau tau, bahwa aku senang dengan perubahan sikap putriku. Aku senang dengan Davira-ku yang sekarang ini, dan kau sudah tidak berguna lagi untukku," sambung Dava, "selama ini aku selalu melakukan apa saja untuk putriku, agar ia senang dan bahagia. Dulu saat ia selalu mengkait-kaitkan dirimu dalam segala hal apapun yang dia inginkan aku selalu menurutinya. Dan kau lihat sekarang, Davira tidak menginginkanmu lagi dan aku jauh lebih senang dan sangat-sangat bersyukur."

Haikal diam seribu bahasa namun telinganya tetap setia mendengarkan setiap ucapan yang keluar dari mulut Dava. Haikal ingin melihat sendiri reaksi dan segala bentuk ekspresi juga unek-unek yang akan Dava keluarkan.

"Jadi, aku minta padamu untuk jauhi putriku mulai sekarang."



"Itu tidak mungkin!" akhirnya Haikal angkat bicara saat merasa kesal mendengarkan permintaan Dava yang menurutnya konyol.

"Kenapa tidak mungkin?!"

"Karena Davira putriku."

Dava tertawa lirih mendengarnya, "sungguh alasan yang benar-benar klasik, Haikal."

"Aku tidak peduli kau menganggapnya sebagai alasan apa, intinya aku tidak bisa menjauhi Davira." Haikal menggeleng kuat mengisyaratkan pada Dava bahwa ia tidak bisa menuruti keinginannya.

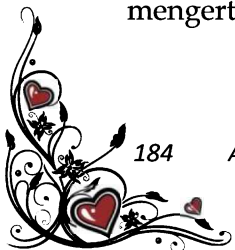
"Dia sudah seperti hidupku, Dav. Dia putriku, malaikat kecilku," lirih Haikal tanpa sadar terisak.

Telinga Dava terasa panas mendengarnya, "omong kosong! Kenyataannya kau tidak bisa menjauh dari kehidupan putriku sebab kau mencintainya!" tekan Dava nyaris berteriak.

Haikal terperangah mendengarnya, menatap tak percaya pada ucapan Dava yang menebak dengan benar.

"Ya, kau juga mencintai putriku sama seperti dia mencintaimu Haikal. Aku tidak mungkin salah menduga ini, kalian saling mencintai. Tetapi, kenapa? Kenapa kau menolak cinta anakku dan lebih memilih berpura-pura seperti ini?!" Masih dengan nada suara yang tinggi Dava bertanya penuh keseriusan pada Haikal.

Haikal menggelengkan kepalanya, "aku tidak mengerti apa yang kau katakan, Dav. Apa maksudmu?"



Dava tersenyum meremehkan, "jangan mengelak lagi Haikal. Percuma saja jika kamu terus bersikap seperti itu. Kau tidak bisa membohongiku."

Haikal terdiam, bungkam seribu bahasa tanpa mampu menjawab sepatah katapun. Tebakan Dava seakan mematahkan kebenaran yang ada, kebenaran yang selama ini selalu di-sembojnyikan dan disangkalnya.

Bahwa ia mencintai Davira, putri sahabatnya sejak gadis itu kecil dan sampai sekarang.

Tapi kini sepertinya Haikal tidak akan bisa lagi mengelak dari Dava. Jadi, haruskah ia jujur dan mengatakan yang sebenarnya pada Dava?

Bolehkah?



Part 30

~Mengembalikan kepercayaan itu
tak semudah seperti kau membalikkan
telapak tangan~
Haikal.



Setelah pengakuannya kemarin pada Dava, kini ia kembali memikirkan tentang permintaan Dava yang memintanya untuk mengembalikan kepercayaan putrinya, Davira. Jika memang Haikal sungguh-sungguh mencintainya.

"Haikal, dengar, cinta itu hadir tanpa diminta dan cinta itu tumbuh tanpa disadari. Cinta tak butuh alasan, yang diperlukan hanyalah keseriusan, kesetiaan dan perjuangan. Jangan sampai kau menyesal pada akhirnya, kerana penyesalan memang selalu datang terlambat."

Kata-kata Dava kembali terngiang dan terus berputar memenuhi seluruh isi kepala Haikal hingga membuatnya tak mampu membuatnya memikirkan lain.



Pusing mendera dan seakan mau pecah ketika ucapan Dava kembali menari-nari seakan menantang dan mengejeknya.

Menghembuskan napas gusar dan kasar Haikal mencoba kembali berpikir, bagaimana caranya agar dapat mengembalikan kepercayaan Davira padanya?

Mondar-mandir bak setrikaan Haikal masih terus berpikir keras. Sepertinya kali ini ia akan berusaha dan tak mau menyerah.

Dava benar, jika memang ia sungguh mencintai Davira maka ia harus memperjuangkan gadis itu. Mengambil kembali kepercayaan dan rasa cinta Davira yang mungkin sekarang mulai perlahan memudar.

Memang harus Haikal akui bahwa semua kekacauan ini dialah yang membuat, dan untuk itu juga Haikal akan memperbaikinya ke semula sebagaimana mestinya.

Ya, itu harus!

Dan ya, Haikal sudah mendapatkan ide untuk rencananya dalam mengembalikan kepercayaan Davira. Termasuk hati dan perasaan gadis itu, katakanlah Haikal egois karena kini hanya memikirkan tekadnya yang ingin memiliki Davira.

Baiklah, pertama-tama Haikal akan melakukan rencana pertama. Haikal mengambil ponselnya dan mengirimkan sebuah pesan pada seseorang yang tengah tersenyum senang membaca isi pesan darinya.



Dava tak berhenti tersenyum dan terus membaca ulang isi pesan dari Haikal. Akhirnya sahabatnya itu mau mengambulkan permintaannya.

"Semoga berhasil, kawan," gumam Dava memberikan semangat dan dukungan untuk Haikal.

Jauh di lubuk hatinya yang terdalam Dava mendoakan semua yang terbaik untuk putrinya. Jujur, ia merasa sedih melihat sikap Davira yang seolah berusaha keras untuk tak acuh dan cuek pada Haikal. Dan hal itu malah menghilangkan sikap ceria Davira, padahal jelas bahwa sikap itulah yang sangat Dava rindukan dari sosok anak gadisnya.

Jika memang kebahagiaan Davira ada pada Haikal, maka tentu Dava akan mewujudkannya sebisa mungkin. Dava tak tega melihat kesedihan yang berusaha Davira tutup-tutupi, itu sungguh bukan gaya putrinya yang memang terkenal bar-bar.

Dava tertawa geli saat kata bar-bar mampir di ingatannya, masih ingat dengan jelas sikap seperti itu melekat erat dan kental dalam jiwa Davira. Gadis itu akan terus merecoki semua orang hanya karena satu nama, yaitu Haikal.

Dikit-dikit Haikal, apapun pasti tentang Haikal. Hmm, ya begitulah Davira yang dulu. Tapi, Dava suka kerenanya Davira jadi ceria dan yang pasti curiga.

Tak ada alasan lagi bagi Dava untuk menolaknya, toh kebahagiaan Davira ada bersama Haikal. Untuk itu ia tentu merestuinnya, tak peduli perbedaan umur antara



Haikal dan Davira. Dan, untuk Airaa sendiri Dava yang akan bicara dengan istrinya nanti.



Malam ini Haikal kembali datang ke rumah keluarga Atmadja, tujuannya langsung mengarah ke arah kamar Davira setelah mendapatkan izin dari kedua orangtua gadis itu.

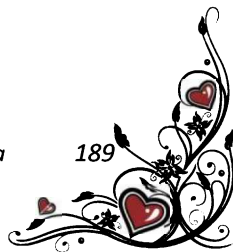
Davira yang tengah tiduran di ranjang sambil mendengarkan lagu dari ponselnya pun tersentak kaget saat pintu kamarnya dibuka kasar. Davira mendongak dan menatap sengit pada sosok yang tengah berdiri di ambang pintu.

"Ada apa?" tanya Davira ketus, "kenapa Om begitu lancang masuk ke dalam kamarku? Siapa yang memberi izin?" sambung Davira kembali bertanya.

"Tenanglah," sahut Haikal santai seraya menutup dan mengunci pintu kamar Davira.

Tentu hal itu tak luput dari kedua mata Davira yang memang sedari tadi terus memperhatikan Haikal. Davira merasa kalut atas tindakan Haikal, kira-kira apa yang ingin dilakukan pria itu padanya? Jangan bilang ... oh, tidak!

"Berhenti di situ!" titah Davira panik saat Haikal mulai melangkah perlahan ke arahnya.



Awalnya Haikal menurut, namun setelahnya Haikal kembali melanjutkan langkahnya semakin dekat pada Davira.

"A-apa kau tuli, Om? Aku bilang berhenti!" Dengan masih mengancam Haikal agar tak bergerak dari posisinya, Davira mengambil langkah sebagai antisipasi dengan menyilangkan kedua tangannya di depan dada.

Haikal yang melihat reaksi Davira pun terkekeh geli, sungguh sikap gadis itu konyol menurutnya. Tapi, baiklah, Haikal akan sedikit bermain-main dengan Davira sebelum mengutarakan tujuan awalnya ke sini.

"Sudah?" tanya Haikal gemas.

Davira menggeleng, "keluar!"

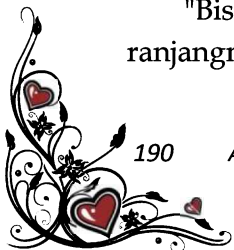
"Oh, tentu tidak! Susah payah aku datang ke sini dan meminta izin dari kedua orang tuamu, sekarang kau malah menyuruku pergi? Tentu saja tidak akan aku kabulkan."

"Mendapatkan izin dari orang tuaku?" ulang Davira lirih ketika telinganya tadi sedikit menangkap kata-kata itu yang keluar dari mulut Haikal.

"Ya, aku meminta izin pada Airaa dan Dava untuk langsung menemui di kamar sebab ada hal yang ingin aku bicarakan padamu. Uhm—tidak, maksudku ada hal yang ingin aku jelaskan padamu, Davira," kata Haikal mantap.

"Tentang apa?" tanya Davira *to the point*.

"Bisakah kita bicaranya sambil duduk di ranjangmu?" Haikal menunjuk ranjang Davira seolah



meminta persetujuan agar ia bisa menjelaskannya secara tenang.

"Kenapa mesti di ranjangku jika ingin bicara, hm? Bahkan Om juga mengunci pintu kamarku, katakan, apa maksudnya?" tanya Davira penuh kecurigaan dengan sebelah alisnya terangkat.

"Kau mencurigaiiku?" Bukannya menjawab Haikal justru balik bertanya.

"Tentu saja, sikap Om sangat aneh dan aku sangat takut."

"Kau tidak perlu takut padaku Davira, aku tidak akan melukaimu apalagi menyakitimu," kata Haikal seraya melangkah kembali hingga ia sudah dekat dan berdiri di hadapan Davira.

"Karena tujuanku kemari memang ingin menyelesaikan semua kekacauan yang telah kuperbuat sehingga membuat keadaan di antara kita jadi semakin runyam."

"Apa maksudnya? Aku semakin tidak mengerti," ucap Davira jujur, memang benar jika ia semakin bingung dibuat Haikal.

"Duduklah," titah Haikal menyentuh lembut bahu Davira kemudian menuntunnya untuk duduk di ranjangnya. "Kau duduk tenang dan nyaman di ranjangmu sambil mendengarkan dengan baik semua perkataan yang akan keluar dari mulutku. Oke!"

"Baiklah," sahut Davira pasrah seraya menganggukkan kepalanya. Karena rasanya percuma



saja jika Davira menolak toh Haikal tetap akan memaksa sebelum kehendaknya tercapai. Dan, sejujurnya Davira juga merasa penasaran akan hal yang ingin Haikal katakan.

Butuh waktu cukup lama bagi Haikal untuk mulai bicara sampai Davira merasa lelah dan kesal menunggunya. "Well, kapan Om akan dimulai pembicaraannya?" tanya Davira ketus.

"Sekarang," sahut Haikal. "Apakah kau siap mendengarnya, Vira?"

Kedua sudut bibir Davira membentuk senyum sinis, "konyol sekali, apa Om mencoba untuk main-main denganku--aaaa!" pekik Davira di akhir kalimatnya saat dengan tiba-tibanya Haikal mendorong tubuhnya hingga terbaring di ranjang.

Haikal yang sudah sangat merasa gemas dengan ocehan Davira pun langsung mengambil tindakan menindih tubuhnya.

"O-om" panggil Davira lirih dan tergegas, kentara sekali jika ia tengah ketakutan.

Haikal tidak menyahut dan malah menyeringai senang, perlahan-lahan Haikal mendekatkan wajahnya ke wajah Davira, dan



Part 31

Entah, setan apa yang tengah merasukinya hingga sampai bertindak gila seperti ini. Satu hal yang takkan pernah kusangka dan kuduga, bahwa Om Haikal tengah menciumku saat ini. Hal yang tidak pernah ia lakukan sebelumnya padaku, dulu selalu aku yang mulai menciumnya terlebih dahulu dan bahkan mencoba menggoda dirinya dengan cara memancing gairahnya sampai bukti keperkasaannya itu nyata.

Bukti keperkasaan om Haikal memang selalu ada dan dapat aku rasakan, tapi buru-buru om Haikal pasti langsung menghentikan semua tindakan yang aku lakukan. Kadang aku heran sendiri kenapa om Haikal tetap tidak mau menyentuhku meskipun sudah sangat bergairah sekali? Apakah gairah yang dia rasakan itu adalah hal normal dan wajar bagi setiap pria dan bukannya karena perasaan cinta yang sama? Benarkah hanya sebatas itu saja?



Lain halnya dengan sekarang ini, aku merasa terengah-engah menerima serangannya yang begitu brutal mencumbui bibirku. Kulihat sosok om Haikal yang begitu berhasrat dan tampak berbeda hari ini. Seolah sosok yang kulihat saat ini adalah sosok baru yang menyerupai wajah om Haikal saja, karena siapapun yang melihat om Haikal saat ini pasti tidak menyangka jika ini beliau.

"Stop!" pekikku cepat dan nyaris berteriak kala om Haikal kini menyerang leherku.

Ini sudah cukup terlalu berbahaya untukku, jika dibiarkan aku malah takut akan berakhir yang tidak-tidak di antara kami. Ya, *you know* lah.

Aku yang kini tengah berusaha melupakannya dan mulai menata hatiku kembali yang tadinya sempat patah, tentu saja tidak mau kembali diperdaya olehnya. Sudah cukup bagiku pernah mengalami bucin tingkat tinggi karenanya, dan sialnya cintaku malah bertepuk sebelah tangan.

"Menyingkirlah dari atas tubuhku, Om!" ancamku memperingati om Haikal agar segera menyingkir. Sungguh, posisi kami berdua saat ini sangat tidak membuatku nyaman. Aku risih dengan dia yang malah menindih tubuhku begitu nyamannya.

Om Haikal menggelengkan kepalanya sebagai jawaban bahwa ia tidak ingin menyingkir dari atas tubuhku. Aku menghela napas kesal dan mencoba berusaha sabar menghadapi sikapnya.



"Oke, sebenarnya apa yang Om inginkan?" tanyaku lembut seraya menatap wajahnya lekat-lakat.

Om Haikal tersenyum dan itu membuatku kesal, "aku menginginkanmu."

Mataku mendelik sempurna mendengarnya. "A-apa?"

Cup.

Sebuah kecupan mampir di bibirku yang tentu saja membuatku tersentak kaget atas tindakan mendadak dari om Haikal barusan.

"Aku menginginkanmu sayang—"

"Kenapa?" tanyaku cepat memotong ucapannya. "Kenapa bisa begitu?"

"Karena aku juga mencintaimu!"

Deg!

Aku terpaku mendengar tiga kata itu keluar dari mulut om Haikal. Saking syoknya aku bahkan tak sanggup mengeluarkan sepatah katapun. Kami berdua sama-sama terdiam cukup lama, suasana pun mendadak menjadi hening, hanya suara deru napas kami yang saja yang terdengar.

"Apakah kamu senang mendengarnya?" tanya om Haikal membuka percakapan diantara kami berdua.

Aku mengernyit bingung, "apanya?"

"Ungkapan cintaku," kata om Haikal tampak tersenyum malu-malu. "Jujur ini kali keduanya aku mengungkapkan perasaan cintaku kembali pada seorang wanita. Apalagi wanitanya ini seorang gadis muda."



"Siapa yang pertama?" tanyaku penasaran pada wanita pertama yang ditembak om Haikal.

"Siapa, apanya?"

"Wanita yang berhasil mencuri hati dan perasaan Om seutuhnya?" tanyaku lagi kali ini menuntut jawabannya.

"Emm, aku tidak ingin membahasnya. Davira, kau tau jika itu hanyalah masa lalu--"

"Tapi aku sangat ingin tau, Om. Siapa wanita itu? Apakah Tante Tivanka?"

"*What?* Tivanka?" ulang om Haikal yang kuangguki dengan cepat.

Perlahan om Haikal bergerak bangun dan menyingkir dari atas tubuhku. Tadinya aku merasa risih karena ditindih olehnya tapi setelah terlepas dari tindihannya aku justru malah kehilangan. Merasa sedikit hilang kehangatan yang tadi menguar dari dirinya ketika kulit tubuh kami saling bersentuhan.

"Jadi benar ya? Om diam berarti jawabannya iya," kataku gemas melihat keterdiamannya.

Hening.

Om Haikal masih tak mengeluarkan sepatah katapun, dan aku jadi sedikit kecewa pasalnya kata yang kuucapkan sembarangan tadi sepertinya memang benar.

Perlahan aku bangkit dari posisi rebahanku menjadi duduk di ranjang, kutatap punggung kokoh om Haikal yang saat ini tengah membelakangiku. Aku tidak tau apa yang tengah pria tua itu pikirkan saat ini, andai saja aku



bisa membaca isi pikiran dan isi hati orang lain pasti aku tidak jadi sangat se-penasaran ini.

Suasana kamar ini menjadi mencekam akibat kesunyian yang melanda. Kamar berisi dua orang yang saling berdiam diri pun menjadi membosankan.

"Om, pergilah," titahku dengan suara lembut. "Tak perlu Om berpikir terlalu keras mencari kata-kata kebohongan untukku."

Om Haikal berbalik badan dan kini menghadapku. "Sebenarnya memang soal Tivanka yang ingin aku bahas denganmu."

"Apa?" Aku mengernyit bingung.

"Jadi sebenarnya di malam waktu itu, semua yang kamu lihat antara aku dan Tivanka adalah kebohongan," ucap om Haikal yang otomatis membuatku kaget.

Kebohongan? Apa maksudnya?

"Aku tidak tau apakah setelah mendengar semua ini kamu bakalan percaya atau tidak. Tapi, intinya aku ingin menjelaskan secara jujur tentang yang terjadi malam itu. Dan aku sangat berharap kamu mau mempercayaiiku, Davira."

"Katakanlah!" pintaku tak sabar.

"Ya, seperti yang aku bilang sebelumnya bahwa antara aku dan Tivanka malam itu tidaklah sungguhan. Alias rekayasa, aku sengaja meminta bantuan Tivanka untuk datang ke rumahku dan berpura-pura tengah bercinta bersamaku begitu kamu datang ke apartemen.



Aku tau kamu akan datang ke apartemen dari Mamamu, Airaa."

Aku melengos kaget mendengar mama juga ikut terseret dalam hal ini.

"Kalian berdua bekerjasama?" tuduhku menatap sengit om Haikal.

"Tidak! Airaa tidak tau apa-apa mengenai rencanaku, dia hanya menyampaikan pesan padaku jika kamu mau datang ke apartemenku. Itu saja, jadi semua kekacauan yang terjadi ini adalah kesalahanku."

"Kenapa?" tanyaku sekuat tenaga menahan tangis yang ingin meluncur keluar dari kedua mataku. "Kenapa Om tega melakukan kebohongan itu?"

"Kerena aku tidak punya pilihan, aku menyayangimu Davira jadi sebab itulah aku melakukan drama menjijikan itu!" sahut om Haikal berapi-api.

"Pilihan?" ulangku merasa tidak mengerti dengan maksud om Haikal. "Apa maksudnya?"

"Davira mendengarkan Aku, awalnya aku merasa bahwa aku tidak pantas untukmu. Perbedaan jarak umur di antara kita, aku terlalu tua untuk menjadi kekasih ataupun suamimu kelak. Jadi sebab itulah aku membuat kebohongan itu agar kamu membenciku. Dan lihatlah, aku berhasil bukan? Aku telah berhasil membuatmu membenciku."

Hatiku berdenyut sakit mendengarkan kata-kata om Haikal, aku tidak menyangka bahwa sampai sejauh itu pemikiran om Haikal.



"Ya, Om telah berhasil. Kini aku membencimu."

"Tidak masalah, dan kini saatnya bagiku untuk mengem-balikan rasa cintamu untukku," kata om Haikal nyaris menjerit kaget.

"Kini aku sadar, bahwa rasa cinta yang selama ini aku tahan untukmu sudah tidak lagi dapat dibendung. Davira, aku ingin kita bersama, saling melengkapi dan memiliki."

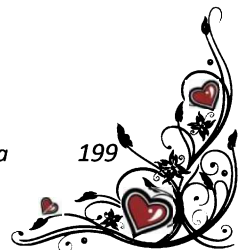
Aku tak mampu bicara saking syoknya, apa aku salah mendengar atau aku sedang bermimpi. Om Haikal mengucapkan kata-kata nan romantis itu untukku. Hhh, sungguh?

"Davira, *trust me!*"

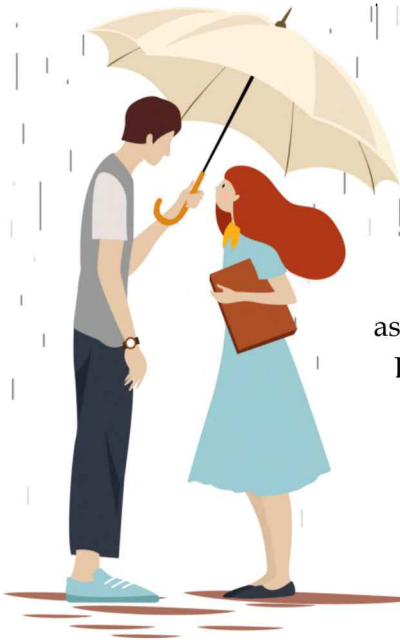
Aku yang terlalu senang pun perlahan berlari kecil ke arahnya kemudian memeluk erat tubuh kekarnya.

"Berjanjilah padaku, bahwa apa yang Om katakan ini bukanlah sebuah kebohongan," kataku seraya mendongakkan kepala untuk bisa melihat wajahnya.

"Aku berjanji," tepat setelah mengatakan itu om Haikal kembali melabuhkan bibirnya ke bibirku.



Part 32



Bak pasangan yang tengah dimabuk asmara tingkat tinggi atau (kasmaran). Baik Davira maupun Haikal semakin lengket setiap harinya, di mana pun ada Davira maka di situ juga ada Haikal. Bahkan saat Haikal berkerja di kantor pun maka Davira akan senantiasa menemaninya, meskipun yang banyak dilakukan Davira hanya duduk dan tiduran saja di kantor namun Haikal sama sekali tak mempermasalahkannya. Justru pria berumur empat puluh tahunan itu malah senang karena kehadiran Davira yang menemaninya berkerja di kantor. Katanya, lelah dan penat Haikal langsung hilang begitu melihat wajah cantik Davira.

Terdengar konyol memang, tapi itulah yang dirasakan Haikal yang mungkin sekarang ini tengah terserang bucin akut. Begitulah kata gaul anak jaman sekarang.

Bahkan saking bucinnya Haikal tak segan meminta izin pada orangtua Davira untuk membawa serta ke



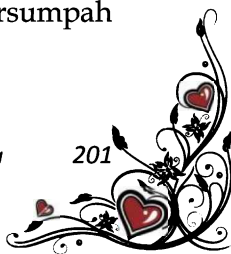
apartemennya. Airaa dan Dava mengizinkan namun dengan satu syarat. Yaitu, Haikal yang tak boleh menyentuh Davira secara berlebihan yang dapat merugikan anak gadis mereka. Dan Haikal diminta berjanji untuk menjaga Davira sebaik mungkin sampai nanti saatnya mereka sah sebagai suami dan istri.

Ya, beberapa hari yang lalu Haikal sekeluarga sudah membicarakan perihal masalah pernikahan dengan keluarga Atmadja. Tampaknya kali ini Haikal bersungguh-sungguh ingin mempersunting Davira untuk menjadi istrinya.

Tentu saja Dava dan Airaa sangat senang luar biasa mendengarnya. Inilah kebahagiaan yang sesungguhnya untuk putri mereka, walaupun mereka sempat menolak keinginan Davira yang menginginkan Haikal menjadi suaminya.

Sedangkan Davira? Tentu saja gadis itu lebih luar biasa senangnya. Perasaan benci yang sempat mampir terhadap Haikal pun perlahan memudar dan mungkin kini telah hilang sepenuhnya. Tergantikan dengan perasaan cinta yang sebenar-nya memang tak pernah hilang di dalam hati Davira.

Awalnya Davira sempat merasa bimbang mengenai ucapan pengakuan Haikal tempo hari, tapi mengingat pria itu sudah berjanji bahwa ia tidak berbohong maka Davira sedikit tentang. Setidaknya, tak mungkin jika pembohong akan berani berjanji maupun bersumpah bukan?





Pagi ini di hari libur setelah selesai sarapan, Haikal meminta izin pada Dava dan Airaa untuk membawa Davira pergi sebentar ke suatu tempat.

"Kita mau ke mana, Om?" tanya Davira merasa kebingungan akan dibawa ke mana dirinya oleh Haikal.

Haikal menoleh sebentar pada Davira sebelum menyalakan mesin mobilnya. "Menemui seseorang," jawab Haikal ter-senyum misterius.

"Siapa?"

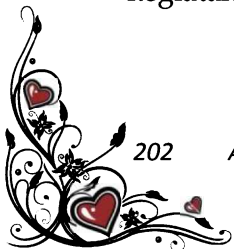
"Nanti kamu sendiri juga akan mengetahuinya." Lagi-lagi hanya jawaban yang membuat Davira semakin penasaran dan bingung.

Davira ingin bertanya lagi namun ia urungkan ketika melihat Haikal yang kini fokus menyetir. Davira memalingkan wajahnya ke arah lain dengan perasaan kesal. Banyak sekali pertanyaan yang hinggap dalam pikiran dan benaknya.

Siapakah kira-kira yang ingin mereka temui? Batin Davira bertanya-tanya sendiri.

Haikal melirik sebentar ke arah Davira saat suasana tiba-tiba menjadi hening dan tak mendengar lagi regekan dari kekasihnya itu.

"Sayang?" panggil Haikal kembali fokus pada kegiatan menyetirnya.



"Hm?" Sebuah dehemam yang Davira lontarkan sebagai jawaban.

"Marah?" tanya Haikal sehati-hati mungkin.

Davira menghela napasnya. "Enggak kok."

"Terus kenapa jadi cuek gitu?"

"Masa sih? Perasaan enggak deh, biasa aja!" sahut Davira dengan nada sedikit sewot.

Haikal tersenyum geli mendengar jawaban Davira, kentara sekali jika gadisnya itu tengah kesal dan merajuk padanya. Mulut Davira mungkin bisa saja mengelak untuk mengakui jika tengah kesal, tetapi nada bicaranya tentu tak bisa membohongi Haikal.

"Aku bukannya gak mau kasih tau kamu sayang, sebab aku mau kasih kejutan agar kepercayaan kamu ke aku benar-benar hakiki. Aku juga mau kamu tau bahwa semua yang aku katakan ke kamu itu benar, dan tak ada kebohongan lagi sedikitpun."

"Gak ngerti!" kata Davira spontan.

"Mengenai aku dan Tivanka...." Haikal menggantungkan kalimatnya sejenak. "Aku ingin kamu mendengar langsung pengakuan dari mulutnya, bahwa kami berdua memang tidak melakukan apapun saat itu. Semua yang kamu lihat—"

"Cukup, Om!" potong Davira sehingga membuat Haikal bungkam. "Tidak perlu membuktikannya, aku percaya."

"Tidak, tidak!" Haikal menggeleng, "meskipun kamu percaya, aku tetap ingin kamu mendengarnya sendiri



dari mulut Tivanka. Kita bertiga harus saling bertemu untuk menuntaskan sekaligus menjernihkan kesalahpahaman ini."

"Tapi Om, aku rasa itu gak perlu!" sahut Davira tampak kesal dan tak habis pikir dengan jalan pikiran Haikal.

"Aku tidak mengerti kenapa Om malah berpikiran seperti itu tanpa mau bertanya dulu padaku. Apakah aku mau dan bersedia untuk bertemu dan bertatap muka dengan wanita gatal itu?" Davira menatap tajam Haikal.

"Sayang — "

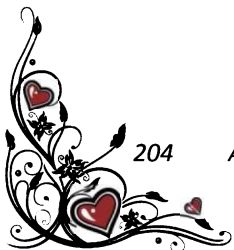
"Enggak Om, pokoknya sekali enggak ya enggak. Aku gak mau ketemu sama Tante Tivanka!" Davira tetap pada pendiriannya, ia menolak keras tak ingin bertemu dengan Tivanka.

Mendengar itu tentu saja Haikal terlihat gusar, tapi tidak ada yang bisa ia lakukan selain menuruti keinginan Davira. Sebab percuma saja rasanya jika Haikal mencoba untuk membujuk Davira, karena ia tau betul kalau Davira bilang tidak ya tidak.

"Baiklah," ucap Haikal pasrah, "kita tidak jadi bertemu dengan Tivanka. Tapi, intinya kamu memang percaya penuh padaku 'kan Davira?"

"Ya, aku percaya!"

"Oke," Haikal tersenyum mengangguk. "Terima kasih."



Davira menyentuh dengan sangat lembut lengan kiri Haikal yang otomatis langsung menoleh sekilas ke arahnya sebelum kembali fokus pada kemudi setir.

"Bukankah dalam sebuah hubungan harus didasari dengan yang namanya kepercayaan?" kata Davira yang diangguki setuju oleh Haikal.

"Ya, benar!" sahut Haikal tersenyum.

"Tak peduli meskipun salah satu dari pasangan itu telah berbohong ataupun berkhianat."

"Sayang, kamu nyindir aku?" sentak Haikal manyun.

Davira memutar bola matanya kesal. "Astaga, sebagai contohnya aja — ih, Om Haikal gak asyik. Padahal tadi aku tuh udah susah payah dalam upaya merangkai kata-kata yang manis nan indah."

"Hahaha." Haikal tergelak mendengarnya. "Oh, jadi itu? Ngomong dong, yang."

"Au ah!" Davira cemberut.

"Gak usah kayak gitu juga gak apa-apa kali, Vira. Kamu udah mau percaya Om sepenuhnya aja, Om udah luar biasa senangnya," kata Haikal namun tak ada tanggapan sama sekali dari Davira.

"Sayaaang," regek Haikal, "ngomong dong, masa gitu aja ngambek sih?!"

"Diamlah, Om. Aku ngantuk!"

"Ngantuk?"

"Hm."

"Ya sudah, tidurlah. Nanti kalau sudah sampai Om bangunin."



Davira mengganggu, "langsung pulang saja, aku tidak ingin ke mana-mana hari ini."

"Oke."

Setelahnya tak ada lagi percakapan di antara keduanya. Davira yang memang sangat ngantuk pun langsung memejamkan matanya, sementara Haikal kembali konsentrasi mengemudi. Sese kali sebelah tangan Haikal terulur untuk mengelus lembut surai panjang dan hitam legam milik Davira. Tentu saja hal itu menyalurkan perasaan aman dan nyaman untuk Davira yang semakin terbuai dalam tidurnya.



Part 33



"Senang melihatmu kembali, Vira," kata Cavia tersenyum senang.

"Sungguh kau senang aku kembali?" tanya Davira dengan mata menyipit pura-pura tak percaya dengan ucapan sepupunya itu.

"Tentu saja, begitu mendengar kabar kamu kembali aku jadi menggila saking senengnya."

"Oh ya? Tapi, kenapa kau tidak pernah datang ke rumahku setelah kau tau dan mendengar kabar jika aku pulang?" tanya Davira kembali.

"Itu" Cavia tampak ragu ingin mengatakannya.

"Itu apa?" Davira pun jadi gemas dan tak sabar untuk mendengar alasan Cavia.

"Itu karena aku masih sibuk dengan urusan rumah."

Davira mengernyit, "urusan rumah? Bukannya selama ini pekerjaan rumah si Mbak yang ngerjain?"

"Bukan itu maksudnya," sahut Cavia manyun.

"Terus apa?"



"Ya, beberapa waktu belakangan ini ada masalah di rumahku Vira. Makanya itu aku tidak ada waktu untuk keluar walau hanya sekadar habiskan waktu sama teman," ujar Cavia tampak lelah.

"*Wait*, masalah apa memangnya?"

"Kak Hasan."

"Loh, memangnya kenapa sama Abang Hasan?" Davira pun semakin bingung dan penasaran. Apalagi mendengar nama Hasan sebagai sumber masalahnya.

"Ya, begitulah," kata Cavia lirih.

"Cavia, ayo katakan, ada apa?" tuntutan Davira ingin tau masalah apa yang tengah melanda keluarga Wicaksana.

"Tidak ada apa-apa kok, Vira."

"Bohong!" sentak Davira merasa tak percaya dan menatap kesal pada Cavia yang berusaha merahasiakan sesuatu hal padanya.

Davira menyentuh dengan sangat lembut tangan Cavia. "Ayo katakan ada apa, hm?"

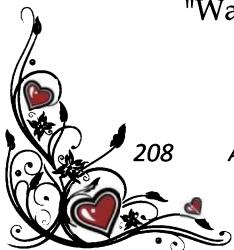
Cavia menggigit bibirnya seraya menatap wajah Davira dan bergantian menatap ke arah tangannya yang tengah di genggam Davira.

"Akhir-akhir ini Kak Hasan sering bertingkah aneh."

"Bertingkah aneh bagaimana?" Davira tambah bingung.

"Ya, soal asmara."

"Wanita maksudnya?" Cavia mengangguk.



"Sepertinya Kak Hasan tengah mencintai seorang wanita yang mungkin telah membuat dunianya jungkir balik."

"Siapa?"

"Seseorang yang kita kenal," tukas Cavia secara tak langsung memberitahukan tentang siapa wanita yang dicintai Hasan.

"Siapa sih?" tentu saja hal itu semakin menambah rasa penasaran Davira.

"Sudahlah lupakan, intinya Kakakku Hasan tengah jatuh cinta dan aku senang. Ya walaupun tingkah anehnya semakin ngeri saja belakangan ini, dan itu membuat kedua orang tuaku tentunya khawatir dan panik dong. Kemarin saja Kak Hasan berbuat ulah, berkelahi di sebuah club malam."

"*What?!*" pekik Davira histeris, "Bang Hasan berkelahi di club malam?"

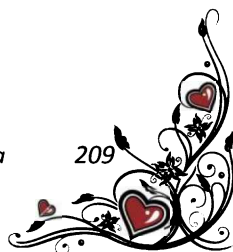
"Iya, kaget 'kan?"

Davira mengangguk, "luar biasa kagetnya aku. Masa sih?! Gue kok gak percaya gitu ya Cav."

"Aku pun juga, masih gak nyangka dan gak percaya. Tapi, faktanya mengatakan begitu bahkan aku sendiri yang bantu mengobati luka-luka Kak Hasan."

"Wow!" seruan Davira geleng-geleng kepala, "luar biasa banget Bang Hasan. Berita viral nih."

"Gila!" ledek Cavia, "coba aja kalau kamu berani godain Kak Hasan dengan cara bilang gitu."



"Beranilah, kenapa bisa gak berani?" ejek Davira memeket-kan lidahnya pada Cavia.

Cavia mencubit gemas kedua pipi Davira yang lebih sedikit *chubby* ketimbang pipinya. Selain itu, mencubit pipi Davira adalah salah satu hal yang sering dilakukan Cavia dan bahkan menjadi kebiasaan ketika merasa gemas pada Davira. Dan Davira pun akan dengan senang hati membiarkan sepupu tersayanganya itu untuk melakukannya.

"Kata Om Haikal, selama aku kabur kalian sering ketemuan. Apakah itu benar?" tanya Davira menatap lekat Cavia.

Gerakan tangan Cavia yang tengah mencubit pipi Davira pun mendadak berhenti. Ia menatap dengan ekspresi terkejut seraya menganggukkan kepalanya.

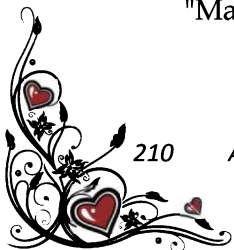
"Kamu udah baikan lagi sama Om Haikal?" gantian Cavia yang bertanya.

"Ya, Om Haikal sudah mengatakan cerita yang sebenarnya. Masalah yang membuat aku memutuskan untuk kabur, dan kau tau Cavia, bahwa apa yang aku lihat waktu itu di kamar apartemen Om Haikal adalah sandiwara."

"Benarkah? Sandiwara bagaimana maksudnya?"

"Sandiwara seperti—eh, kenapa kau bertanya lagi? Bukankah Om Haikal juga sudah mengatakannya padamu Cav."

"Maksudnya?"



"Mengetahui Tante Tivanka dan Om Haikal. Bahwa mereka tidak ada hubungan apapun dan ketika malam itu Om Haikal sengaja membuat sandiwara seolah bercinta dengan Tante Tivanka agar aku merasa sedih dan terluka lalu membenci Om Haikal," jelas Davira, "bukankah Om Haikal sudah mengatakan semua kejujuran ini padamu?"

"Emm, i-ya, Om Haikal ada bercerita," akui Cavia tergagap.

"Lalu kenapa kau bertanya lagi dan tampak bingung? Seolah kau belum tau apa-apa."

"Entahlah, aku lupa. Sebab hal ini sudah cukup lama, lagian saat Om Haikal mengatakan kebenaran itu aku tidak bisa menemukanmu di mana pun. Jika saja kau ada niat untuk pulang lebih cepat kemungkinan aku sudah mengatakan kebenaran itu lebih dulu sebelum Om Haikal," kata Cavia dengan raut wajah datar.

"Cavia, aku ingin tau. Apakah selama aku kabur kau ada berusaha untuk mencariku?" tanya Davira serius.

"Menurutmu?"

"Tentu saja kau berusaha keras mencariku, iya 'kan?"

"Bohong jika aku mengatakan tak peduli dan tak berusaha mencarimu. Karena kenyataannya aku merasa sedih dan terpukul atas apa yang tengah menimpamu Vira," lirik Cavia dengan raut wajah sedih.

"Ya, aku tau. Kemarilah." Davira memeluk tubuh Cavia dengan sayang.



Dan Davira sedikit menyesali perasaan dan praduganya tadi yang sempat menaruh kecurigaan pada sang sepupu. Entah kenapa tiba-tiba Davira seperti itu pada Cavia, gerak-gerik dan bahasa tubuh Cavia sedikit aneh hari ini menurut Davira.

Seperti



Part 34

"Sudah bertemu dengan Cavia?" tanya Haikal begitu Davira baru sampai di apartemennya.

Davira mengangguk, "sudah."

"Apa katanya?" tanya Haikal lagi seraya melangkah mendekati Davira yang duduk di sofa di depannya.

Davira menoleh ke samping di mana Haikal sudah mengambil posisi duduk di sebelahnya. Sejenak pandangan keduanya bersirobok sebelum Davira memutuskan kontak mata lebih dulu.

"Kami berdua mengobrol mengenai banyak hal," jawab Davira seadanya.

"Oh ya? Salah satunya apa?"

"Apa saja-uhm, seputaran wanita."

"Dia merindukanmu?" tanya Haikal.

"Of course! Why Om?"

Haikal menggeleng, "hanya bertanya saja, karena Cavia tidak terlihat semenjak kamu kembali pulang."



"Dia bilang sibuk dengan urusan rumah, beberapa waktu ini keluarganya mengalami banyak masalah yang bahkan aku sekeluarga saja tidak ada yang tau."

"Memang masalah apa?" Haikal tampak penasaran.

"Entahlah! Cavia tidak mengatakannya padaku." Davira mendedikkan kedua bahunya.

Tak ada sahutan dari Haikal lagi sebab pria itu kini tengah sibuk dengan ponselnya hingga membuat Davira merasa terabaikan untuk sesaat.

"Lagi lihat apa sih?" tanya Davira kepo seraya matanya melihat ke arah ponsel Haikal, namun sayangnya belum sempat Davira melihat Haikal sudah terlebih dahulu menghalangi dan menutupi layar ponselnya dengan sebelah telapak tangannya yang lebar.

"Ihh, kenapa ditutupin?!" Davira tampak kesal dan berusaha merebut ponsel Haikal.

"Bukan apa-apa kok," sahut Haikal santai dan tersenyum ke arah Davira yang tambah semakin kesal.

"Buka ih aku lihat, Om!"

"Buka apa? Baju?" goda Haikal.

"Dasar otak mesum! Maksud aku tuh telapak tangan Om. Awas, aku mau lihat ponsel Om."

"Hei, ini tidak ada apa-apanya. Sungguh!"

"Bohong!" sentak Davira luar biasa kesalnya, "kalau gak ada apa-apa kenapa harus ditutupi segala?"

"Ya, karena ingin melakukannya saja."

"Tuh 'kan, alasannya gak banget!" Davira yang sangat geram pun memukul pundak Haikal cukup kuat.



"Buka, gak?" ancam Davira.

"Enggak!" sahut Haikal menjulurkan lidahnya meledek Davira.

"Oke, *fine*!" kata Davira pada akhirnya merasa lelah.

Davira menggeser posisi duduknya agak menjauh dari Haikal dan memalingkan wajah ke arah lain. Haikal yang tau betul saat tingkah Davira seperti itu malah tersenyum geli. Gadis kecilnya tengah marah padanya saat ini.

"Marah tanpa sebab," cibir Haikal sengaja memancing Davira sebab ia tak tahan jika tidak di acuhkan.

Tapi, sepertinya umpan Haikal tidak mempan. Davira justru mengabaikannya, gadis itu seolah tuli dan tak mempedulikan Haikal sama sekali. Kesal dan marah menjadi satu akibat tingkah Haikal yang seperti sedang menyembunyi-kan sesuatu darinya.

"Aku sungguh tidak ada menyembunyikan sesuatu rahasia darimu, sayang. Percayalah!" ucap Haikal berusaha meyakinkan Davira.

"Ini, lihatlah!" Haikal menyodorkan ponselnya ke hadapan Davira, ia ingin menunjukkan sesuatu yang ada di ponselnya.

Awalnya Davira enggan menoleh tapi karena rasa penasaran yang tinggi pada akhirnya Davira melihat dan terkejut.

"Ini ..., " ucapan Davira terhenti kala dirinya merasa terpukau pada apa yang tengah di lihatnya saat ini.



"Om masih menyimpannya?" tanya Davira yang di angguki Haikal.

"Sedikit pun tak ada yang terlewat jika mengenaimu."

Davira tersenyum, "segitu cintanya ya?"

"Sama seperti besarnya cintamu padaku."

"Gombal!"

"Tidak, sungguh sayang," kata Haikal meyakinkan Davira jika ia tidak berbohong.

Diperhatikannya Davira yang tengah asyik melihat foto-foto Davira saat kecil yang selalu tersimpan rapi di galeri ponselnya. Dan juga foto-foto Davira saat besar juga banyak tersimpan.

"Aku gak pernah tau kalau Om juga mengambil fotoku secara diam-diam," ucap Davira seraya menunjukkan satu foto miliknya.

Foto yang lumayan cukup baru dan tanpa sepengetahuan Davira. Seingat Davira, foto itu diambil ketika dulu saat ia masih mengejar-ngejar Haikal namun tak ada respon dari pria itu.

"Aku terlalu pintar menyembunyikan perasaanku, bukan?" Haikal tersenyum miris kala mengingat dirinya yang sudah terlalu kejam memperlakukan Davira dulu.

"Ya, sampai aku merasa frustrasi dan berpikir jika ini hanya cinta sepihak. Atau cinta bertepuk sebelah tangan?"



"Sama saja," sahut Haikal merasa gemas. "Tapi, tenang saja, karena itu tidak akan terjadi lagi. Sebab aku tak ingin kehilanganmu dan tak akan meninggalkanmu."

"Apakah itu sebuah janji?"

Haikal menggeleng, "aku tidak ingin berjanji karena aku takut tidak bisa menepati atau bahkan mengingkari. Aku hanya mengatakan apa yang ingin aku katakan agar kamu mendengarnya."

"Lalu itu apa kalau bukan sebuah janji?" Davira meletakkan ponsel Haikal ke meja. Perlahan tangan Davira menyentuh rahang tegas Haikal.

"Pernyataan, bahwa aku sangat mencintaimu."

"Aku juga mencintaimu," balas Davira tersenyum bahagia.

Haikal merangkum wajah cantik Davira dengan kedua telapak tangannya yang besar. Menyatukan dahi mereka berdua seraya memejamkan mata menikmati momen ini.

"Aku pria tua, apakah kamu yakin ingin hidup dengan orang tua ini?" tanya Haikal membuka kedua matanya terlebih dahulu.

Mendengar itu Davira membuka kedua matanya, "cinta tak butuh alasan, Om."

Haikal tersenyum, "kalau begitu berhentilah memanggilku dengan sebutan Om. Gimana? Bisa tidak?"

Davira tampak berpikir sebentar sebelum menjawab, "bisa!"

"Bagus! Panggil aku dengan sebutan Mas. Oke?"



"Baik, tapi setelah resmi menyandang status sebagai istri dari Bapak Haikal ya," goda Davira.

"Ide bagus, setuju!"

"*Kiss me*," pinta Davira genit.

"Nakal!" ledek Haikal namun tak ayal juga menuruti keinginan Davira. Haikal mengecup dahi Davira dengan mesra dan cukup lama.

"Lagi," regek Davira.

"Apanya? Ciumnya?"

Davira mengguguk-anggukkan kepalanya. "Sekarang, cium aku di sini Om," pinta Davira menunjuk ke arah bibirnya yang merah alami tanpa polesan lipstik sedikitpun.

"Lebih dari nakal, tapi aku suka." Setelah mengatakan itu Haikal kembali menuruti keinginan Davira dengan cara melabuhkan bibirnya ke tempat yang Davira inginkan. Davira membalas ciuman Haikal dengan perasaan bahagia dan semangat yang luar biasa.

"Minta cium di bagian mana lagi?" goda Haikal setelah ciuman mereka berdua terlepas.

Davira terkikik seraya memukul pelan bahu Haikal. "Maunya Om itu mah, dasar modus!"

"Tapi kamu mau dan menikmatinya juga 'kan?" kata Haikal tertawa seraya mencolek hidung kecil nan mancung milik Davira. Tak ayal Davira juga ikut tertawa, dan akhirnya kebersamaan mereka harus berpisah untuk sementara karena Davira memilih pulang ke rumah. Sebenarnya Davira ingin menginap lagi di



apartemen Haikal, tetapi ia sudah berjanji pada ayahnya untuk pulang dan tidur di rumahnya malam ini.

Dengan sangat perhatiannya Haikal menawarkan diri untuk mengantarkan Davira sampai ke rumah. Namun sayangnya Davira menolak dan lebih memilih naik taksi saja.

Meskipun sangat berat hati pada akhirnya Haikal mengalah dan menuruti keinginan gadisnya. Sekali lagi Haikal mengecup dahi Davira dengan mesra.

"Hati-hati di jalan," kata Haikal berpesan. Davira mengangguk dan melambaikan tangannya pada Haikal.



Part 35



Hari ini Davira sangat marah, bagaimana tidak? Ia mendapat kabar dari Cavia bahwa Haikal tampak sangat dekat dan mesra dengan Ayesha.

"Apa kau yakin dengan yang kau lihat, Cavia?" tanya Davira seakan meragukan ucapan Cavia.

"Apa kamu mulai meragukanku Vira?"

"Bukan begitu, hanya saja aku cukup terkejut mendengar ini semua —"

"Aku pun sama terkejutnya denganmu. Perasaan tidak menyangka dengan apa yang aku lihat, bagaimana mungkin Kak Ayesha bisa bersama Om Haikal sementara ada Kakakku yang mencintainya." Cavia memotong ucapan Davira yang terkejut saat mendengar kata mencintai.

"Apa maksudmu? Kak Hasan mencintai wanita itu?"

Cavia menggigit bibirnya dengan raut wajah panik.

"Uhm, itu...."

"Katakan Cavia! Ada apa sebenarnya?"



"Aku tidak bisa memberitahukannya padamu Vira, sebab aku sudah berjanji pada mereka berdua."

"Mereka berdua? Siapa?!" tanya Davira semakin bingung dengan dahi mengerut.

"Cavia, jawab!" tuntutan Davira membentak, kesabarannya habis saat menunggu sepupunya itu untuk bicara.

"Kak Hasan dan Kak Ayesha," jawab Cavia tentu saja membuat Davira tersentak kaget.

"A-apa? Bang Hasan dan wanita itu?" ulang Davira terbata, dirinya masih tidak percaya dengan pendengarannya, "kau bercanda 'kan Cavia?"

Cavia menggeleng, "itu fakta, karena mereka berdua memiliki hubungan yang tersembunyi."

"Hubungan tersembunyi? Maksudmu?"

"*Slave*," sahut Cavia tanpa sadar telah membocorkan rahasia antara Hasan dan Ayesha. "Kak Ayesha selama ini sudah cukup lama menjadi slave Kakakku."

"Tidak mungkin!" gumam Davira menggelengkan kepalanya, "kau pasti bohong 'kan?"

"Menurutmu aku berbohong? Asal kamu tau saja bahwa aku tersiksa menyimpan rahasia ini!" jerit Cavia merasa tertekan. "Mereka berdua memintaku untuk merahasiakan ini. Tidak, lebih tepatnya Kak Hasan sendiri yang meminta."

Davira masih kurang percaya dengan apa yang Cavia ucapkan, tapi melihat tatapan serius Cavia sepertinya tidak mungkin jika sepupunya itu berbohong.



"Jadi, apa maksudmu memberitahukan hal ini. Tentang Om Haikal dan Ayesha, apa itu benar? Kau tidak bohong kan?" ucap Davira ketika pikirannya kembali ingat mengenai kemesraan yang terjalin dan dilihat Cavia tadi.

"Kamu tidak mempercayai ucapanku Vira?"

"Bukan begitu! Hanya saja kenapa kau lakukan itu, karena kupikir sepertinya kau menyukai Ayesha dan mendukung wanita itu. Apalagi setelah kau tau bahwa ternyata wanita itu memiliki hubungan yang spesial dengan Abangmu." Davira menekankan kata spesial yang Cavia artikan sebagai sebuah ejekan.

"Dan jika hubungan antara Abang Hasan dan wanita itu terus berlanjut sampai ke jenjang yang lebih serius. Itu artinya Ayesha akan menjadi Kakak iparmu, wow!"

"Cukup!" seruan Cavia marah.

"Ini bagus! Karena kalian berdua akan menjadi saudara ipar yang klop dan —"

"Davira, aku bilang hentikan!" Cavia memotong ucapan Davira yang masih terus ingin mengejeknya. Tatapan Davira menunjukkan ketidak sukaan pada Cavia, dan itu terlihat sangat jelas.

"Jujur, aku tidak menyukai ini. Kenapa aku harus mendengar fakta ini?" Davira tersenyum kecut, "selamat untukmu Cav, karena sebentar lagi akan memiliki Kakak ipar idaman —"

"Itu tidak mungkin terjadi!" jerit Cavia kembali memotong perkataan Davira.



"Kenapa tidak mungkin, hm?" tanya Davira masih terlihat santai. Lain hal dengan Cavia yang terlihat sangat marah.

"Karena hubungan mereka hanya sebatas itu, Kak Ayesha hanya *slave* Kak Hasan. Tidak lebih!"

"Kau yakin?!" Davira tersenyum meremehkan, "kau yakin jika mereka berdua tidak saling mencintai? Tidak memiliki perasaan sama sekali sejak hubungan spesial itu terjalin?"

Cavia terdiam seribu bahasa tanpa mampu menjawabnya. Pertanyaan Davira begitu menohok, sebab Cavia tau betul jika kakaknya mencintai Ayesha. Dan bisa saja pernikahan terjadi, kemungkinan itu cukup besar adanya.

Davira mendengkus, "kau tidak mampu menjawabnya bukan? Sebab kau saja meragukan itu, apalagi aku."

Cavia masih senantiasa diam sampai suara Davira kembali bicara.

"Cavia, dengarkan aku. Mulai saat ini, kita berdua harus menjaga jarak. Aku tidak ingin berdekatan dengan orang yang nantinya bersekutu dengan wanita yang aku benci. Mengerti?!"

Setelah mengatakan itu Davira pergi meninggalkan Cavia yang luar biasa syok. Bagaimana mungkin Davira bisa mengatakan demikian? Segitu bencinyakah dia pada Ayesha sampai Cavia pun terkena imbasnya.





Pertengkaran kembali terjadi antara Davira dan juga Haikal. Tanpa basa-basi Davira langsung meluapkan perasaan cemburunya atas berita yang tadi ia dapat dari Cavia.

Haikal sudah berulang kali mencoba menjelaskan bahwa yang terjadi antara ia dan Ayesha hanya salah paham saja. Haikal menjelaskan bahwa yang terjadi sebenarnya bukan seperti yang Davira tuduhkan. Haikal tak berniat melakukan peselingkuhan, apalagi ini dengan Ayesha yang memang juga sudah ia anggap seperti anak sendiri.

"Sayang, apa yang kamu tuduhkan itu tidaklah benar." Entah yang sudah keberapa kali Haikal mengatakan kalimat itu. Segala usaha Haikal lakukan agar Davira percaya, karena memang bukan seperti itulah kenyataannya.

"Lagian siapa sih yang bilang gosip kayak gitu ke kamu?" tanya Haikal menggeram kesal pada orang usil yang begitu tega menyebarkan gosip murahan seperti ini.

"Kayak gitu gimana maksudnya, hm?" Dengan gaya berkacak pinggang Davira malah balik bertanya.

Haikal menghela napas sabar, "gosip yang bilang kalau aku dan Ayesha selingkuh?"



"Om gak perlu tau siapa orangnya, intinya aku udah tau kebusukkan kalian berdua!"

"Oh, gak bisa gitu. Bagaimanapun juga aku harus tau siapa orangnya. Karena orang inilah yang telah memfitnahku dan juga Ayesha," sela Haikal tak terima sebab ia berhak tau jika tak ingin kesalahpahaman ini terus berlanjut.

"Tidak ada kata memfitnah jika mengenai si Ayesha yang culas ini –"

"Davira, jaga bicara kamu!" teriak Haikal memotong ucapan Davira.

Davira menatap tak percaya pada Haikal yang menjerit di depannya dengan wajah penuh amarah. Tatapan mata yang Haikal tunjukkan pun begitu tajam, tidak seperti biasanya yang selalu hangat dan penuh kasih bila menatapnya.

"Lucu sekali!" Davira tersenyum sinis, "apakah karena wanita itu sampai membuat Om menjerit dan semarah ini padaku?"

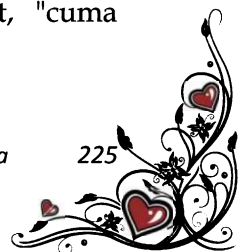
"Tidak, bukan seperti itu Sayang –"

"Berhenti memanggilkmu dengan sebutan itu!" gantian Davira yang menjerit.

Haikal tercengang luar biasa melihat reaksi yang Davira tunjukkan. "Davira...." panggil Haikal lirih.

"Berhenti menyebut namaku jika Om mencintai wanita lain!"

"Tidak!" kepala Haikal menggeleng kuat, "cuma kamu wanita yang aku cintai, Vira."



"Pembohong!" sentak Davira marah, "bodoh sekali jika aku mempercayai ucapan cintamu."

"Enggak, itulah kenyataannya Sayang. Aku —"

"Cukup! Aku tidak ingin mendengar apapun lagi yang keluar dari mulutmu." Davira menutup kedua telinganya dengan kedua telapak tangannya sembari kepalanya menggeleng ke kanan dan kiri berulang kali.

"Vira" Haikal berusaha mendekat dan menyentuh Davira tetapi gadis itu malah bergerak mundur menjauhinya.

"Berhenti di tempatmu!" titah Davira seperti sebuah ancaman. Seakan tuli Haikal justru semakin melangkah mendekatinya perlahan-lahan namun pasti. Setelah berhasil dekat Haikal langsung memeluk tubuh Davira yang berontak.

"Lepaskan aku!" jerit Davira tak ingin disentuh Haikal.

"Tidak akan!" tolak Haikal yang malah semakin memeluk tubuh Davira erat.

"Aku membencimu, Om pembohong! Kalian berdua penghianat!" umpat Davira dalam pelukan Haikal sambil masih tetap meronta-ronta minta dilepaskan.

"Apun yang kau dengar itu semua tidaklah benar, Davira. Ayo berpikirlah secara jernih, jangan seperti ini Sayang."

"Berengsek kau!" Davira memukuli dada Haikal cukup kuat dan berulang kali. Meskipun terasa sangat sakit tetapi Haikal berusaha tetap menahannya.



Jangankan memukul, jika Davira hendak membunuhnya sekalipun maka Haikal juga akan rela membiarkan gadisnya melakukan itu. Hanya satu hal yang tak ingin Haikal biarkan, yaitu kepercayaan Davira padanya. Karena sumpah demi apapun, Haikal berkata jujur. Dan Haikal akan membuktikan-nya!



Part 36



Haikal sebenarnya berat untuk meninggalkan Davira yang dalam kondisi terikat dan mulut dilakban di dalam apartemennya. Memang terdengar gila, bagaikan seorang psikopat Haikal begitu nekat melakukan hal tersebut. Tetapi, apa boleh buat?

Haikal tidak akan sanggup bila kehilangan Davira yang sudah pasti akan meninggalkannya bersamaan dengan rasa kepercayaan untuknya yang juga sudah hilang.

Sebelum pergi Haikal sempat mengucapkan maaf untuk Davira. Ia tau jika apa yang dilakukannya ini malah akan semakin menambah kebencian Davira. Tapi, sekali lagi Haikal tegaskan jika ia tidak peduli karena ia hanya takut satu hal. Yaitu, berjauhan dan kehilangan Davira.

Dan sekarang tujuan Haikal adalah ke rumah calon kedua mertuanya. Ya, Haikal ingin bicara pada Dava dan juga Airaa sebelum pergi berangkat kerja ke kantor.



Setelah menempuh perjalanan yang memakan waktu hampir tiga puluh menit Haikal telah sampai di kediaman Atmadja. Kedatangannya yang pagi-pagi sekali tetap disambut hangat oleh seluruh penghuni rumah.

Dava sedikit terkejut saat mendengar kedatangan Haikal sepagi ini ke rumahnya. Dan Dava lebih terkejut ketika tak mendapat sosok putrinya bersama Haikal, padahal Dava pikir jika putrinya menginap di apartemen Haikal makanya tadi malam tidak pulang.

"Kau datang sendiri, di mana putriku?" tanya Dava saat menuruni tangga dan melangkah mendekat pada Haikal yang tersentak kaget akan kehadirannya secara tiba-tiba. Sementara Airaa tidak ikut turun ke bawah menemui Haikal.

"Kau menganggetkanku Dav," protes Haikal.

"Sama, kau juga menganggetkanku dengan datang sepagi ini," sindir Dava, "katakan, ada apa kau datang ke sini? Dan ... Di mana putriku?"

"Uhm, Davira...." Haikal tampak bingung ingin mengatakannya.

"Putriku bukannya menginap di apartemenmu?"

"Iya memang," sahut Haikal mengangguk.

"Terus di mana Davira?" Dava tampak celingukan ke sana-kemari mencari sosok sang anak yang memang tak kelihatan di manapun.



"Dia tidak ada di sini – uhm, maksudku Davira tidak ikut bersamaku," kata Haikal mencoba menjelaskan. "Davira masih tidur, jadi aku tidak mengajaknya."

Sebelah alis Dava terangkat dan menatap curiga pada Haikal. "Kau tidak melakukan hal yang aneh-aneh pada putriku 'kan?"

"Astaga, apa aku gila hingga sampai nekat melakukan itu?" ketus Haikal tak habis pikir dengan jalan pikiran Dava.

"Ya siapa tau saja, soalnya seseorang akan lemah dengan nafsunya sendiri."

"Terserah! Toh, mau bagaimanapun juga kami akan menikah."

"Pede sekali!" cibir Dava tersenyum mengejek.

"Tentu saja, karena aku yakin jika kami berdua berjodoh dan memang sudah ditakdirkan untuk bersama."

"Wow! Aminnn," seruan Dava tersenyum mendoakan hubungan Davira dan Haikal.

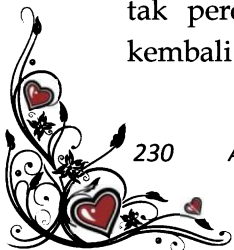
"Tapi, ada satu hal permasalahannya Dav."

"Masalah? Soal apalagi?"

"Hubungan kami berdua terancam."

"*What?* Kau bercanda?!"

Haikal menggeleng, "aku bicara yang sejujurnya Dav. Hubungan kami berdua sepertinya tengah diuji saat ini." Haikal menatap mantap ke arah Dava yang masih tak percaya. Rasanya baru saja hubungan keduanya kembali mulai membaik.



"Tunggu dulu, sebenarnya ada apa?"

"Dav, aku telah melakukan kesalahan," kata Haikal lirih menatap sendu Dava yang semakin dibuat bingung olehnya.

"Maksudnya?"

"Aku mengurung putrimu di dalam apartemenku, aku juga bahkan mengikat tubuhnya dengan tali dan menutup mulutnya dengan lakban."

"Apa?!" jerit Dava kaget luar biasa, "apa kau sudah tidak waras?!"

"Maafkan aku, tapi aku harus melakukannya. Karena kalau tidak"

"Kalau tidak apa?" tanya Dava geram.

"Davira akan meninggalkanku lagi, bahkan kini dia tak lagi mempercayaku karena kesalahpahaman yang terjadi."

"Kesalahpahaman, maksudmu?" heran Dava semakin tak mengerti.

"Ada seseorang yang tengah berusaha memisahkan antara aku dan Davira. Orang tersebut dengan begitu teganya memfitnahku berselingkuh dengan Ayesha."

"Apa? Siapa orangnya?!"

Haikal memutar bola matanya kesal pada Dava. "Jika aku tau siapa orangnya, maka kemungkinan aku sudah memberi pelajaran padanya."

"Hah, iya benar juga," pikir Dava mengangguk setuju. "Jadi, apa rencanamu selanjutnya?" tanya Dava menatap serius Haikal.



"Apalagi, ya tentu saja mencari tau siapa orang yang telah berani menyebarkan gosip murahan dan memfitnahku juga Ayesha."

"Lalu setelah itu?" tanya Dava lagi menatap mantap tanpa keraguan pada niat Haikal yang tampak menggebu-gebu.

"Memberi pelajaran pada orang tersebut mungkin." Haikal mengedikkan kedua bahunya.

"Bagaimana jika seandainya saja orang tersebut adalah orang yang tidak terduga?"

"Maksudmu?" Haikal mengernyit bingung.

"Hanya dugaan saja, tidak usah perlu dipikirkan," kata Dava berusaha berpikir positif.

Sayangnya ucapan Dava sudah mempengaruhi pikiran Haikal yang tengah mencerna secara detail. Orang tak terduga ... bisa saja maksud dari ucapan Dava tersebut adalah orang yang mungkin sangat dekat dengan Davira?

Jika memang benar begitu maka bisa jadi orang itu....
Tidak mungkin!



"Oh *my God!*" pekik Dava syok saat melihat sang anak yang dalam kondisi terikat di dalam apartemen Haikal.



"Kau memang sudah gila, brengsek!" Dengan gerakan cepat Dava membuka ikatan yang membelenggu tangan dan juga kaki Davira. Tak lupa juga Dava membuka lakban yang tadi dijadikan Haikal sebagai penyumpal untuk mulut Davira.

"Papa!" pekik Davira memeluk tubuh kekar Dava. "A-aku takut Pa!" adu Davira terisak bahkan terbata.

"Sssttt, tenang sayang. Ada Papa di sini, jadi kamu gak perlu takut ya." Dengan penuh kelembutan Dava berusaha untuk menenangkan Davira.

Meskipun kepala Davira mengguguk-angguk. Tetapi, terlihat jelas lirikan matanya yang takut-takut melihat Haikal.

Haikal tampak sedih dan terluka melihat tatapan Davira padanya. Pastilah kekasihnya itu ketakutan sekaligus benci padanya.

"Kenapa Papa bisa di sini bersama pria itu?!" tanya Davira seraya jari telunjuknya mengarah pada Haikal.

Dava melirik Haikal yang berwajah sedih. Lalu kembali menoleh pada putrinya yang tampak menunggu jawaban.

"Karena Papa percaya dia nak."

"Papa percaya dia?" Davira tampak tak percaya dengan jawaban papanya.

Dava mengguguk dan itu membuat Davira meradang dan langsung melontarkan jeritan halilintarnya. "Dia itu Monster Pa!"



Dava dan Haikal terkejut luar biasa, Davira kehilangan kendali atas dirinya hingga sampai menjerit kencang seperti itu.

"Davira, apa maksud kamu nak?" Dava menyentuh dan merangkul lembut wajah cantik putrinya.

"Aku benar Papa, dia monster. Om Haikal adalah monster bertopeng baik. Selama ini dia berpura-pura baik, padahal aslinya Papa bisa lihat sendiri kan? Dia —"

"Cukup Davira!" sentak Haikal memotong ucapan Davira. Telinganya terasa panas mendengarkan segala tuduhan tak mendasar dari Davira.

"Apa yang kau katakan, hmm? Kau tidak mempercayaku? Dan kau membenciku, benar?!" tanya Haikal geram. Bisa-bisanya wanita yang dicintainya ini malah berpikiran yang tidak-tidak padanya.

Davira terdiam tak menjawab, namun tatapan matanya yang menatap tajam Haikal tak berkurang sedikitpun.

"Kenapa diam? Ayo jawab!"

"Ya! Aku membencimu!" jerit Davira meluapkan segala amarah dan emosinya. "Bahkan sangat. Aku sangat membenci-mu!"

Haikal tersenyum sinis mendengarnya. "Hanya karena tuduhan menjijikkan itu makanya kamu membenciku, Vira?"

"Jangan sebut namaku, berapa kali aku harus memperingatimu? Hah!" Davira mendekat dan ingin menerjang Haikal, salah satu tangannya terangkat sudah



bersiap ingin memukul namun kalah cepat dari Haikal yang langsung menangkap tangannya.

"Apa yang ingin kamu lakukan, hmm?!" desis Haikal di depan wajah Davira.

"Lepaskan tanganku!" pinta Davira meronta.

"Jika aku lepaskan, kamu ingin memukulku?" tanya Haikal sarkastik.

"Lepaskan!" Davira semakin meronta, kekesalan terlihat jelas dari wajahnya sebab Haikal yang tak mau menuruti keinginannya.

"Papa, lihatlah monster ini! Dia tidak mau melepaskanku," adu Davira pada Dava yang sama sekali tidak bereaksi apapun sedari tadi. Dava cenderung lebih memilih diam dan menyaksi-kan adegan kekanakan dari dua orang itu.

"Papa?" panggil Davira memastikan jika sang papa tercinta masih di situ.

Haikal menyeringai, "Dava diam karena dia sudah lelah menanggapi sikap kekanakanmu ini Sayang."

"Diam!" sela Davira tampak tak suka mendengarnya, "memang benar jika aku belum setua dirimu, jadi wajar saja. Justru kamulah yang malu karena sudah tua tapi masih bertingkah seperti anak-anak."

"Oh ya?" Haikal tampak geli mendengarnya, "jadi, aku yang bertingkah kekanakan?"

"Pikir saja sendiri!" kata Davira ketus.

"Aku sudah memikirkannya, dan aku benar-benar tak habis pikir dengan kamu yang dengan sangat tiba-



tibanya tidak mempercayaku. Dan malah menuduhku berselingkuh dengan wanita lain. Lebih tepatnya menuduhku berselingkuh dengan Ayesha. Hhh, konyol sekali!" Haikal tertawa sinis di akhir kalimatnya.

"Tapi memang benar 'kan?" tuduh Davira semakin menjadi. "Cavia tidak mungkin salah menyampaikan hal ini padaku, tidak mungkin dia menyebarkan berita bohong apalagi memfitnah kalian berdua."

"Apa?!" Haikal.

"*What?!'*" Dava.

Kedua pria itu tampak mendelik kaget mendengar pertanyaan Davira. Baik Dava maupun Haikal sungguh tak percaya jika semua ini bermula dari Cavia. Itu artinya Cavia sudah tega menyebarkan gosip murahan dan fitnah seperti ini pada Haikal juga Ayesha.

Haikal menatap Dava yang masih belum pulih dari perasaan syoknya. Tubuh Dava bahkan terasa lemas sebab ia benar-benar tidak percaya bahwa gadis yang selama ini sudah ia anggap seperti putrinya sendiri begitu tega menyebarkan gosip dan fitnah.

Ya Tuhan! Kenapa semuanya jadi runyam begini?



Part 37

Entah kesalahan apa yang diperbuat Nando dan Kia dulu sehingga kini mereka berdua merasa gagal dalam mendidik anak mereka. Rasanya Nando dan Kia tak pantas menjadi orangtua yang baik, lihatlah kelakuan kedua anak mereka yang tak pernah becus.

Awalnya Hasan dan kini gantian Cavia yang berulah. Nando merasa telah dikhianati sebab ia menaruh kepercayaan penuh pada anak perempuannya itu. Cavia menurutnya anak baik yang tidak mau membantah satu kata pun padanya. Tapi hari ini, Nando malah mendengar ucapan yang tak enak dari sahabatnya mengenai anak gadisnya.

Ya, setelah mengetahui bahwa Davira mendapatkan berita bohong itu dari Cavia. Dava dan Haikal berserta Davira langsung bergegas pergi menuju kediaman keluarga Wicaksana. Haikal dan Dava langsung mengutarakan maksud dari kedatangan mereka.



Tentu saja Nando awalnya kaget dan merasa tak percaya jika putrinya bertingkah seperti itu. Tapi melihat keseriusan dari nada suara dan juga tatapan kedua sahabatnya, Nando pun menyakini jika ini bukanlah hal yang main-main.

Apalagi Kia, wanita itu syok luar biasa. Sepertinya masalah tak mau berhenti dan malah terus berdatangan silih berganti.

"Ndo, maaf banget karena aku ngomong kayak gini ke kamu dan Kakak ipar Kia. Aku – "

"Tidak masalah Dav, aku malah berterima kasih sama kamu karena sudah memberitahukan hal ini. Jadi, aku tau dengan tingkah laku tidak benar anak perempuanku selama ini," kata Nando memotong ucapan Dava.

"Ndo, kamu gak marah?" tanya Dava sehati-hati mungkin.

Nando tersenyum seraya menggelengkan kepalanya, "atas dasar apa aku harus marah?"

"Karena ini, aku berpikir kamu tidak percaya dan marah."

"Tidak Dav," ucap Nando sekali lagi menegaskan jika ia tidak marah sama sekali, "justru aku yang merasa malu karena sebagai kepala rumah tangga aku malah tidak becus mengurus keluargaku. Termasuk dalam mendidik kedua anakku." cepat-cepat Nando menghapus sudut matanya yang berair.



"Aku berterima kasih padamu karena telah mengatakan hal seperti ini padaku. Aku jadi tau segala tingkah laku buruk anak-anakku."

Dava mengangguk, "sama-sama Ndo, dan maaf karena aku juga tidak becus memperhatikan putra dan putri kita."

Nando sangat senang mendengarnya, meskipun Cavia sudah melakukan hal buruk pada Davira tetapi Dava tidak marah sama sekali. Justru sahabatnya itu juga ikut terpukul sebab Dava benar-benar menyayangi kedua anak Nando seperti anaknya sendiri.

"Mas, aku panggil Cavia ya," bisik Kia di telinga Nando.

Nando mengangguk mengizinkan, Kia pun berlalu pergi menaiki tangga menuju lantai dua di mana kamar anaknya berada.

"Dia harus meminta maaf atas semua yang telah dia lakukan," ucap Nando setelah kepergian Kia.

"Seharusnya tak harus begini juga, hanya saja aku ingin Cavia mengerti dan tidak mengulangi hal seperti ini lagi. Bagaimanapun juga apa yang telah Cavia lakukan sudah membuat hubungan sepasang kekasih nyaris berakhir. Kuharap kamu mengerti Ndo."

Lagi-lagi Nando mengangguk seraya tersenyum. Entahlah, rasanya Nando terlalu malu menghadapi Dava dan yang lainnya jadi hanya ekspresi itu yang bisa ia tampilkan di hadapan mereka.



"Mas!" teriak Kia nyaring mengalihkan perhatian semua orang yang ada di situ.

Nando, Dava, Davira dan Haikal saling menatap satu sama lain. Keempatnya langsung bereaksi panik dan buru-buru melangkah menaiki tangga menyusul Kia yang masih menjerit.

"Sayang?" panggil Nando dengan napas ngos-ngosan. "Ada apa?" tanya Nando seraya matanya melirik ke arah pintu kamar Cavia yang masih tertutup rapat.

"Pintu kamarnya terkunci Mas, dan Cavia tidak menyahut sedari tadi." beritahu Kia dengan ekspresi panik luar biasa.

"Cavia?" panggil Nando namun tak ada sahutan.

"Cavia buka pintunya," sekali Nando memanggil namun juga tak mendapat respon dari dalam.

"Mas—"

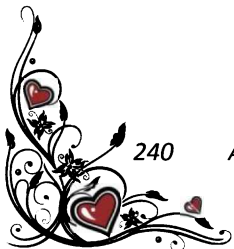
"Ndo, kunci cadangan rumahmu ada 'kan?" tanya Dava membuka suara.

"Ada, aku meletakkannya di—uhm, biar aku saja yang ambil," kata Nando yang langsung bergegas pergi mengambil kunci cadangan.

"Dava" panggil Kia lirik.

"Tenang Kakak ipar Kia, semuanya akan baik-baik saja. Oke!"

"Tapi aku sangat khawatir Dav, Cavia sedari tadi tidak merespon panggilanku."



"Iya Kakak ipar, aku mengerti. Kami pun juga panik dan khawatirnya sama sepertimu Kak," kata Dava berusaha menenangkan Kia yang semakin panik.

"Ck, kenapa Nando lama sekali mengambil kunci cadangannya?" gumam Dava menggerutu, ia terlihat tak sabar menunggu kedatangan Nando dan kunci cadangan.

"Bagaimana kalau kita dobrak saja pintunya, Dav?" usul Haikal.

"*What?* Dobrak?!" pekik Dava kaget.

Haikal mengangguk dan tanpa menunggu lebih lama lagi langsung mendobrak pintu kamar Cavia. Tentu saja Dava mendelik horor melihatnya, bukan karena ia tidak sanggup untuk mendobrak pintu itu. Hanya saja faktor umur mempengaruhi stamina tubuhnya. Memang terlihat awet muda tetapi bukan berarti tenaga Dava bisa sehebat dulu.

"Ayo Dav!" ajak Haikal tak sabaran. Entah kenapa perasaan Haikal tak tenang, takutnya sesuatu hal terjadi di dalam sana.

Kalau tidak, tak mungkin Cavia hanya diam saja dan tak menyahut sama sekali panggilan serta teriakan mereka bukan.

Haikal kesal dengan Dava yang terlalu lambat berpikir dan mengambil tindakan. Haikal pun memutuskan untuk mendobraknya sendirian, percobaan pertama dan kedua Haikal tidak membuahkan hasil. Tentu saja!



Kuatnya pintu yang terkunci bukanlah suatu hal yang mudah untuk mendobraknya seperti kau mengunyah kerupuk yang akan mengeluarkan bunyi kriyuk-kriyuk. Bisa saja tubuh Haikal remuk jika memaksakan diri untuk berhasil mendobrak pintu itu.

Ketika Dava akan membantu Haikal saat itu juga secara bersamaan Nando datang dengan tergesa-gesa. Peluh terlihat bercucuran membasahi wajahnya namun sama sekali tak mengurangi kadar ketampanannya walaupun tengah diselimuti kepanikan.

"Syukurlah Lo datang Ndo!" kata Dava tampak lega karena dengan begitu ia jadi tak repot lagi untuk mendobrak pintu.

Nando tidak menjawab dan sibuk mencari kunci cadangan yang cocok untuk kamar putrinya. Nando sedikit kesulitan ditambah tangannya yang gemataran hebat, semua itu tampak jelas tertangkap di kedua mata Dava dan Haikal yang berdiri di samping sisi kanan dan kirinya.

"Sini biar gue aja Ndo – "

Cklek.

Ucapan Dava terhenti ketika mendengar suara bunyi klik pintu yang berhasil dibuka. Dengan gerakan cepat Nando membuka lebar pintu itu dan masuk ke dalam diikuti Kia, Davira, Dava dan Haikal.

Hal yang pertama kali mereka tangkap bukanlah keberadaan Cavia melainkan kamar yang luar biasa berantakan-nya.



"Mas, di mana Cavia?" tanya Kia yang kembali panik kala tak menemukan sosok sang anak.

"Apakah Cavia ada keluar tadi?"

Kia menggeleng, "sedari tadi anak itu terus mengurung dirinya di kamar, Mas."

"Biar aku cek di balkon kamarnya," kata Haikal yang langsung bergegas ke sana.

"Papa, aku akan mengecek kamar mandi," ucap Davira yang diangguki Dava.

Baru beberapa saat Davira berpamitan terdengar suara gadis itu menjerit dari dalam kamar mandi. Haikal yang mendengar Davira menjerit pun panik luar biasa.

"Papa!" Davira semakin menjerit histeris dan tubuhnya merasa lemas saat melihat genangan darah yang telah tercampur air di dalam *bathtub*.

Belum lagi tubuh lemah yang tampak tak berdaya di sana, ditambah luka yang menganga di pergelangan tangan orang tersebut.

"Cavia!!!"



Part 38



Dua minggu kemudian....

Ini pekan kedua kondisi keadaan Cavia yang masih belum sadarkan diri setelah insiden aksi nekatnya yang mencoba melakukan upaya bunuh diri. Tetapi, syukurlah saat itu Cavia dibawa ke rumah sakit tepat waktu hingga nyawanya pun dapat terselamatkan.

Seluruh keluarga sangat bersyukur karena Cavia masih hidup meskipun kondisinya saat ini masih kritis. Doa pun tak berhenti seluruh keluarga panjatkan untuk Cavia, dan mereka sangat berharap Cavia cepat sadar dan bisa kembali berkumpul bersama.

Ada satu hal menarik yang terungkap Davira dapatkan di dalam kamar Cavia saat itu. Yaitu berupa sebuah buku *diary* milik Cavia yang terbuka. Saat itu Davira tak sengaja mengalihkan fokusnya ketika semua orang panik dan sibuk pada Cavia.

Tangan Davira terulur untuk mengambil buku *diary* itu dan terhenyak kaget ketika membaca isi lembaran



buku yang terbuka. Kenapa bisa Davira terhenyak kaget? Tentu saja!

Siapa yang tidak kaget jika di setiap lembar buku diary milik Cavia berisi tentang om Haikal. Ya, Davira baru tau jika selama ini Cavia ternyata menyimpan rasa pada pria yang ia cintai.

Suatu hal yang tidak pernah Davira sangka bahwa sepupunya selama ini memendam perasaan cintanya pada om Haikal. Pantas saja Cavia begitu tega menghasutnya dengan menyebarkan gosip dan fitnah mengenai peselingkuhan om Haikal dan Ayesha yang sebenarnya tidak ada. Davira baru mengerti sekarang jika Cavia sengaja melakukan itu agar ia dan om Haikal bertengkar hebat karena kesalahpahaman yang telah direncanakannya.

Oh, astaga!

Siapa pun pasti tidak akan mempercayai itu. Benar saja. Nyatanya selama ini Cavia selalu bersikap baik dan manis kepada siapa pun. Sikap penurut dan pendiamnya itu jelas bertolak belakang sekali dengan sikap Davira yang terkenal manja, masa bodo dan bar-bar.

Davira yang merasa tak tahan dengan fakta ini pun pada akhirnya mengatakan pada Haikal dan memberi buktinya lewat buku *diary* tersebut. Reaksi syok dan kaget luar biasa pun juga terlihat di wajah Haikal begitu ia membaca isi buku *diary* milik Cavia.

Haikal tidak menyangka dengan fakta itu, Cavia mencintainya? Bahkan isi di dalam buku *diary* itu berisi



tentang Cavia yang selama ini juga memendam rasa benci pada Davira.

Davira yang centil dan super bar-bar sangat tidak pantas untuk bersanding dengan Om Haikal-ku yang manis dan tampan.

Asal dunia tau saja, jika hanya akulah yang pantas bersamanya. Bukan Davira maupun wanita lainnya!

Begitulah kira-kira isi dari salah satu lembaran buku *diary* Cavia. Haikal menggeram kesal membaca kata demi kata yang Cavia tuliskan di buku *diary*-nya.

Kurang ajar! Batin Haikal mengumpat.

Dan kekesalan Haikal semakin bertambah ketika ia membuka lembaran-lembaran selanjutnya. Dada Haikal serasa terbakar oleh api amarah namun bukan cemburu melainkan kebencian yang mulai hadir menguasai dirinya terhadap Cavia.

Sejujurnya, aku sangat membenci sepupuku, Davira. Kenapa? Karena dia wanita yang tidak tau diri dan sok paling cantik di dunia ini. Rasanya mual ketika Davira bertingkah manja dan selalu ingin yang paling utama diperhatikan oleh semua orang.

Aku marah, kesal dan cemburu. Jelas saja! Tak ada satupun yang memperhatikanku, apalagi ketika Davira kabur dari rumah, seluruh orang panik dan mencemaskannya. Sedangkan aku? Jangan ditanya lagi, tentu saja aku sangat bahagia sebab hama pengganggu untuk bersama Om Haikal sudah tidak ada lagi.



Hahaha. Asal kalian tau, aku sangat bahagia! Tapi, kebahagiaanku kembali terenggut karena Davira si wanita barbar kembali pulang ke rumah.

Shittt! Aku benci sekali! Dan ... rasanya aku ingin mati saja saat mendengar kabar jika hubungan Davira dan Om Haikal kembali membaik.

Oh, apa itu? Aku juga mendengar kabar jika mereka berdua akan menikah. Hiks ... Ya Tuhan! Aku tidak rela, dan aku harus melakukan sesuatu sebagai upaya untuk menggagalkannya.

Aku tidak ingin seperti ini, aku lelah menjadi Cavia yang selalu terlihat baik, pendiam dan manis di hadapan mereka semua. Aku lelah! Aku lebih baik mati saja jika aku tidak bisa memiliki Om Haikal, karena aku tidak akan pernah sanggup melihat Davira yang menjadi pendamping hidupnya.

Tidak! Aku tidak akan sanggup!

Haikal semakin merasakan dadanya sesak, teganya Cavia! Sungguh menjijikkan wanita culas itu selama ini.

Karena geram Haikal pun memberitahukan fakta ini pada Dava, Nando, Airaa dan juga Kia.

Maaf sekali karena Haikal bukan Davira yang malah ingin tetap merahasiakan fakta ini dari semua orang. Justru itu, seluruh keluarga harus tau tentang fakta ini!

"Sayang!" Davira tersentak kaget dari lamunannya ketika mendengar suara Haikal yang memanggilnya.

Davira menoleh dan tersenyum menatap Haikal.
"Ya?"



"Kamu melamun?" tanya Haikal dengan mata menyipit memperhatikan Davira.

"Tidak," sanggah Davira menggelengkan kepalanya.

"Kalau gak melamun terus kenapa aku panggilin berulang kali kamu gak dengar?" pancing Haikal terlihat kesal pada Davira yang berbohong tak mau jujur padanya.

"Maaf," cicit Davira dengan kepala menunduk melihat ke lantai.

Haikal menghela napasnya, "kenapa malah minta maaf, Sayang?"

"Ya harus! Kerena bohong jika aku tidak melamun. Nyatanya aku memang melamun tadi."

Tuh 'kan?

"Memang ngelamunin apa sih?"

"Cavia," sahut Davira seraya mengigit bibirnya. Sejujurnya ia takut dengan reaksi Haikal yang marah tiap kali mereka berdua membahas soal Cavia.

Satu, dua, tiga ... Davira menghitung waktu untuk menunggu teriakan atau amukan Haikal. Namun sampai beberapa saat kemudian pun tak ada tanda-tanda dari reaksi Haikal yang marah. Davira mengangkat kepalanya dan kembali menatap Haikal yang berdiri diam dengan tatapan matanya yang datar.

"Om?" panggil Davira lirih.

Melihat Haikal marah Davira takut, namun melihat keterdiaman Haikal yang seperti ini justru malah semakin membuatnya ketakutan.



"Maaf karena aku membahas tentang Cavia. A-aku...."

"Kamu merindukannya?" tanya Haikal masih dengan posisi yang sama dan masih enggan menatap Davira. Davira yang senang mendengarnya pun tanpa sadar menganggukkan kepalanya. Haikal meradang, bagaimana mungkin Davira masih bersikap seperti biasa pada Cavia setelah apa yang terjadi.

"Kamu ingin ke rumah sakit dan menemuinya?" Davira mengangguk lagi. Haikal mendengkus melihat reaksi Davira yang tampak bahagia seakan baru memenangkan hadiah lotre yang mahal.

"Kenapa kamu sebahagia itu hanya karena akan menjenguknya?"

"Dia masih tetap sepupuku Om, jika Om masih mengingatnya."

"Tentu saja aku ingat dan tau kalau kalian memang saudara. Uhm, berarti itu tandanya kamu sudah tidak benci ataupun mendendam pada Ayesha dong. Ayesha akan ikut ke rumah sakit nanti."

Davira membulatkan matanya ketika mendengar nama Ayesha yang meluncur keluar dari mulut Haikal.

"Untuk apa dia ikut datang ke rumah sakit?" tanya Davira ketus. Terlihat sekali jika Davira masih tidak menyukai sosok Ayesha.

"Loh, ya tentu saja Ayesha ingin menjenguk dan melihat kondisi wanita culas itu—astaga! Aku bahkan enggan menyebut namanya," kesal Haikal melihat



ekspresi kebencian Davira untuk Ayesha yang masih tampak jelas di wajahnya.

"Aku tidak jadi ikut ke rumah sakit."

"Kenapa? Apa karena Ayesha?"

"Tidak juga, hanya saja mendadak aku tidak ingin," elak Davira beralasan.

"Tidak usah berbohong Sayang. Aku tau kamu tidak jadi ikut karena Ayesha," tukas Haikal menebak dengan benar.

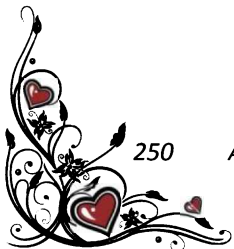
"Kadang aku merasa heran sama kamu, kenapa kamu masih membenci Ayesha? Padahal jelas-jelas kita semua tau bahwa yang jahat di sini adalah Cavia." Haikal menatap tak percaya pada Davira. Kebencian untuk Ayesha sepertinya tak akan pernah luntur.

"Aku malu," cicit Davira lirih. "Bukannya perasaan benci melainkan perasaan malu untuk bertemu dengan Ayesha."

Ucapan Davira ini jelas membuat Haikal syok setengah mati. Jadi, itu artinya Davira sudah tidak membenci Ayesha lagi?

"Davira, maksud kamu"

"Ya! Aku malu Om, aku malu jika harus bertemu dengan Ayesha. Selama ini kan Om tau sendiri gimana sikapku sama dia. Dan sekarang semuanya berubah total, tidak sama lagi," lirih Davira benar-benar merasa sangat malu jika ia harus saling bertemu dengan Ayesha.



Rasanya gengsi lebih menguasai diri Davira hingga dia enggan untuk saling bertatap muka dengan Ayesha. Jadi untuk itu ia lebih memilih untuk tidak ikut saja.

"Tapi kalau seperti ini terus, kapan masalah akan selesai Sayang?" Haikal mencoba membujuk Davira untuk ikut. Jujur, ia sangat berharap serta menanti momen di mana Davira dan Ayesha saling dekat layaknya seperti adik dan kakak kandung yang saling menyayangi.

"Tapi Om – "

"Mau ya Sayang, hm?" bujuk Haikal kembali dengan tatapan lembutnya.

Davira menghela napas, "baiklah."

Haikal tersenyum senang dan lantas mendaratkan kecupan mesra di dahi Davira. Salah satu momen yang paling Davira sukai, seakan ia merasa sangat dicintai oleh sang kekasih hati.



Part 39



Kabar baik untuk seluruh keluarga karena hari ini Cavia sudah sadar. Mendengar itu tentu saja semua anggota keluarga senang mendengarnya, tak terkecuali Ayesha dan juga pak Ridwan. Sejak pagi tadi Ayesha dan bapaknya sudah tiba di rumah sakit. Di sana juga sudah ada Nando beserta Kia, sang istri tercintanya. Sedangkan untuk Hasan, entahlah, pria itu belum menampakkan batang hidungnya sedari tadi sampai sekarang.

Kia dan Nando sekarang tengah di dalam kamar rawat inap Cavia sementara Ayesha dan pak Ridwan lebih memilih menunggu di luar dan duduk di kursi tunggu rumah sakit.

Sembari terus menunggu, mereka dikejutkan dengan kehadiran keluarga Atmadja dan Haikal yang datang ke rumah sakit secara bersamaan. Sedangkan Orlando, putra bungsu Airaa dan Dava tidak bisa ikut ke rumah sakit karena harus mengikuti ujian sekolah.



Terlihat Dava menyapa hangat Ridwan seraya bertanya. "Sudah lama di sini?"

"Sejak pagi tadi," sahut Ridwan.

"Papa, Mama," sapa Ayesha seraya meraih tangan kanan Dava dan Airaa lalu dikecupnya punggung tangan mereka.

Ayesha beralih menyapa Haikal sama seperti dengan apa yang ia lakukan terhadap Dava dan juga Airaa. Bagi Ayesha, Haikal sudah seperti ayah sendiri untuknya. Semua tak luput dari pengamatan kedua mata Davira yang mengerjap beberapa kali. Sungguh, Davira tak menyangka dengan apa yang ia lihat.

Perlakuan dan sikap Ayesha sama sekali tidak menunjukkan sosok sikap seorang perempuan genit ataupun menggatal yang ingin menggoda pria. Buktinya saja saat ini, justru Ayesha terlihat sangat manis dan sopan.

Sementara Davira sendiri?

"Vira, salam Bapak Ridwannya nak." Terdengar suara Dava menginterupsi dan menyuruh Davira untuk melakukan hal sama seperti yang dilakukan Ayesha padanya.

Dengan kikuk Davira mengganggu dan lantas segera menuruti perintah Dava. Ridwan terlihat senang, dan menyambut baik apa yang Davira lakukan.

"Di mana Hasan?" tanya Airaa tiba-tiba membuat senyum Ridwan dan Ayesha seketika luntur.



Bahkan perubahan ekspresi wajah Ridwan terlihat jelas menampakkan ketidak sukaan atas pertanyaan Airaa. Dava yang mengerti situasi ini pun menyenggol sikut Airaa pelan, lalu membisikkan sesuatu yang membuat Airaa tampak kaget.

Airaa merasa malu dan menyesal karena telah bertanya seperti itu. Sebagai gantinya ia tersenyum kikuk dan mengalihkan perhatian dengan bertanya hal lain. Sayangnya, sepertinya *mood* Ridwan langsung buruk dan ia pun buru-buru berpamitan untuk pulang namun dicegah Dava.

"Kenapa terburu-buru sekali, Ridwan?" tanya Dava merasa tak enak hati, "oh, ayolah, kami baru sampai. Masa kalian mau langsung pulang begitu saja."

"Kami berdua sudah dari tadi Dav –"

"Tinggallah di sini sebentar lagi, oke," bujuk Dava yang pada akhirnya mau tak mau di setujui Ridwan. Bukan apa-apa sih, kesannya memang kurang enak aja kalau mereka baru datang Ridwan dan Ayesha langsung pergi.

Tapi, salah mereka sendiri sih. Kenapa juga mereka menanyakan keberadaan putra sulung Kia dan Nando yang berengsek itu?

Kira-kira ada apa ya sampai Ridwan dan Ayesha terlihat begitu kesal dan membenci Hasan? Semuanya akan terjawab di lapak cerita mereka sendiri. *Slave.*

Skip!





Haikal menyikut pelan lengan Davira dan juga membisikkan sesuatu di telinga Davira, sontak hal itu membuat tubuh Davira menegang kaku. Davira menoleh dan melotot pada Haikal.

"Sayang, kamu udah janji," ucap Haikal mengingatkan perkataan Davira saat di apartemennya.

Davira meringis mendengarnya, ternyata Haikal masih ingat dan menginginkan Davira untuk meminta maaf pada Ayesha. Sedari tadi mereka masih belum saling bertegur sapa. Sebenarnya bukan Ayesha yang tak ingin menegur, hanya saja ia ragu apakah akan mendapatkan respon baik dari Davira?

Davira sendiri sebenarnya memang ingin meminta maaf pada Ayesha atas insiden saat itu di mana ia melabrak Ayesha setelah mendapat gosip perselingkuhan Haikal dari Cavia. Saat itu Davira yang marah besar pun tanpa pikir panjang langsung melabrak Ayesha, bahkan Davira mengeluarkan segala kata-kata kasar berupa makian dan umpatan. Satu hal yang sedikit Davira syukuri, untung saja saat itu Davira tidak melakukan kekerasan fisik seperti menampar atau menjambak rambut Ayesha mungkin?! Tapi, untung saja itu tidaklah Davira lakukan, sehingga ia pun tidak harus malu sekali, setidaknya ia masih punya gengsi untuk menampakkan wajah dan wujudnya.



"Minta maaf gih mumpung Ayesha masih di sini." Davira menghela napasnya saat sebuah bisikan itu mampir kembali ke gendang telinganya.

Tak perlu melihat siapa orang tersebut yang tentunya saja pastilah Haikal. Pria yang tak mau jauh-jauh dari sang gadis pujaan hatinya.

"Tidak bisakah lain waktu saja untuk meminta maafnya, Om?" kata Davira balas berbisik di telinga Haikal.

"Vira!" Haikal menggeram kesal, "ih, kamu udah janji loh. Masa mau ingkar sih?!"

Davira manyun dengan bibir yang sedikit ia monyongkan. "Aku tidak bermaksud ingkar Om, hanya saja"

"Hanya saja apa, hm?" sela Haikal tampak tak sabaran menunggu kelanjutan kalimat Davira.

"Y-ya, hanya saja menurutku saat ini bukanlah waktu yang tepat untuk meminta maaf. Bukankah masih ada hari esok, lusa dan seterusnya? Jadi —"

"Davira, dengar, tidak akan rugi jika ingin melakukan sesuatu hal dengan niat baik. Jadi, tidak ada alasan untuk menundanya," potong Haikal, Davira tampak mati kutu tak bisa berkata apa-apa lagi.

"Mau minta maaf sekarang atau tidak sama sekali?!" ancam Haikal dengan sikap tegasnya. Davira kembali meringis, kalau sudah seperti ini mana mungkin Davira bisa menolaknya. Aura menakutkan sudah terpancar



dari diri Haikal, dan itu mengata-kan jelas jika Haikal sedang tidak bermain-main.

"Sejujurnya aku ingin menjawab tidak sama sekali. Tapi—ah, baiklah," desah Davira merasa lelah, percuma saja baginya untuk terus beralasan dari semua ini.

"Bagus! Nah, sekarang lakukanlah!" titah Haikal.

"Ayo ke sana!" Haikal mendelik ketika Davira masih belum bergerak seinci pun dari posisinya saat ini.

"Iya, iya, iya!" keluh Davira dan lekas melangkah pelan ke arah Ayesha yang saat ini tengah duduk bersama kedua orang tuanya dan Ridwan.

"Agak cepat jalannya!" titah Haikal kembali memprotes cara jalan Davira yang lamban. Menurut Haikal, sepertinya Davira memang sengaja memperlambat langkah kakinya hingga seperti gerakan *slow motion* membuat Haikal gemas sekali.

Dalam hati Davira ngedumel kesal, Haikal terlalu cerewet sekali menurutnya. Kecerewetan Haikal bahkan melebihi wanita.

Tidakkah Haikal tau bahwa benar Davira sengaja melambatkan tiap langkah kakinya agar lebih lama sampai. Dan Davira merasakan kegugupan ketika langkahnya tinggal sedikit lagi dekat dengan Ayesha.

Ayesha yang masih asyik mengobrol dengan Airaa pun kaget saat mendapatkan sebuah tepukan pelan di bahunya. Lantas Ayesha menoleh dan syok melihat sosok Davira yang berdiri dekat dengan posisinya.



"Hai," sapa Davira nyengir dan berusaha seramah mungkin.

Tentu saja hal itu membuat Airaa yang duduk di samping Ayesha terkejut dengan mata menyipit memperhatikan sang anak. Bahkan Dava dan Ridwan yang asyik mengobrol pun ikut teralihkan perhatiannya pada Davira.

Kelima orang tersebut menunggu reaksi yang ingin Davira lakukan. Walau dalam hati masih-masing mereka bertanya-tanya, apakah yang ingin Davira lakukan sebenarnya?!

"A-Ayesha, a-aku m-mau." Davira merutuki kegugupannya dalam hati.

Aiiish! Bisa-bisanya ia mempermalukan dirinya sendiri. Sementara di sudut pojokan sana Haikal tersenyum geli melihat kegugupan Davira. Ingin rasanya ia terbahak melihat kekasihnya yang tampak kesulitan hanya karena ingin mengucapkan kata 'aku minta maaf padamu'.

Astaga!

Sesulit itukah bagi Davira untuk mengatakannya? Bukan hal sulit sebenarnya untuk melakukan itu, tapi untuk mengucapkannya memang terasa berat. Apalagi jika dikuasi ego dan gengsi yang berlebihan.

"Ayo sayang, katakanlah," gumam Haikal sangat pelan. Ia menyemangati Davira dari jauh.



Ayesha menatap Davira dengan kebingungan. "Ada apa Vira?" tanya Ayesha seraya tersenyum hangat, "kamu butuh sesuatu?"

Davira menggeleng, "a-aku"

Suara Davira menggantung karena ia dan yang lainnya mendengar suara teriakan dari dalam ruangan rawat inap Cavia. Kepanikan tentu saja kembali menyelimuti mereka semua.



Part 40



Seluruh keluarga kaget dengan reaksi Cavia tampak tak terkendali pasca setelah sadar dari koma. Kia dan Nando sedari tadi sudah mencoba berusaha untuk menenangkan Cavia mengingat kondisi gadis itu.

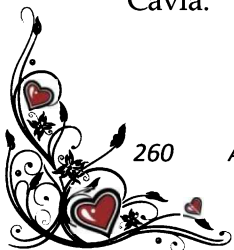
"Kenapa kalian menyelamatkanku?"

Begitulah kata-kata yang terus diucapkan Cavia. Seakan gadis itu tak mensyukuri dirinya yang masih hidup.

"Jadi kamu ingin mati?" seruan Haikal yang sejak tadi tampak geram melihat Cavia.

Dengan langkahnya yang pasti Haikal berjalan mendekati ranjang, menatap tajam tepat ke manik mata Cavia. "Kamu merasa menyesal karena tidak jadi mati, begitukah?"

Cavia menatap sendu Haikal yang justru malah balas menatapnya tajam. Melihat itu Davira menjadi was-was dan takut jika Haikal hendak berniat melukai Cavia.



"Ayesha, panggilkan Suster dan Dokter," bisik Davira pada Ayesha yang berdiri di sampingnya.

Ayesha mengangguk dan segera pergi dari sana. Dengan gerakan cepat Davira menghampiri Haikal. "Om, hentikan!"

Cavia melirik tak suka ke arah Davira, sepertinya ia baru menyadari kehadiran sepupunya itu yang sejak tadi sudah berada di dalam ruangan ini.

Davira sendiri bingung ingin menampilkan ekspresi apa untuk Cavia. Karena sejujurnya Davira tentu saja merasa terluka atas sikap Cavia, apalagi setelah mengetahui segala rahasia Cavia lewat buku *diary*-nya.

"Ayo kita pergi dari sini, suster dan dokter sedang menuju kemari," bisik Davira pelan di telinga Haikal.

Haikal seakan tuli dan rasanya ingin saja membunuh Cavia saat ini juga, mengingat perkataan gadis itu yang terlihat lebih menyukai kematian.

"Kendalikan dirimu, Om. Di sini ada Bunda Kia dan Ayah Nando, mereka berdua pasti terluka jika kita menyakitinya, meskipun sepenuhnya putrinya yang bersalah," bisik Davira lagi mencoba membujuk Haikal.

Syukurlah Haikal mendengarkan dan menurut, Davira bisa bernapas lega dan langsung menggenggam lengan kekar Haikal lalu mengajaknya untuk keluar diikuti dengan yang lainnya. Yang tersisa dan tetap bertahan di ruangan itu hanya Nando dan Kia.

Bertepatan itu suster dan dokter datang. Mereka segera masuk kembali ke dalam ruangan rawat inap



Cavia. Raut panik jelas terlihat di wajah mereka, pasalnya tadi saat baru sadar Cavia tidak menunjukkan reaksi ekstrim menjerit-jerit seperti tadi. Namun entah kenapa gadis itu malah kesetanan dan berhasil menggagalkan rencana Davira yang ingin meminta maaf pada Ayesha.

Ayesha?

Mengingat nama gadis itu Davira langsung celingukan mencari keberadaannya. Setelah Davira menyuruhnya memanggil dokter dan suster, Ayesha tak tampak terlihat lagi di mana pun.

"Cari apa, Sayang?" tanya Haikal heran saat menyadari Davira yang tampak seperti sedang mencari sesuatu. Tidak, lebih tepatnya seperti tengah mencari seseorang.

"Mencari Ayesha," sahut Davira singkat dan kembali fokus mengedarkan pandangannya ke segala penjuru arah.

Davira berpikir, nggak mungkin aja Ayesha sudah pergi dan meninggalkan bapaknya sendirian di sini? Sangat mustahil!

Tapi, kenapa sedari tadi Ayesha tidak muncul-muncul juga? Entah kenapa Davira pun merasa cemas serta gelisah.

"Sayang, aku masih penasaran dan terus bertanya-tanya tentang itu," ucap Haikal namun tak ditanggapi Davira sebab fokus gadis itu masih sibuk mencari sosok Ayesha.



"Kamu gak penasaran 'itu' apa yang kumaksud?" tanya Haikal yang masih belum menyadari jika Davira tak mendengarkan ucapannya.

"Sayang —"

"Om, aku khawatir pada Ayesha. Wanita itu tidak kembali ke sini semenjak aku menyuruhnya untuk memanggil suster dan dokter," sela Davira memotong ucapan Haikal.

Haikal menoleh kaget ke arah Davira. "Sayang, kamu gak dengerin apa yang aku omongin tadi?"

"Ngomongin apa sih?" tanya Davira.

Haikal terlihat kesal, "tidak ada!"

"Ya sudah kalau begitu, aku mau mencari Ayesha." Setelah mengatakan itu Davira bangkit berdiri dan hendak melangkah pergi dari sana.

"Eh, tunggu!" Haikal menahan kepergian Davira. "Om ikut!" tukas Haikal yang diangguki Davira.

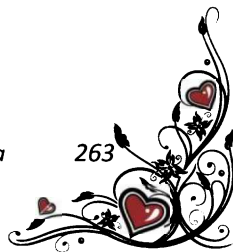
"Mau ke mana?" tanya Dava saat melihat putrinya dan Haikal yang hendak pergi.

"Mencari Ayesha, Pa."

"Ayesha?" Kening Dava berkerut. Dan Ridwan yang mendengar itu juga baru menyadari kalau anaknya memang tidak terlihat ada diantara mereka.

"Tadi aku menyuruhnya untuk memanggil suster dan dokter, lalu setelah itu aku tak melihatnya lagi," ujar Davira mencemaskan.

"Kamu mencemaskannya nak?"



"Tentu saja Papa," jawab Davira memberengut kesal. Lain halnya dengan Dava dan Airaa yang justru senang mendengarnya.

Sementara Ridwan tampak panik, ia tidak tau dan tak percaya kalau putrinya sudah pergi lebih dulu meninggalkannya di rumah sakit. Atau jangan-jangan, sesuatu hal buruk tengah menimpa Ayesha seperti di culik mungkin?

Tidak, tak mungkin jika anaknya mengalami penculikan di tempat yang seramai ini. Astaga! Hati Ridwan semakin bertambah gelisah.

"Dav, antarkan aku pulang sekarang juga," pinta Ridwan mendadak ingin lekas pulang ke rumahnya.

"Sekarang?" tanya Dava yang diangguki Ridwan.

"Davira sudah pulang ke rumah?"

Ridwan menggeleng, "entahlah! Hanya dugaanku saja, siapa tau kan dia sudah pulang ke rumah."

"Astaga, kenapa tidak kamu hubungi saja nomor ponselnya Wan? Sekadar untuk memastikan di mana posisinya saat ini, agar kamu pun tak merasa cemas yang berlebihan," ucap Airaa angkat bicara setelah sedari tadi hanya diam.

"Benar!" sahut Davira menimpali, "ayo Pak, hubungi Ayesha."

Ridwan mengangguk dan lantas mendiial nomor ponsel Ayesha. Sayangnya, nomor ponsel Ayesha tidak bisa di hubungi.

"Gak aktif," kata Ridwan terlihat kecewa.



"Baiklah, ayo kita pulang," ucap Dava mengambil keputusan untuk langsung pulang saja.



Hasan menyeringai senang saat ia bisa membawa pergi Ayesha dari rumah sakit. Ya, walaupun harus dengan cara sedikit mengancam wanitanya.

Niatnya Hasan tadi ke rumah sakit karena ingin menjenguk Cavia. Tetapi, niatnya itu terpatalkan saat ia melihat sosok Ayesha. Otomatis pikiran liciknya langsung terbit di kepala tampannya.

Ini kesempatan bagus untuknya karena Ayesha seorang diri saat ini. Merasa mendapat keuntungan Hasan langsung melancarkan aksinya bak seorang penjahat yang ingin mencuri targetnya.

Ayesha sama sekali tidak menyadari kehadiran Hasan hingga sebuah tarikan tangannya membuat ia terpekik kaget dan nyaris menjerit kuat.

"Hei, kecilkan suaramu!" titah Hasan.

Ayesha mendongakkan kepalanya dan saat itu baru menyadari bahwa sosok yang menyeretnya adalah si berengsek Hasan.

"K-kau!" tergugu Ayesha melihat sosok jelmaan iblis ini.



"Ya, ini aku. Bagaimana rasanya? Apa kau senang?" Hasan tampak tersenyum puas melihat raut kemarahan yang terpancar dari wajah Ayesha.

"Ayo, ikut aku!" Hasan kembali menarik tangan Ayesha yang langsung memberontak.

"Lepaskan aku!"

"Diamlah! Atau aku akan melakukan sesuatu yang akan membuatmu malu!" bentak Haikal menghentikan langkahnya.

"Aku akan menjerit dan semua orang yang ada di sini pasti akan dengan sangat mudahnya membantuku," ancam Ayesha.

Hasan tersenyum sinis, tak tampak raut ketakutan di wajahnya. "Coba saja lakukan. Aku ingin melihatnya — emm, pasti sangat menarik sekali."

Ayesha terdiam dengan sepasang matanya yang mengerjap beberapa kali. Kenapa Ayesha malah menjadi takut dengan ancamannya sendiri? Seharusnya Hasanlah yang merasa takut, tetapi ini malah terbalik.

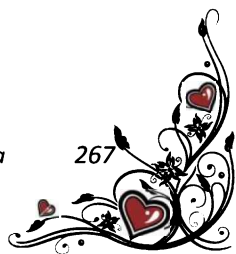
Oh, ayolah, yang tengah Ayesha hadapi ini adalah pria gila dan berengsek. Bisa saja Hasan melakukan sesuatu hal yang sangat gila sehingga ancamannya tak cukup untuk menakutinya.

"Ayo, katakanlah! Menjerit sepuas yang kau inginkan, Ayesha," titah Hasan tersenyum mengejek.

"Berengsek!" umpat Ayesha menendang kaki Hasan, tak lama setelah itu ia melangkah pergi duluan meninggalkan Hasan yang tengah merasa kesakitan.



"Shitt!"



Part 41



Seminggu kemudian Davira mendengar kabar jika Cavia sudah diperbolehkan pulang oleh pihak rumah sakit. Selama itu pula ia dan Haikal tak pernah datang lagi ke rumah sakit untuk menjenguknya.

Haikal melarang keras Davira untuk pergi, karena menurut Haikal tak ada untungnya juga menjenguk

Cavia yang ternyata bebal dan sangat keras kepala.

Gadis itu masih terus saja menyesali takdirnya yang masih hidup. Pernah sekali, beberapa hari yang lalu Davira dan Haikal mendapat kabar jika Cavia kembali mencoba melakukan upaya bunuh diri dengan cara meminum racun.

Davira tidak tau pasti kejelasan dari ceritanya seperti apa. Yang hanya Davira tau bahwa aksi nekat Cavia itu kepergok dan berhasil digagalkan oleh salah satu suster yang tengah bertugas saat itu.

Meski kecewa dengan Cavia, tetapi Davira merasa senang dan bersyukur karena sepupunya itu selamat dari



kematian. Setidaknya Davira ingin Cavia tetap hidup sampai ajalnya sendiri yang tiba untuk merenggut nyawa setiap makhluk hidup di muka bumi ini.

"Sayang?" Davira memutar bola matanya ketika suara Haikal terdengar memanggilnya.

"Aku di sini, Om!" jerit Davira memberitahukan keberadaannya saat ini di mana. Davira mendengar suara derap langkah kaki yang memasuki area dapur, dan tak lama muncullah sosok tampan Haikal yang tersenyum melihat Davira tengah sibuk membuat sarapan.

Tap!

Davira tersentak saat merasakan sepasang tangan yang kini melingkari perut rampingnya. Ketegangan tubuh Davira perlahan berangsur berkurang dan tergantikan dengan perasaan nyaman yang melingkupinya.

"Masak apa?" bisik Haikal seraya mengecup puncak kepala dan menghirup aroma wangi yang enak menguar dari rambut panjang Davira yang tergerai.

"Memasak nasi goreng ala kadarnya," sahut Davira tersenyum.

"Wah, tapi kenapa lama sekali? Perasaan kamu udah dari tadi deh di dapur." tanya Haikal curiga, "hayoo, kamu tadi lagi ngapain sampai lambat begini?"

"Tidak ada," Davira menggeleng. "Hanya memikirkan beberapa hal saja."

"Mikirin apa memang?"



"Banyaklah yang lagi aku pikirin, Om."

"Iya, salah satunya?" Haikal terlihat penasaran dengan apa yang tengah Davira pikirkan.

"Pernikahan kita mungkin." Davira mengedikkan kedua bahunya. Haikal melepaskan rangkulan tangannya yang semula memeluk tubuh Davira dari belakang.

"Yang, kamu sebenarnya niat gak sih menikah sama aku?" tanya Haikal yang entah kenapa merasa kesal melihat respon dan cara bicara Davira yang tampak santai.

Davira menghentikan sejenak aktivitasnya dan berbalik badan menghadap ke arah Haikal. "Loh, kok ngomongnya gitu?"

"Ya, habisnya kamu terlihat seperti antara mau dan gak mau nikah sama aku."

Dahi Davira berkerut, "masa sih?"

"Iyalah!"

Davira kembali mengedikkan kedua bahunya tak acuh. "Terserahlah!" Setelah mengatakan demikian Davira kembali membalikkan badannya dan fokus pada kegiatannya semula.

Haikal semakin meradang dibuatnya, Davira seakan tak serius dengan hubungan mereka. Diperhatikannya tubuh Davira yang tampak bergerak ke sana-kemari, dan tiba-tiba saja Davira menjerit.

"Awwhh!"



Haikal melangkah cepat mendekati Davira. "Sayang, kenapa?"

Davira menunjukkan jari telunjuk kirinya yang ternyata teriris pisau dapur. Haikal kelihatan panik dan langsung mengambil tindakan menghisap darah yang keluar dari jari Davira yang terluka.

Hal itu tak luput dari perhatian Davira yang terus menatap semua perlakuan Haikal padanya. Tindakan Haikal ini memang bukanlah suatu hal yang sangat wow, namun bentuk perhatian dan sikap cekatannya itu terlihat sangat manis.

"Aku tidak tau kalau Om juga termasuk salah satu keturunan vampire," ledek Davira dengan ekspresi meringis. Entah itu karena merasa sakit pada lukanya atau ngeri akan kata vampire yang diucapkannya sendiri.

Haikal hanya menanggapi dengan senyuman, seolah tak mempermasalahkan ucapan Davira barusan.

"Dibilang seperti vampire kok ya makin senang gitu?" Davira kembali meledek Haikal.

"Vampire cintamu," sahut Haikal tersenyum geli.

"Emang ada gitu?"

"Adalah, ini buktinya!" Haikal melepaskan kuluman jari telunjuk Davira dari mulutnya.

Sejujurnya saat Haikal tadi asyik mengulum jari telunjuknya yang terluka, Davira merasakan seperti tersengat listrik tegangan tinggi.



Terdengar lebay memang, tapi memang seperti itulah yang terjadi. Bahkan Davira menahan napasnya yang tercekak untuk beberapa saat dan itu cukup menyiksanya.

"Lagian, mana ada vampire setaman aku, Yang," kata Haikal terkekeh.

"Idihh! Bikin mual aja."

"Astaga! Udah main ngidam aja kamu, Yang—aduh!" ringis Haikal mengadu kesakitan saat Davira memukul cukup kuat bahunya.

"Ngomong asal jeplak aja kamu, Om!" Davira melotot marah pada Haikal.

Haikal yang dimarahi justru nyengir. "Bercanda kali, Yang. Eh, tapi kalau ngidam beneran juga gak apa-apa. Istilahnya ya DP-nya dulu lah."

Davira semakin melotot horor mendengarnya dan kembali melayangkan pukulan untuk Haikal. "Astaga! Nyebut Om, ngomongnya makin ngelantur aja deh ini orang tua!"

Haikal berusaha mengelak dari serangan pukulan Davira yang kesetanan. Bagaimana tidak, Haikal malah berharap Davira ngidam.

Haduh, om. Nikah dan buka segel aja belum, masa udah langsung tekdung aja sih. Batin Davira meradang.



Dava menatap tajam Haikal yang kini sama sekali tak berkutik di hadapannya. Dengan santainya pula Haikal malah nyengir pada Dava yang semakin menatapnya tajam.

"Aku dengar dari putriku, bahwa kau menginginkannya hamil. Benar?"

Dengan penuh rasa semangat Haikal menganggukkan kepalanya. Dava mendengkus sebal saat melihat pancaran kebahagiaan dari raut wajah Haikal.

"Kalau begitu, cepat nikahin putriku Bambang!"

"Ya, ini juga lagi diusahin kok," sahut Haikal terlihat mantap sekali dengan ucapannya.

"Jangan cuma omdo dong, alias omong doang. Tetapi, juga harus dibuktikan!"

"Iya, ini juga lagi berusaha sekuat tenaga Dav. Astaga! Apa kau pikir aku tidak ingin secepatnya menikahi putrimu apa? Tentu saja aku ingin, tetapi Davira masih terus merasa terusik soal Cavia. Dan itu sangat mengganggu sekali. Andai saja tak memikirkan hubungan persaudaraan yang terjalin di antara keluarga Wicaksana dan Atmadja, maka aku sama sekali tidak mempedulikan gadis itu," kata Haikal terlihat jelas ketidak sukaannya ketika membahas Cavia.

"Kadang aku berpikir, untuk apa gadis itu sengaja melakukannya?"

"Maksudmu?" tanya Dava tak mengerti.



"Soal buku *diary*, kau tau kan jika Davira yang lebih dulu mendapatkan buku *diary* miliknya?"

Dava mengangguk, "lalu kenapa?"

"Ya itu masalahnya yang masih tidak dapat kumengerti. Saat pertama kali Davira menemukan buku *diary* itu, posisinya terbuka dan tergeletak di atas sebuah meja belajar di kamar Cavia. Untuk apa gadis itu melakukannya? Apakah ia memang sengaja menaruhnya di situ agar menjadi perhatian semua orang yang akan tau nantinya setelah ia mati? Atau Cavia memang tidak sengaja melakukan kecerobohan itu?"

"Entahlah!" Dava mengedikkan kedua bahunya. "Semuanya menjadi rumit sekarang. Cavia mencintaimu sementara kau mencintai putriku." Dava menghela napas kasar.

"Ya, kau benar, semuanya semakin menjadi rumit. Andai saja aku terlahir tidak setampan ini, pasti tidak akan banyak wanita yang mencintaiku. Cukup hanya Davira seorang saja."

Dava menatap muak mendengar ocehan penuh kepercayaan tingkat tinggi Haikal barusan. "Aku rasa pun kalau kau jelek, anakku juga tidak akan suka padamu."

Haikal menggeleng, "aku dan Davira memang sudah ditakdirkan untuk berjodoh Dav."

"Oh ya? Benarkah?" dengkus Dava kesal, pada Haikal yang sok menjadi peramal dadakan.

"Tentu saja, calon Papa mertua."

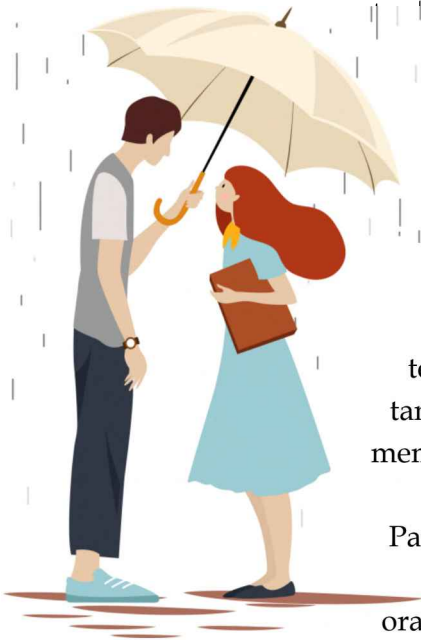


Dava meringis, "geli banget dengarnya. Umur kita hampir sama, tetapi aku berasa sangat tua dipanggil Papa mertua olehmu."

Ucapan Dava membuat Haikal terpingkal-pingkal setengah mati. Tapi, ada benarnya juga sih! Haha.



Part 42



Cavia merasa sangat malu dan menutupi wajah cantiknya yang terlihat pucat dengan kedua telapak tangannya. Rasanya, Cavia sudah tak memiliki wajah lagi untuk berhadapan dengan Davira dan Haikal. Padahal niatnya untuk pertemuan ini adalah meminta maaf pada kedua orang itu. Karena gosip murahan atau fitnahnya-lah yang membuat Davira dan Haikal bertengkar hebat. Belum lagi aksi Davira yang sempat melabrak Ayesha.

Cavia tau betul dan sangat sadar dengan tindakannya itu sebelum pada akhirnya ia memutuskan untuk bunuh diri saja. Entahlah, saat itu Cavia memiliki alasan sendiri kenapa sampai memilih jalan pintas seperti itu.

"Maafkan aku, Vira, Om," kata Cavia sangat lirih.

"Aku benar-benar menyesal dan sangat malu atas apa yang aku lakukan," isak Cavia terdengar pilu.



Terbukti, kata-kata Cavia mampu menggetarkan relung hati Davira yang terdalam. Ia merasa kasihan melihat sepupunya yang kini tengah berusaha untuk mendapatkan maaf darinya dan juga Haikal.

Sementara Haikal sendiri dari sorot matanya tampak menyipit memperhatikan keseluruhan diri Cavia. Jika Davira adalah sosok yang akan mudah luluh dan mudah percaya. Maka lain halnya dengan Haikal, pria itu justru sangat sulit mempercayai kembali orang yang telah menyakitinya ataupun mengkhianatnya.

Menurut Haikal, bisa saja Cavia saat ini hanyalah tengah akting berpura-pura baik dengan cara meminta maaf. Seolah-olah Cavia sudah menyadari letak kesalahannya dan melakukan hal ini agar Haikal dan Davira percaya dengan penyesalannya.

"Cav—" ucapan Davira terhenti karena Haikal yang menghalanginya. Haikal mengkode Davira untuk tidak coba-coba mendekat pada Cavia.

"Om!" tegur Davira terlihat tak suka pada apa yang Haikal lakukan.

Haikal menggelengkan kepalanya sebagai kode bahwa ia tidak sepemikiran dengan Davira. "Duduk," titah Haikal pada Davira yang awalnya menolak, namun kemudian pada akhirnya Davira pun menurut juga.

Tatapan mata Haikal kini sepenuhnya beralih pada Cavia yang masih betah menangis dengan kepala tertunduk. Perlahan Haikal melangkah mendekati Cavia.



Cavia mengangkat kepalanya yang tadi tertunduk, ia mendongak dan tatapan matanya bersiborok dengan tatapan mata Haikal yang menyorot tajam. Dan itu cukup membuat Cavia takut dengan nyali yang menciut, perlahan tapi pasti Cavia memutuskannya kontak mata di antara mereka dan kembali menundukkan kepalanya.

Haikal merasa senang dengan reaksi yang Cavia tunjukkan. Sementara Davira hanya dapat menyaksikan itu dalam diam, sebab Haikal melarang keras dirinya untuk berdekatan dengan Cavia.

"Kau datang sendirian?" tanya Haikal membuka suara.

Cavia menganggukkan kepalanya dan itu membuat Haikal kesal. Ia ingin sebuah jawaban yang keluar dari mulut Cavia, bukannya jawaban yang hanya berupa isyarat tubuh saja.

"Bagaimana keadaanmu, sudah lebih sehat?" Meskipun kesal dengan tingkah gadis itu tetapi bukan berarti menghilangkan sikap kasih sayang Haikal.

Walau bagaimanapun juga Cavia sudah seperti putrinya sendiri, sama seperti Davira dulu sebelum ia berani mengutarakan perasaan cintanya.

"Jawab pertanyaanku dengan ucapan, bukannya dengan isyarat bahasa tubuh," tukas Haikal cepat saat Cavia kembali ingin menjawab pertanyaannya dengan anggukan kepala.



"Sudah agak mendingan, Om," sahut Cavia lirih, bahkan sangat lirih namun masih dapat didengar Haikal maupun Davira.

"Sudah agak mendingan apa ini? Warasnya?" cibir Haikal yang langsung bungkam ketika mendapati tatapan Davira yang melototinya.

"Om, aku tau jika kalian berdua merasa terluka dan kecewa padaku. Maka dari itulah aku datang ke sini ingin meminta maaf – "

"Maaf saja tidak cukup Cavia," sela Haikal memotong ucapan Cavia, "semua yang terjadi tidak akan mungkin dapat dilupakan begitu saja." Haikal menggelengkan kepalanya.

"Kau tidak tau akibat dari ucapan dan perbuatanmu yang nyaris berhasil membuat kami berdua bertengkar hebat karena kesalahpahaman, atas tuduhan perselingkuhan antara aku dan Ayesha yang sama sekali tidak ada," sambung Haikal.

Davira yang mendengar itu pun ikut merasakan sesak pada dadanya. Jika diingat-ingat kembali memang tak mudah untuk begitu saja memaafkan Cavia. Bagaimanapun juga wanita itu telah berhasil membuat kekacauan di antara mereka.

Tapi, ada satu hikmah yang dapat Davira petik dari semua kekacauan ini. Sekarang ia jadi tau seperti apa sosok Cavia yang sebenarnya. Begitu juga dengan perasaan Cavia yang sesungguhnya menyimpan rasa cinta untuk Haikal selama ini. Dan dari ini pula Davira



jadi tau jika Ayesha yang ia benci selama ini tidaklah seburuk seperti apa yang telah ia pikirkan.

Kata malu memang cocok untuk menggambarkan perasaan Davira pada sosok Ayesha. Sampai saat ini pun ia belum memiliki kesempatan untuk meminta maaf kepada wanita itu. Terakhir kali mereka ketemu saat di rumah sakit waktu itu, selebihnya tak terdengar kabar lagi mengenal Ayesha dan juga ayahnya.

Entahlah, Davira tidak tau apa yang tengah terjadi dengan anak dan bapak itu. Nanti sebaiknya Davira menanyakan langsung pada kedua orangtuanya.

Davira kembali memusatkan fokusnya pada kedua orang di hadapannya saat ini. Suasana hening menyelimuti ketiganya, tidak ada yang kembali bicara setelah Haikal tadi. Hanya suara isak tangis yang memilukan milik Cavialah yang masih terdengar di kedua telinga mereka.

Davira menghela napas lelahnya, ia ingin menyudahi semuanya ini agar tak menjadi berkepanjangan. Terserah bagaimana hasil akhirnya nanti, yang terpenting saat ini bagi Davira adalah berdamai dengan waktu.

"Cavia, pulanglah. Aku dan Om Haikal sudah memaafkan-mu," kata Davira mengabaikan protes Haikal yang mendelik ke arahnya.

"Hanya cuma itu yang bisa kami lakukan, jika kamu berharap kita kayak dulu lagi kemungkinan gak bisa. Kamu tau 'kan jika bukanlah hal mudah untuk



melupakan masalah yang ada. Apalagi ini mengenai perasaanmu juga yang ternyata menaruh hati pada Om Haikal." Cavia terdiam begitu juga dengan isak tangisnya yang mulai mereda.

Cavia tau jika kesalahannya memang tak pantas untuk dimaafkan. Akan tetapi, apakah salah ia mencintai pria yang sama dengan Davira?

Bukankah cinta itu tidak bisa disalahkan? Bisa tumbuh kapan saja ia mau, di manapun.

Hanya saja lambat laun Cavia mulai mengerti bahwa memang tindakannya itu salah. Sejak awal memang Davira-lah yang terlebih dahulu menunjukkan rasa suka dan cintanya pada om Haikal.

Sementara dia? Cavia sendiri justru malah tidak berani dan takut-takut walau hanya untuk menunjukkan rasa ketertarikannya pada Haikal.

Sikap malunya yang tak seperti Davira yang memang bar-bar pun membuatnya sangat menyesal. Andai Cavia memiliki sedikit keberaniannya saja, maka kemungkinan ia bisa mengutarakan rasa cintanya pada Haikal.

Bukan dengan cara seperti ini yang malah membuatnya malu setengah mati. Bukannya mendapatkan cinta dari Haikal, Cavia justru malah kehilangan sepupu sekaligus sahabat terbaiknya selama ini.

Ya, siapa yang mau berteman kembali dengan orang jahat?



Tentu saja tidak ada yang mau!



Part 43

Dua bulan kemudian....

Bagi Haikal dan Davira tidak butuh waktu lebih lama lagi untuk melangkah ke jenjang yang lebih serius. Begitu keduanya sudah siap dengan niat dan tekad yang bulat, akhirnya sepasang kekasih dengan perbedaan umur yang jauh itu memutuskan untuk menikah.

Dan ... hari bahagia itu jatuh pada hari ini. Baik Haikal maupun Davira sama-sama dilanda rasa gugup yang luar biasa untuk menyambut hari ini.

Akan ada serangkaian acara yang akan mereka lewati nanti, dimulai dari ijab kabul sampai resepsi pernikahan.

Meski dilanda perasaan gugup namun tak dipungkiri keduanya juga jika mereka sudah tak sabar untuk segera dipersatukan dalam ikatan suci pernikahan. Davira yang sudah tak sabar menjadi istri sah Haikal, dan begitu juga dengan Haikal yang sudah tak sabar ingin segera memiliki Davira seutuhnya.



Namun dibalik itu semua, mereka berdua sama-sama tau jika proses perjalanan cinta mereka bukanlah suatu hal mudah yang dapat diraih. Ada banyak drama yang terjadi selama ini.

Terkadang Haikal berpikir, kenapa tidak dari dulu saja ia mengutarakan perasaannya pada Davira tanpa harus terbebani dengan pemikiran soal perbedaan usia di antara mereka? Toh, jika ia dan Davira sama-sama saling mencintai.

Haikal juga sadar bahwa ia tidak ingin terus-terusan egois dengan membohongi perasaannya sendiri. Selain itu Haikal juga tak ingin terus-menerus membuat Davira terluka dan kecewa atas sikapnya, karena Haikal pun sama tersiksanya dengan Davira selama ini.

Hingga keberanian itu datang setelah mendengar ucapan Dava, dan semenjak itu Haikal memutuskan bahkan bertekad untuk memiliki Davira. Tak peduli hambatan yang membatasi mereka seperti perbedaan jarak umur yang jauh, Haikal dan Davira tak peduli itu.

Di luaran sana banyak pasangan yang memiliki perbedaan, bahkan ada juga pasangan yang jarak umurnya sangat jauh ketimbang jarak umur mereka. Bahkan ada juga pasangan yang berbeda keyakinan namun tetap hidup rukun dan langgeng.

Semua itu bisa dilalui dengan indah sebab adanya rasa kenyamanan yang dirasakan setiap masing-masing pasangan. Mereka menjadikan perbedaan itu sebagai



kekurangan maupun kelebihan dari diri setiap pasangan mereka.



Acara ijab kabul pernikahan Davira dan Haikal telah selesai dilaksanakan. Kini kedua insan itu sudah resmi menjadi sepasang suami dan istri secara sah menurut agama dan hukum.

Saat ini sepasang pengantin itu tengah beristirahat di kamar pengantin milik mereka sebelum acara selanjutnya akan di mulai. Haikal menatap hangat sang istri tercinta yang tampak sangat cantik sekali hari ini, menurut Haikal kebaya putih itu tampak pas dan serasi melekat di tubuh Davira yang montok dan seksi.

"Sudah tidak gugup lagi?" tanya Haikal memecah keheningan di antara mereka berdua.

Davira menoleh ke arah Haikal, kepalanya mengangguk dan tersenyum hangat. "Sudah tidak terlalu seperti tadi, Om."

"Om?" satu alis Haikal terangkat ketika mendengar panggilan Davira untuknya.

Dahi Davira tampak mengerut bingung sekaligus tidak mengerti. "I-ya, Om. Memang kenapa? Apa ada yang salah?"



Haikal menghela napasnya mencoba sabar. "Sayang, kamu itu lupa atau gimana sih?"

Lupa? Batin Davira bertanya-tanya.

"Hmm, panggilan kamu ke aku," terang Haikal menjelaskan ketika melihat raut bingung yang tampak jelas di wajah Davira.

Mendengar itu, sedetik kemudian Davira ingat dan tersadar. "Upsss," pekik Davira seraya membekap mulutnya sendiri dengan sebelah telapak tangannya.

Haikal yang sudah terlanjur kesal pun semakin manyun seraya memalingkan wajahnya ke arah lain. Sungguh, ia benar-benar kesal dengan Davira yang melupakan panggilannya untuk memanggil Haikal dengan sebutan 'Mas' padahal sebelumnya Davira sudah berjanji.

"Oh, ya ampun! Maafkan aku, Om—eh! Mas." Cepat-cepat Davira meralat ucapannya ketika kata 'om' itu ingin meluncur keluar dari mulutnya.

Melihat tak ada respon dari Haikal pun membuat Davira jadi gemas setengah mati, menggelengkan kepala tak percaya pada sikap Haikal yang mudah ngambekan seperti ini.

"Astaga, masa karena lupa manggil Mas aja kamu ngambek, Sayang?" goda Davira dalam upaya membujuk Haikal.

"Kayak anak kecil aja deh!" protes Davira tersenyum geli melihat tingkah menggemaskan suaminya.



Terdengar hembusan napas yang Haikal yang kembali mencoba sabar. Davira menunggu reaksi Haikal sampai pria itu kembali melihat ke arahnya. Dan Davira memekik kaget bercampur senang ketika dengan sangat tiba-tiba Haikal memeluk tubuhnya.

"Terima kasih, Sayang."

"Terima kasih untuk?" tanya Davira bingung seraya merenggangkan sedikit pelukan diantara mereka berdua.

Salah satu tangan Haikal bergerak menyentuh lembut pipi chubby Davira.

"Terima kasih karena sudah mau aku nikahi dan bersedia menjadi istriku —"

"Tak perlu berterima kasih, kita sama-sama menginginkan ini bukan. Karena aku mencintaimu dan karena kamu mencintaiku," sela Davira memotong perkataan Haikal.

Haikal merasa sangat bahagia sekali mendengarnya, dadanya terasa sangat lega dan membuncah kesenangan.

Cup.

Haikal mengecup singkat bibir ranum milik Davira dan disusul dengan kecupan-kecupan berikutnya yang lain hingga sampai sebuah ketukan di pintu kamar mengaggeti mereka berdua. Haikal menggeram kesal bahkan hampir mengumpat jika saja Davira tak menghentikan ucapannya. Davira mendelik ke arahnya membuat Haikal nyengir dan salah tingkah, dan dengan sangat berat hati Haikal menghentikan kegiatannya tadi



dan beranjak dari tempat tidur dan melangkah untuk membuka pintu.

Ketukan pintu terus kembali terdengar bahkan kali ini lebih kuat dan nyaring dari sebelumnya. Haikal semakin mengeram kesal, awas saja jika orang iseng yang tengah menggangunya maka Haikal tak akan segan-segan untuk mencaci makinya.

Dan tepat saat pintu terbuka Haikal melongos kaget dengan mulut yang menganga cukup lebar. Demi apapun, Haikal ingin menarik kembali ucapannya tadi. Sebab tidak mungkin baginya untuk mencaci maki kedua orang yang ini tengah berdiri di hadapannya. Bisa-bisa ia langsung dicoret menjadi menantu keluarga Atmadja saat ini juga!

Haikal nyengir seraya melambaikan kelima jarinya pada Dava dan Airaa yang menatapnya dengan mata menyipit curiga. "Hai Papa mertua, dan Mama mertua," sapa Haikal canggung.

Dava mendengkus mendengarnya, sementara Airaa tersenyum geli. "Biasa aja woi!" tegur Dava memprotes.

"Benar kata Dava, panggil kami seperti biasanya aja Haikal."

Haikal menggeleng, "itu tidak sopan namanya."

"Ah, baiklah. Terserahmu saja," sahut Dava seraya mengibaskan sebelah tangannya tak acuh.

"Kami ke sini hanya ingin mengingatkan kalian agar tidak lupa bahwa masih ada acara selanjutnya sebelum nananina bobok," ucap Dava yang sukses membuat



wajah Davira terasa panas dengan semburat merah yang langsung muncul menghiasi wajahnya.

Airaa memukul pelan bahu suaminya itu, "ngomong apa sih Dav?" protesnya terkekeh geli mendengar kata 'nananina bobok'

"Apa?" Dava berusaha bersikap serius dan menahan dirinya agar tidak tertawa dengan perkataannya yang menggelikan itu. Airaa menggelengkan kepalanya di sela kekehannya yang tak mau reda. Ucapan ambigu suaminya tadi itu benar-benar ambyarr sekali.

"Kami tidak akan lupa Pa, Ma," sahut Haikal kikuk seraya menggaruk tengkuk belakangnya yang tak terasa gatal sama sekali.

"Hmm, bagus kalau begitu! Baiklah, kami menunggu kalian. Masih ada waktu beberapa menit lagi untuk kalian istirahat. Dan ingatlah! Untuk tidak ihik-ihik dulu sampai selesai acara, mengerti?"

"Mengerti, Pa," sahut Davira dan Haikal kompak.

Sebelum pergi dan membalikkan badannya Dava masih sempat-sempatnya lagi melihat tajam ke arah Haikal dan Davira. Seolah-olah tatapannya itu siap mengawasi sepasang pengantin baru tersebut.



Acara resepsi pernikahan Davira dan Haikal pun telah usai dan berjalan lancar. Seluruh keluarga tampak



bahagia dengan kesuksesan segala acara hari ini meskipun raut kelelahan itu tampak jelas di setiap wajah mereka semua.

Tak dipungkiri termasuk sang tokoh utama sendiri yang merasakan amat kelelahan setelah berdiri cukup lama di pelaminan sembari menyalami satu-persatu tamu undangan yang hadir. Dari para tamu undangan yang datang itu, Davira tidak menemukan sosok sepupunya yaitu, Cavia.

Mengapa gadis itu tidak turut hadir ke acara pernikahannya sama sekali? Davira baru ingat dan kini bertanya-tanya. Ia melirik ke arah Haikal yang kini melangkah masuk ke dalam kamar mandi.

Tak berselang lama pintu kamar mandi terbuka dan menampilkan sosok Haikal yang kini sudah tampak lebih segar dari sebelumnya. Davira terus memperhatikan sosok suaminya itu yang terus melangkah mendekat padanya dan ikut duduk di tepi ranjang.

Tampak air yang masih menetes dari rambut Haikal dan itu menambah nilai dan kesan seksi tersendiri bagi Davira yang senantiasa masih melihatnya.

Dahi Haikal tampak mengerut bingung dengan ekspresi Davira. "Kenapa?" tanyanya tiba-tiba.

"A-apanya?" Davira balik bertanya.

"Lagi mikirin apa?"

"Enggak ada kok," sahut Davira berbohong.

"Yakin?" Davira mengangguk.



"Ya udah gih sana mandi, bersihkan diri kamu dulu baru setelah itu kita ritual."

Mata Davira mendelik begitu mendengar kata 'ritual'

"Aku rasa gak perlu ngejelasinnya lagi deh, Yang. Kamu ngerti 'kan maksud aku apa?" Sesungguhnya Davira masih belum terlalu mengerti maksud dari kata 'ritual' yang Haikal ucapkan. Namun, meskipun begitu ia tetap menganggukkan kepalanya.

"Bagus! Ya udah gih sana mandi, atau"

"Atau apa?" tanya Davira mengerutkan dahi bingung.

"Mau aku yang mandikan?" goda Haikal dengan kedua alisnya yang narik turun bergantian.

"No!" jerit Davira dengan gerakan cepat langsung melangkah ke kamar mandi. Melihat itu Haikal tertawa terpingkal-pingkal, istrinya itu sungguh sangat menggemaskan dan semakin membuat Haikal tak sabar untuk membuka segelnya malam ini.

Haikal melirik sekali lagi ke daun pintu kamar mandi, berharap agar pintu itu cepat terbuka dan menampilkan sosok sang istri yang telah selesai mandi.

Ah, Haikal sungguh tak sabar menunggu. Tak sabar lagi untuk segera memiliki Davira seutuhnya. Tetapi, jika nanti Davira belum siap untuk melakukan ritual malam pengantin mereka. Maka Haikal akan berusaha memahaminya dan mencoba sabar hingga Davira siap.



Entah sudah berapa lama Haikal bergelut dengan pikirannya sendiri sampai tanpa ia sadari Davira sudah selesai mandi.

"Mas?" panggil Davira.

Tak ada sahutan.

"Mas?" panggil Davira lagi namun masih sama. Tak ada sahutan. Davira gemas dan mencoba memanggil Haikal sekali lagi, kali ini panggilannya agak sedikit lebih kuat dari sebelumnya. "Mas?!"

"Ya!" sahut Haikal tersentak kaget dan langsung menoleh ke arah Davira yang memberengut kesal.

"Huh, gantian kamu yang ngelamun!" dengkus Davira seraya berkacak pinggang, "mikirin apa sih?!"

"Mikirin kamulah."

"Hah?" respon Davira terlihat bingung. Apakah mungkin telinganya salah mendengar?

"Ngapain mikirin aku coba? Orang akunya aja ada di sini juga."

Haikal mengulum senyum geli, "sini deh," panggil Haikal seraya melambai-lambaikan tangannya. Davira menuruti permintaan Haikal, gerakan tangan Haikal yang semula melambai kini menepuk bagian sisi kedua pahanya yang menandakan sebagai isyarat untuk Davira agar duduk di pangkuannya. Sekali lagi Davira menuruti permintaannya, bahkan tanpa malu-malu gadis itu duduk mengganggu Haikal di atas pangkuannya.



"Woww!" reaksi spontan yang Haikal tunjukkan atas sikap *to the point* Davira. Sepertinya, istrinya itu sangat mengerti sekali dengan isi pikirannya.

"Cium," ucap Davira meminta Haikal untuk mencumbunya.

Tentu saja dengan senang hati Haikal mengabulkannya, bahkan lebih dari itu pun Haikal sangat siap. Hehe.

Dan malam itu pun benar-benar menjadi malam ritual pengantin mereka. Akhirnya Haikal berhasil membuka segel Davira, dan memiliki seutuhnya gadis itu secara lahir dan batin.



The End



Part Bonus 1



"Bagaimana perasaan Anda setelah menikah, Nona Davira?"

"Tentu saja bahagia."

"Anda tidak menyesal menikah di usia muda?"

Davira melirik kesal pada sang pembawa acara program *reality show* di salah satu *channel* televisi swasta. Bagaimana tidak kesal?

Pasalnya, sudah ada perjanjian bahwa pertanyaan seperti itu tidak masuk ke dalam pembahasan dan perbincangan mereka. Tapi, ternyata Davira terkecoh oleh program acara ini.

"Maaf, sepertinya pertanyaan seperti ini melenceng jauh dari kesepakatan kita. Anda tau, bahwa wajah kami dan kisah kehidupan pernikahan kami menjadi sorotan penuh minat oleh semua orang yang saat ini mungkin tengah menyaksikan acara ini," ucap Davira mengingatkan.



Sang pembawa acara itu tersenyum malu. "Ah, maaf, tapi sepertinya pertanyaan yang saya ajukan belum termasuk melanggar perjanjian kita sebelumnya Nona."

Davira memutar bola matanya kesal sekaligus jengah. Bisa-bisanya si pembawa acara ini berkilah, padahal jelas-jelas pertanyaannya sudah melenceng.

Tapi, ya sudahlah, semua sudah terlanjur dan Davira pun mencoba untuk bersabar. Dengan memasang senyum termanisnya Davira pun menjawab pertanyaan si pembawa acara *reality show* tersebut.

"Apakah saya menyesal menikah di umur yang masih muda?" Davira mengulang pertanyaan si Mbak pembawa acara tersebut sebelum menjawabnya.

"Jawabannya, tentu saja tidak. Kenapa? Kenapa saya harus menyesal menikah di umur yang masih muda? Sebab ini adalah pilihan saya, keputusan dan juga keinginan saya," tegas Davira menekankan jika ia sama sekali tidak menyesal menikah di usia yang masih sangat belia.

"Tapi perbedaan jarak umur antara Anda –"

"Itu bukanlah suatu masalah," sahut Davira memotong ucapan si pembawa acara. "Kami berdua saling mencintai, jadi perbedaan umur yang jauh itu bukanlah suatu hal yang bisa membentengi kami untuk bersatu," sambung Davira terlihat mantap sekali dengan ucapannya.

Wanita itu tampak mengangguk-angguk kecil dengan senyuman tipis yang menghiasi wajah cantiknya.



Davira baru menyadari jika wanita itu sangat cantik, mungkin karena rasa kesal membuat Davira tidak begitu terlalu memperhatikannya.

"Baiklah, pertanyaan selanjutnya." Davira mengangguk mantap dan mempersiapkan diri untuk menjawab pertanyaan si pembawa acara kali ini.

"Apa yang Anda sukai dari Tuan Haikal?"

"Semuanya," jawab Davira cepat dan hanya dalam satu tarikan napasnya. Seolah ia tidak merasa ragu sama sekali dengan jawabannya.

"Salah satunya? Uhm, mungkin seperti sikapnya yang romantis. Benar?"

Davira menggeleng, "suamiku malah bukan tipe pria yang romantis," sahut Davira disusul kekehan kecil yang keluar dari mulutnya.

Wanita itu tampak terperangah kaget mendengarnya, seakan tak percaya. "Lalu, Tuan Haikal tipe yang seperti apa?"

"Ehm." Davira tampak berpikir sejenak sebelum menjawabnya, "tanggung jawab, perhatian dan ... hebat."

"Hebat yang dalam hal seperti apa ini, Nona?" goda wanita itu sengaja.

"Haha, aku tidak bisa mengatakannya secara detail. Intinya, suamiku hebat dalam semua hal." Tawa Davira pecah, begitupun dengan wanita si pembawa acara.

Entah kenapa Davira merasa nyaman dan selalu menjawab setiap pertanyaan demi pertanyaan yang dilontarkan si pembawa acara hingga selesai.



Davira menghirup napas lega ketika mereka mengatakan acara telah selesai. Davira pun menyalami semua orang yang ada di situ dengan senyuman ramah dan tak lupa pula mengucapkan kata terima kasih.

"Nona Davira!" seruan suara seseorang terdengar memanggil namanya.

Davira membalikkan badan dan melihat wanita yang bekerja sebagai pembawa acara tersebut.

"Ya?" tanya Davira penasaran.

"Di lain waktu, apakah kami boleh mengundang Anda lagi?" tanya wanita itu penuh harap.

Davira tersenyum kecil, "untuk apa lagi? Saya bukan seorang artis, dan juga bukan seseorang yang terkenal."

"Memangnya yang boleh berhadapan dengan kamera hanya untuk artis dan orang-orang yang terkenal saja?" Davira menggeleng.

"Nah, jadi bagaimana Nona Davira?"

"Aku tidak tau, uhm, maksudku aku belum bisa memastikannya. Jika bisa aku akan mengkonfirmasikannya padamu."

Wanita itu mengganggu mengerti. "*Next time*, kami ingin mengundang Tuan Haikal juga. Apakah boleh?"

Davira tampak berpikir sejenak, menimbang-nimbang jawaban yang tepat untuk ia berikan. "Baiklah," kata Davira akhirnya menyetujui.

"Sipp, terima kasih banyak untuk kerjasamanya hari ini Nona." Wanita si pembawa acara itu



mengulurkan tangan kanannya yang langsung disambut hangat oleh Davira.

"Sama-sama Novi, permisi," pamit Davira undur diri.



"Woaah!" seruan seluruh keluarga saat nonton bareng atau yang disingkat nobar. Tak hanya seluruh keluarga saja, bahkan ada juga teman-teman Davira seperti ... Pete, Selen, dan Anissa.

Mereka semua tidak menyangka dan juga terharu melihat Davira yang tampak sebagai bintang tamu di salah satu stasiun televisi swasta. Di layar kaca Davira tampak cantik mempesona, apalagi ketika Davira menampilkan senyum termanisnya.

Pete yang duduk tak jauh dari Davira pun menengok lengannya. "Apa?" tanya Davira ketus ketika melihat raut jahil di wajah Pete.

"Aku tidak menyangka jika kamu kini sudah menjadi artis terkenal," puji Pete yang hampir mirip seperti meledeknya hingga membuat Davira kesal sekaligus gemas.

Haikal yang duduk di dekat Dava pun hanya diam sembari mengawasi percakapan antara istrinya dan Pete. Dalam hatinya Haikal penasaran apa yang tengah kedua orang itu bicarakan? Namun meskipun begitu sama



sekali tak terlintas sedikitpun rasa cemburu di hati Haikal. Ia tau bahwa selama ini Davira dekat dan berteman akrab dengan Pete.

Tatapannya Haikal beralih ke arah seorang wanita yang duduk di sudut paling pojokan. Wajahnya tampak serius melihat layar kaca televisi yang masih menampilkan acara *reality show* di mana Davira sebagai bintang tamunya. Lalu tatapannya Haikal kembali ke arah Pete dan lagi menoleh ke arah Cavia. Begitu seterusnya, entah kenapa malah kedua orang itu yang lebih menarik perhatiannya.

Haikal tau jika lelaki yang berprofesi sebagai bartender sekaligus pemilik salah satu club malam ternama itu menyimpan perasaan suka pada Cavia. Hal itu jelas terlihat dari cara Pete ketika menatap Cavia penuh minat, tetapi pribadi gadis itu yang tertutup dan suka menyendiri membuat Pete sedikit kesusahan ketika akan mendekatinya.

Sampai sekarang baik Haikal maupun Davira sama-sama masih bersikap seadanya dan biasa saja pada Cavia. Memang mereka berdua sudah memaafkan gadis itu, tetapi untuk kembali berhubungan dekat seperti dulu sepertinya tidak bisa. Hanya sekadar saja sebagaimana mestinya, entahlah! Haikal dan Davira sudah sepakat untuk itu, namun mereka tetap menghargai hubungan kekeluargaan yang terjalin dengannya.



"Hei," sapa Haikal tersentak kaget ketika melihat istri sang tercinta yang entah sejak kapan sudah duduk nyaman di sampingnya.

"Lagi mikirin apa, Mas?" tanya Davira memperhatikan raut wajah suaminya.

Haikal menggeleng, "tidak ada, hanya sesuatu hal saja."

"Apa itu?"

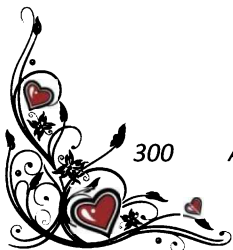
"Dih, kepo!" ejek Haikal menjulurkan lidahnya.

"Iiih, nyebelin! Gemes, pengen gigit tau!" sentak Davira kesal.

"Apanya yang pengen digigit?" goda Haikal.

"Kamulah," balas Davira tak kalah menggoda.

Keduanya tidak menyadari bahwa kini tatapan keluarga tertuju penuh ke arah mereka. Dan perlahan satu-persatu semua orang yang ada di sana berangsur pergi hingga hanya menyisakan Davira dan Haikal berduaan.



Part Bonus 2

Davira menggeliat kecil dalam tidurnya dan perlahan kedua kelopak matanya terbuka. Saat matanya sudah terbuka sempurna, yang pertama kali ia lihat adalah wajah tampan suaminya.

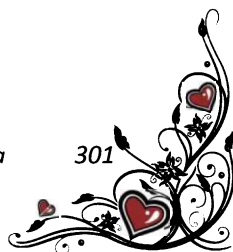
"Pagi!" sapaan ceria Haikal dengan senyum merekahnya.

Ini sudah hari ketiga mereka bulan madu di negara Turki. Negara di mana keluarga Haikal tinggal dan menetap di sana. Selain itu, keluarga Haikal juga menjalankan bisnis di negara ini.

Dulu Haikal juga tinggal dan menetap di negara ini, cuma setelah Davira lahir ke dunia entah kenapa Haikal memutuskan untuk tidak kembali ke Turki dan lebih memilih menetap di Indonesia serta menjalankan cabang bisnis mereka di sana.

"Pagi juga," balas Davira tersenyum hangat.

"Bagaimana tidurmu? Nyenyak?" tanya Haikal seraya membelai lembut pipi istrinya.



"Uhm, asal selalu ada kamu di sampingku, maka tentu saja nyenyak dan aman."

"Gombal!" ledek Haikal mengulum senyum gelinya.

"Mana ada wanita yang gombal, di mana-mana itu pria yang gombal kali Mas."

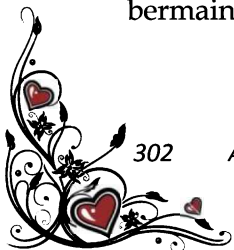
"Iya sih, tapi, lihat-lihat juga pria dan wanitanya seperti apa."

"Kalau begitu, di matamu aku ini seperti apa?" tanya Davira menaik turunkan alisnya menggoda dan penasaran.

"Hmm, seperti" Haikal menggantungkan kalimatnya, tangannya dengan sangat lihai bergerak cepat menarik selimut yang menutupi tubuh Davira hingga terlepas dan teronggok di lantai membuat Davira memekik karena saking kagetnya.

"Seperti ini," kata Haikal sebelum mencumbu bibir istrinya, tangannya pun tak luput meremas gemas payudara montok Davira. Membuat sang empunya melenguh nikmat dan sesekali merintih ketika tautan bibir mereka terlepas sejenak untuk mengambil napas yang mulai menipis. Haikal kembali mendaratkan cumbuannya di bibir Davira, melumat rakus bibir yang telah menjadi candunya itu. Candu yang bikin nagih bak morfin, bagi Haikal bibir dan tubuh Davira seperti morfin. Istilahnya.

Ciuman Haikal merambat turun ke leher Davira, bermain-main sebentar di sana sebelum kembali turun ke



perut ramping Davira dan terus turun hingga sampai ke pusat gairah wanita itu.

Haikal melebarkan kedua kaki Davira sebelum ia membenamkan kepalanya di sana untuk menikmati inti sari yang tersaji di depannya.

"Enggh!" lenguhan Davira merasakan kenikmatan ketika benda kenyal itu menyentuh miliknya dengan hasrat yang menggebu.

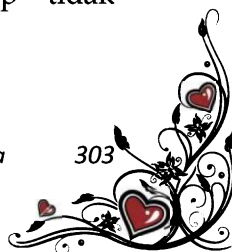
"Emmhh, Mashhh!" jerit Davira merasa kelonjotan dibuat bibir Haikal.

Haikal terus menikmati apa yang ingin dilakukannya. Sejak pagi tadi gairahnya kembali muncul hanya dengan melihat istrinya yang tertidur lelap. Padahal tadi malam mereka bercinta beberapa kali dengan sangat panas dan liar. Tapi dasarnya Haikal yang memang selalu mudah terangsang apabila di dekat Davira. Jadi jangan salahkah dirinya, salahkan saja Davira yang begitu seksi dan selalu tampak menggoda di matanya.

Dan, pagi itu mereka mengulangi lagi apa yang mereka berdua lakukan tadi malam.



"Mas!" entah yang sudah beberapa kalinya Davira memanggil Haikal. Tetapi, lelaki itu tetap tidak terbangun dari tidur nyenyaknya.



Dengan mencoba berusaha menahan kesabarannya yang hampir habis, Davira kembali memanggil Haikal dan kali ini menggunakan kekuatan penuh.

"Mas!!!"

"Hah?!" Haikal tersentak kaget dengan matanya yang langsung terbuka sempurna.

"Ada apa, Sayang?" tanya Haikal panik seraya bangun dari posisi tidurnya hingga menjadi duduk di ranjang menghadap Davira.

"Pengen," renek Davira dengan wajah manyun.

"Hah? Lagi?" Davira mengangguk. "Hmm, jam berapa ini?" tanya Haikal penasaran.

"Jam empat pagi."

"Astaga!" keluh Haikal mencoba sabar. "Kamu kepengen apa?"

"Rujak yang pedesss banget, Mas."

"*What?! Are you kidding?!*" protes Haikal menatap tak percaya pada Davira.

Huh, ini gila!

Bagaimana mungkin ia mencari tukang rujak di waktu seperti ini. Lihatlah, ini bahkan belum subuh dan Davira sudah meminta yang aneh-aneh.

"Bisa diganti yang lain nggak, Sayang? Apa kek gitu, ntah misalnya pengen mie instan goreng atau mie instan kuah gitu."

Davira menggeleng kuat. "Orang aku pengennya rujak yang pedesss kok malah ditawarkan yang begituan."



Lagian ya, gak bagus kalau terlalu sering makan yang kayak begituan, Mas. Iih gimana sih?!"

"Hhh, iya, iya. Jadi maunya apa nih?" tanya Haikal menghela napas sabar menghadapi bumil satu ini.

"Seperti yang aku katakan tadi, rujak pedesss!"

"Oke, aku akan mencarinya," putus Haikal akhirnya menyetujui keinginan Davira.

Pria itu tengah bersiap-siap memakai pakaian, celana panjang juga jaketnya, dan saat Haikal ingin membuka pintu ia membalikkan badannya menghadap Davira.

"Tapi, Yang, apa ada orang yang jualan rujak pagi buta begini?" Haikal mencoba peruntungannya, membujuk Davira agar mengubah keinginannya yang lain.

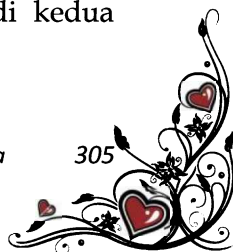
"Tidak, aku cuma mau itu Mas!" bentak Davira.

"Oke baiklah," sahut Haikal pasrah dan tanpa menoleh lagi ia membuka pintu kamar dan pergi dari sana.

Hingga setengah jam kemudian Haikal belum kunjung juga balik, Davira sampai mati kebosanan karena menunggu suaminya.

Tubuh lelahnya dan juga matanya yang terasa berat serta mengantuk akhirnya membuat Davira kembali tidur di atas ranjang.

Menjelang hampir subuh Haikal kembali pulang ke rumahnya. Senyuman tampak mengembang di kedua



sudut bibirnya, salah satu tangan Haikal menenteng kantong plastik kresek yang entah apa isi di dalamnya.

Tapi, jika melihat dari raut wajahnya yang bahagia maka bisa dipastikan jika pria itu berhasil membawa apa yang diinginkan istrinya.

"Sayang...." seketika bibir Haikal terkatup rapat dengan ekspresi terkejut luar biasa.

Istrinya sudah kembali tertidur nyenyak dengan pulasnya, sementara ia sendiri uring-uringan macam orang gila yang mencari tukang rujak di pagi hari.

Haikal sadar betul bahwa memang tak ada tukang jualan yang buka jam segitu kecuali rumah makan yang buka 24 jam atau pom bensin.

Pada akhirnya Haikal memutuskan untuk ke rumah keluarga Atmadja, ia akan meminta bantuan mama mertuanya. Dan tujuan Haikal tak pernah meleset, Airaa benar-benar dapat diandalkan.

Haikal menghela napas kasar melihat istrinya yang terlelap, ia letakkan plastik kresek yang berisi rujak pedesss sesuai keinginan istrinya itu di atas nakas samping ranjang.

"Sayang," panggil Haikal seraya menyentuh lembut bahu Davira mencoba untuk membangunkannya.

"Aku udah bawain apa yang kamu minta tadi," bisik Haikal di telinga Davira.

Davira menggeliat kecil menggelengkan kepalanya sembari bergumam. "Kamu aja yang makan Mas, aku udah gak selera."



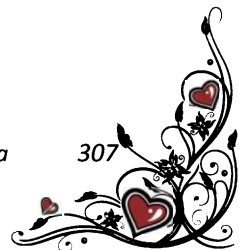
Mendengar itu seketika tubuh Haikal serasa lemas.

"Astaga! Aku udah susah carinya dan bawain buat kamu Yang," gumam Haikal pelan.

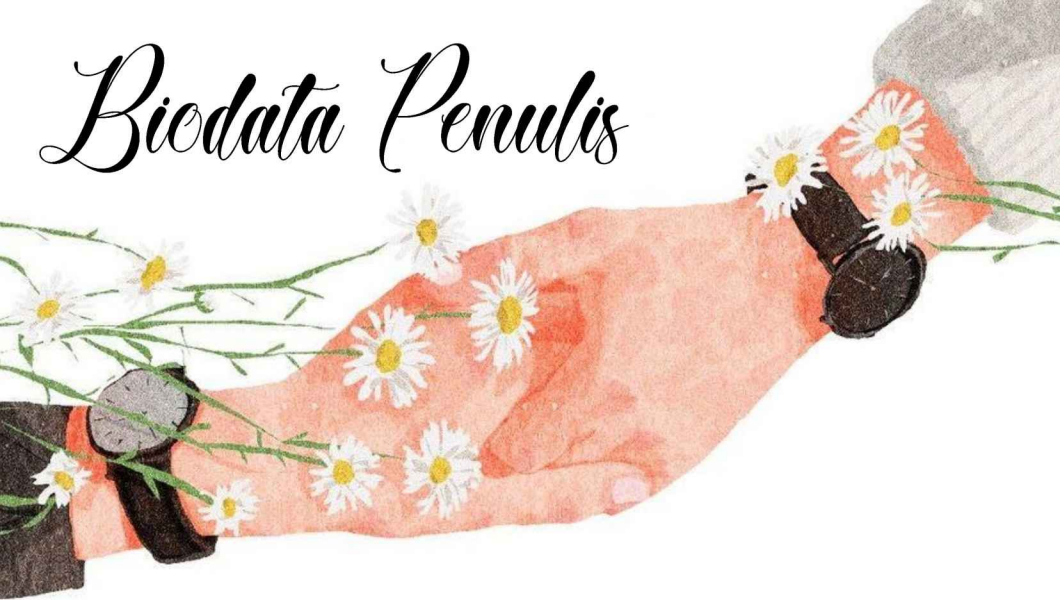
"Huffh, sabar Haikal. Ingatlah, istrimu sedang hamil." Haikal mengelus pelan dadanya berusaha mencoba untuk lebih sabar menghadapi Davira yang ngidam.

Haikal mendekat dan membungkuk di depan tubuh Davira yang tertidur. Dengan sangat lembut Haikal mendaratkan kecupan di kening sang istri.

"Aku mencintaimu," ucapnya seraya sebelah tangannya membelai perut Davira yang sudah tampak mulai membuncit.



Biodata Penulis



Nama: Ade Tiwi

Tempat & tanggal lahir: Bunut, 11-Oktober-1997

Alamat : Kisaran Barat, Bunut Factory.



Ucapan terima kasih dari redaksi Beemedia

Terima kasih telah membeli buku terbitan Beemedia.

Apabila buku yang sedang kamu pegang ini cacat produksi (halaman kurang, halaman terbalik atau isi tidak sempurna) kirim kembali buku ke redaksi kami:

REDAKSI BEEMEDIA

JL. Pendopo no 46

RT.19 RW.04 SEMBAYAT

MANYAR-GRESIK

JATIM-51151

WA. 0812-5207-0525

FB. Cahya indah

IG. Beemedia47

Shopee: Beemediashop

E-mail : beemedia47publisher@gmail.com

Kami akan mengirimkan buku baru ke alamat kamu.
Jangan lupa mencantumkan Nama, Alamat lengkap dan
nomor telpon yang bisa dihubungi

Salam,
Redaksi Beemedia

Davira

309

